

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “TAKSI” KARYA DONNA WIDJAJANTO
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMP KELAS IX SEMESTER 1**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Suharmoko

021224041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERPEN “TAKSI” KARYA DONNA WIDJAJANTO
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMP KELAS IX SEMESTER 1

Disusun oleh:

Suharmoko

021224041

Telah disetujui oleh:

Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 16 Februari 2008

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERPEN “TAKSI” KARYA DONNA WIDJAJANTO
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMP KELAS IX SEMESTER 1

Disusun oleh:

Suharmoko

021224041

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 8 April 2008
dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.
Anggota I	: Drs. P. Hariyanto
Anggota II	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.
Anggota III	: Drs. G. Sukadi

Tanda Tangan



Yogyakarta, 8 April 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

MOTO

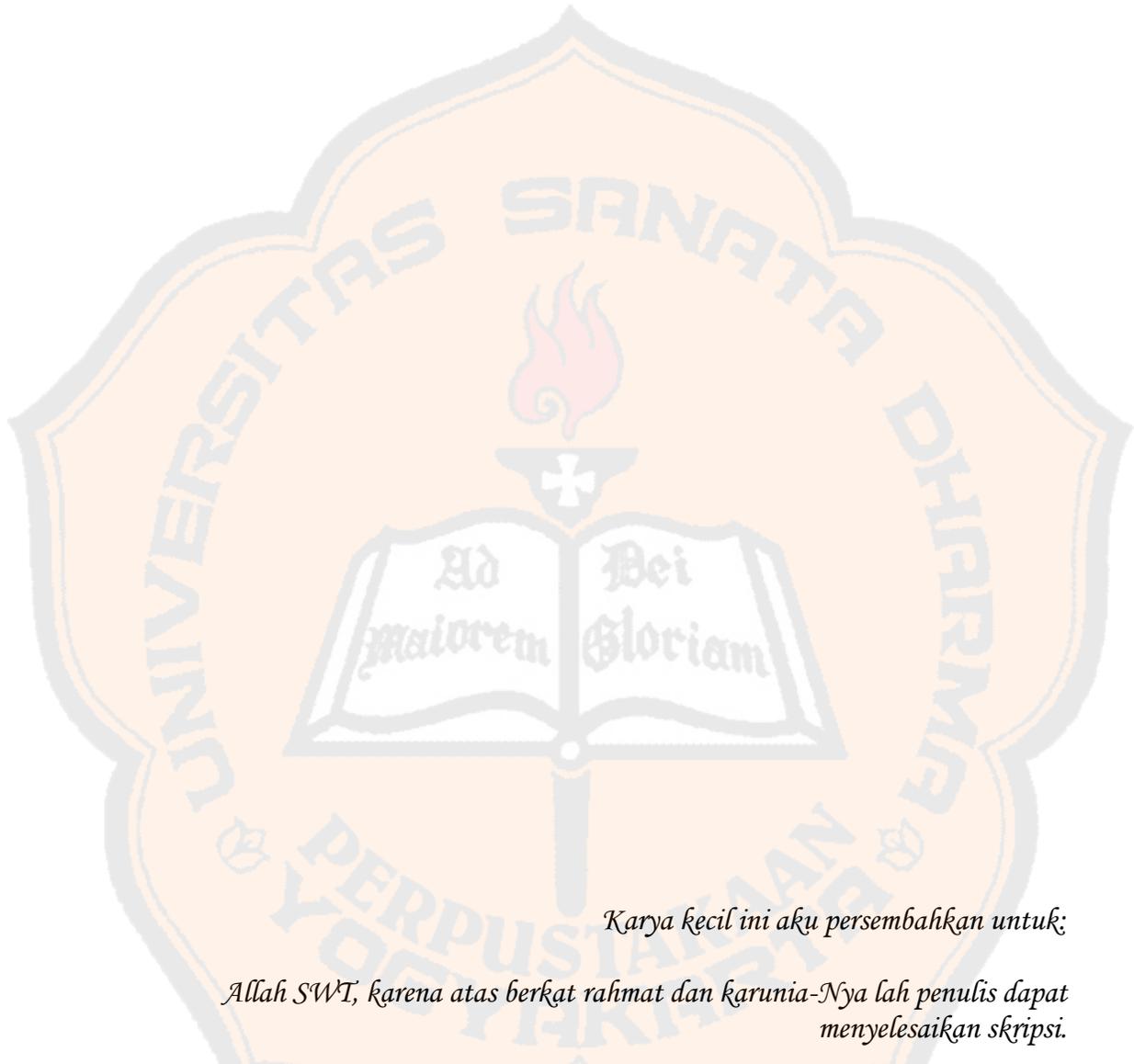


Hanya bila kita benar-benar sadar dan mengerti bahwa waktu kita di dunia terbatas—dan bahwa kita tak punya cara untuk mengetahui kapan waktu kita habis—kita akan menghayati setiap hari dengan sepenuh-penuhnya, seolah-olah hidup kita hanya tinggal sehari itu.
(Elisabeth Kübler-Ross)

Kau mungkin saja kecewa jika percobaanmu gagal, tapi kau pasti takkan berhasil jika tidak mencoba.
(Beverly Sills)

Hal yang benar-benar kau yakini akan selalu terjadi; dan keyakinan akan suatu hal menyebabkannya terjadi.
(Frank Lloyd Wright)

PERSEMBAHAN



Karya kecil ini aku persembahkan untuk;

Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Bapak dan Ibu, lewat kalian aku merasakan kehangatan matahari dari kedua sisi, yaitu mencintai dan dicintai. Dan lewat Bapak dan Ibu, aku bisa menjadi nyala lilin untuk menebarkan cahaya terang bagi sesama.

Kakak-kakakku, Mbak Wit dan Mbak Tatik yang selalu memberikan bantuan moral, spiritual, dan finansial sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Suharmoko

NIM : 021224041

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

UNSUR INTRINSIK CERPEN “TAKSI” KARYA DONNA WIDJAJANTO DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP KELAS IX SEMESTER 1.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 8 Mei 2008

Yang menyatakan



Suharmoko

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 April 2008

Penulis,



Suharmoko



ABSTRAK

Suharmoko. 2008. *Unsur Intrinsik Cerpen "Taksi" Karya Donna Widjajanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester 1*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini mengkaji struktur intrinsik cerpen "Taksi" karya Donna Widjajanto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan alur, tokoh, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa, dan amanat dalam cerpen, (2) mendeskripsikan hubungan antara alur, tokoh, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa, dan amanat dalam cerpen, dan (3) mendeskripsikan implementasi cerpen "Taksi" karya Donna Widjajanto sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester 1.

Analisis struktur intrinsik sebagai langkah awal dalam menganalisis cerpen "Taksi" karya Donna Widjajanto. Hasil analisis unsur intrinsik digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur intrinsik cerpen "Taksi" karya Donna Widjajanto tersebut. Analisis unsur intrinsik ditekankan pada delapan hal, yaitu alur, tokoh, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu memecahkan masalah yang diselidiki sebagai objek penelitian semata-mata berdasarkan fakta.

Hasil analisis dalam cerpen "Taksi" karya Donna Widjajanto terdapat beberapa tokoh antara lain (1) tokoh utama (Uun) dan tokoh tokoh tambahan (Tari, Lila, Didi, pria gemuk berkulit bersih, Anto, kawan Didi, istri dan anaknya Uun, polisi, dan wartawan), (2) tokoh protagonis (Uun, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri dan anaknya Uun) dan tokoh antagonis (Didi dan Anto), (3) tokoh sederhana (Tari, Lila, Didi, Anto, pria gemuk, polisi, wartawan, istri dan anaknya Uun) dan tokoh bulat (Uun), (4) tokoh statis (Didi, Anto, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri, dan anaknya Uun) dan tokoh berkembang (Uun), dan (5) tokoh tipikal (Didi, Anto, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri, dan anaknya Uun) dan tokoh netral (Uun).

Masing-masing tokoh memiliki penokohan yang berbeda-beda. Berikut penokohan masing-masing tokoh (a) Uun (sopan, sabar, sayang dan bertanggung jawab pada istri dan anaknya, dan lugu), (b) Didi (kasar, pemaarah, egois, dan meremehkan orang lain), (c) Tari (ramah, cerewet, dan rasa ingin tahunya besar), (d) Lila (ramah, tidak pelit, ramai, dan tahu diri), (e) pria gemuk (tidak banyak bicara, dan sayang pada istri), (f) istri dan anaknya Uun (sederhana), (g) polisi (bertanggung jawab), dan (h) wartawan (bertanggung jawab).

Cerpen "Taksi" berdasarkan urutan waktu termasuk dalam alur maju (kronologis) karena peristiwa yang diceritakan satu dengan yang lainnya pada cerita itu dikisahkan saling berurutan/beruntun. Berdasarkan golongan yang pertama, tema cerpen "Taksi" termasuk dalam kategori tema tradisional. Penulis menggolongkannya dalam tema tradisional karena tema cerpen "Taksi" ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Tema cerpen "Taksi" berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley termasuk pada tingkatan yang ketiga,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yaitu tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Berdasarkan golongan yang ketiga, cerpen “Taksi” termasuk dalam kategori tema utama karena tema cerpen dapat ditemukan pada keseluruhan cerita.

Latar cerpen “Taksi” terdiri dari tiga, yaitu (a) latar tempat, (b) latar waktu, dan (c) latar sosial. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen “Taksi” adalah di dalam taksi, gedung tempat kerja Tari dan Lila, lobi gedung, Casablanca, Palmerah, Jembatan Karet dan Pejompongan, Pondok Indah, Bank pusat, Jalan Panjang dan Jalan Permata Hijau, lampu merah, kantor polisi, rumah kontrakan di Jakarta, Gatot Subroto, Jalan Sudirman dan kantor pusat bank, dan Semanggi. Latar waktu siang hari dan dua minggu lalu. Dalam cerpen “Taksi” terdapat juga latar sosialnya yang terdiri dari status sosial atas, status sosial menengah, dan status sosial rendah.

Sudut pandang pencerita dalam cerpen “Taksi” menggunakan sudut pandang orang ketiga. Bahasa yang digunakan untuk menceritakan alur cerpen “Taksi” adalah menggunakan pilihan kata-kata yang konkret, umum, dan bahasa sehari-hari. Hal ini membuat cerpen “Taksi” mudah dipahami. Pola kalimat dan bentuk sintaksis yang ditemui dalam cerpen “Taksi”, yaitu terdapat kesamaan struktur antarkalimatnya (paralelisme). Gaya semantik yang digunakan oleh pencerita dalam menceritakan cerpen “Taksi” untuk menunjuk makna kata, bagian kalimat, dan kalimat.

Amanat dalam cerpen “Taksi” tersirat secara implisit. Ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencerita dari cerpen itu adalah ajaran untuk berkata-kata jujur, menolong sesama makhluk hidup yang membutuhkan, kembali menuju jalan yang benar, mencari nafkah dengan cara yang halal, dan hidup dengan sederhana tapi memiliki hati yang tenang daripada harta banyak tapi hati selalu gundah.

Hubungan antarunsur intrinsik yang terjadi dalam alur cerpen “Taksi” ada sembilan hubungan, yaitu hubungan (a) tema dan tokoh, (b) tema dan alur, (c) tema dan latar, (d) tema dan bahasa, (e) tema dan amanat, (f) tokoh dan alur, (g) tokoh dan latar, (h) tokoh dan bahasa, dan (i) latar dan alur.

Implementasi cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto dalam pembelajaran sastra di kelas IX SMP telah menghasilkan silabus dengan penilaian yang terdiri dari jenis tagihan dan bentuk/instrumen tagihan. Kiranya silabus tersebut dapat memberi manfaat sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas IX SMP.

ABSTRACT

Suharmoko. 2008. *The Intrinsic Elements of “Taksi” a Short Story Written by Donna Widjajanto and the Implementation as a Literature Study Object of First Semester Ninth Grade Junior High School Students*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This study focused on the intrinsic elements of a short story written by Donna Widjajanto entitled *Taksi*. The objectives of the study were (1) to describe plot, character, characterization, theme, setting, point of view, language, and messages of the short story, (2) to describe the relation between plot, character, characterization, theme, setting, point of view, language, and messages of the short story, and (3) to describe the implementation of the short story written by Donna Widjajanto entitled *Taksi* as a literature subject study for students of ninth grade Fall semester Junior High School.

Analysis on the intrinsic elements was the first step in analyzing short story written by Donna Widjajanto entitled *Taksi*. The result of the analysis on the intrinsic elements was used to analyze the relationship between those intrinsic elements in the short story written by Donna Widjajanto entitled *Taksi*. The intrinsic elements analysis focused on eight elements that were plot, characters, characterization, theme, settings, point of view, language, and messages of the short story. Moreover, the research of this study using analysis descriptive method to solve the arisen problems and saw it as the research object based on the fact (textual).

The results of the analysis found that there were some characters in the short story (1) the main character (Uun) and minor characters (Tari, Lila, Didi, a fat man whose skin is clean, Anto, Didi’s friend, Uun’s wife, Uun’s child, a cop, and a journalist), (2) protagonist characters (Uun, Tari, Lila, the fat man, cop, the journalist, Uun’s wife and Uun’s Child), and the antagonist characters (Didi and Anto), (3) flat characters (Tari, Lila, Didi, Anto, the fat man, cop, the journalist, Uun’s wife and Uun’s child), and round character (Uun), and (5) typical character (Didi, Anto, Tari, Lila, the fat man, cop, the journalist, Uun’s wife and Uun’s child), and neutral character (Uun).

Each character has been differently characterized. Next is the characterization of each character (a) Uun (polite, calm, loving and responsible to his wife and child, and unadorned man), (b) Didi (rude, bad-tempered, egoist, and loving to underestimating others), (c) Tari (nice, fussy, and having a big anxious to know something), (d) Lila (nice, generous, fussy, and well-behaved woman), (e) the fat man (not talking to much, and loving his wife), (f) Uun’s wife and child (simple), (g) cop (responsible), and (h) the journalist (responsible).

The *Taksi* story applied chronological plot. It can be seen from the events that were written systematically. Based on the first classification, the theme of the short story, *Taksi*, belongs to traditional theme. The writer classified the *Taksi* into traditional theme because its theme was related to truth and wickedness. Based on level, according to Shipley, the theme of the *Taksi* belongs to the third level or the

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

level which applies social level theme, human as a social being. Based on the third classification, the *Taksi*, is categorized into main theme because the theme can be found in all over the story.

In the short story, *Taksi*, there are three settings which are (1) setting of place, (2) setting of time, and (3) setting of social. Taxi, building where Tari and Lila works, lobby of the building, Casablanca, Palmerah, Karet bridge and Pejompongan, Pondok Indah, central Bank, Panjang and Permata Hijau road, traffic light, police office, the leased out house at Jakarta, Gatot Subroto, Sudirman road and central bank office, and Semanggi are the settings of place. While the settings of time are on day light and two weeks ago. Beside, there are also setting of social which are high social class, middle social class, and low social class.

The short story, *Taksi*, applies third person point of view. The language used to tells the the plot short story “Taksi” are uses concrete words and daily language. This makes the story easy to understand. Between sentence structure and syntaxes form, there are some similar parallelism in it. Semantic style which is applied by the author has a function to pointing word meaning, sentence part and the sentence.

The message of the story, *Taksi* is stated implicitly. Moral values or the message that wants to be revealed by narrator are the teaching to say the truth, to help living things who needs help, to walk on the truth way, make a living by doing something legal, and live in a simple way but having a peaceful heart in spite of living in luxurious but having no peaceful in the heart.

There are nine relationships between each intrinsic elements which are (a) theme and characters, (b) theme and plot, (c) theme and settings, (d) theme and language, (e) theme and messages, (f) characters and plot, (g) characters and settings, (h) characters and language, and (i) settings and plot.

The implementation of the short story, *Taksi*, in literature teaching for the first semester ninth grade Junior High School students had produced a syllabus with scoring system which consist of demand type and form/instrument demand. Hopefully the syllabus can be useful as the literature teaching material in ninth grade Junior High School class.

KATA PENGANTAR

Kata-kata yang pantas penulis ucapkan pertama adalah puji dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan penyertaan-Nya karena penulis diberi waktu dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” Karya Donna Widjajanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester 1* ini. Pembuatan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. sebagai Dekan FKIP.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. P. Hariyanto sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberikan masukan-masukan berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. F.X. Sudadi yang dengan sabar dan setia melayani kami dalam urusan administrasi perkuliahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Segenap karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang dengan setia melayani peminjaman buku-buku.
6. Orang tuaku tercinta, Bapak Slamet dan Ibu Kasinah. Penulis bangga menjadi buah cinta kalian berdua. Cinta, kasih sayang, kebahagiaan, dan segala hal yang telah kalian berikan tak dapat tergantikan dengan apapun.
7. Kakak-kakakku yang baik, Ruwit Prasetyawati, Triatatik, Eko Subiantoro, dan Subarman, yang telah menjadi inspirator bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan meraih kesuksesan.
8. Keponakanku tersayang, Ilham Prakoso, Kholidya Pramesti, dan Haidar Abiyu. Senyum kalian selalu hadir dan menjadi pelipur bagi penulis.
9. Regina Seffina A.,S.Pd., terima kasih atas dukungan, bantuan, kritik, dan saran yang selalu diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman mahasiswa angkatan 2002 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Esy Bolex Andis Triyanto, S.Pd., Doni Himawan, S.Pd., Purwoko Wening Prasetyo, S.Pd., Y. Cahyo Andi Wibowo, S.Pd., R. Belarmino Hari A., Y. Dedi Purnama, S.Pd., F. Septa Sulistianingsih, S.Pd., Anik Indayani, S.Pd., Caecilia Sri Purwanti, S.Pd., Apri Wulandari, L. Desi Riawati, S.Pd., dan lain-lain. Bersama kita telah menjalani proses pematangan diri di bangku kuliah.
11. Kakak dan adik kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan waktu untuk berbagi pengalaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Teman-teman Wisma Pentagon, Nyoman Suite, S.H., Y. Harman Triatmadi, A. Heru Kurniawan, S.H., Aditya Ristianto, Diana Merlinda, S.E., Khatarina Lisuriani, Bakti Nugroho, S.Pd., Fajar Aprilriyanto, S.S., S. Y. Darmono, dan Buyamin. Kalian adalah pemacu semangat dalam meraih kesuksesan.
13. Y. Hastadi Kurniawan, S.Psi., Agus Tito, S.S., Briptu. Sugeng Kurniawan, S.H., Yoga Kurniawan, dan Haryanto. Tawa dan canda kalian merupakan wujud kebersamaan yang memotifasi penulis dalam menyelesaikan studi.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah turut serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga karya kebaikan kalian dalam membantu menyelesaikan karya ini dapat terbalaskan lewat tangan-tangan Tuhan. Kesempurnaan hanyalah milik-Nya dan kekurangan milik kita. Begitu pula dengan skripsi ini, banyak terdapat kekurangannya karena keterbatasan penulis sebagai seorang manusia. Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 8 April 2008

Penulis,



Suharmoko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
LEMBAR PUBLIKASI	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Penyajian	10

BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Kajian Teori.....	16
1. Cerpen.....	16
2. Unsur Intrinsik Cerpen	21
a. Alur.....	22
b. Tokoh dan Penokohan	28
c. Tema	32
d. Latar.....	35
e. Sudut Pandang Pencerita	37
f. Bahasa.....	38
g. Amanat.....	42
3. Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen	43
4. Pembelajaran Unsur Intrinsik Cerpen di SMP.....	44
a. Tahap Pembelajaran Sastra di SMP	44
b. Standar Kompetensi.....	45
c. Silabus.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Sumber Data dan Data Penelitian	49
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Instrumen Penelitian	50

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

E. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Jenis Alur.....	52
a. Tahap Awal (Pengenalan).....	53
b. Tahap Tengah (Klimaks).....	54
c. Tahap Akhir (Penyelesaian).....	54
2. Jenis Tokoh dan Penokohan.....	55
a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.....	55
b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.....	58
c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat.....	61
d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang.....	64
e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral.....	67
f. Penokohan.....	70
3. Jenis Tema.....	80
4. Jenis Latar.....	81
a. Latar Tempat.....	81
b. Latar Waktu.....	85
c. Latar Sosial.....	85
5. Jenis Sudut Pandang Pencerita.....	88
6. Jenis Bahasa.....	90
a. Pilihan Kata.....	90

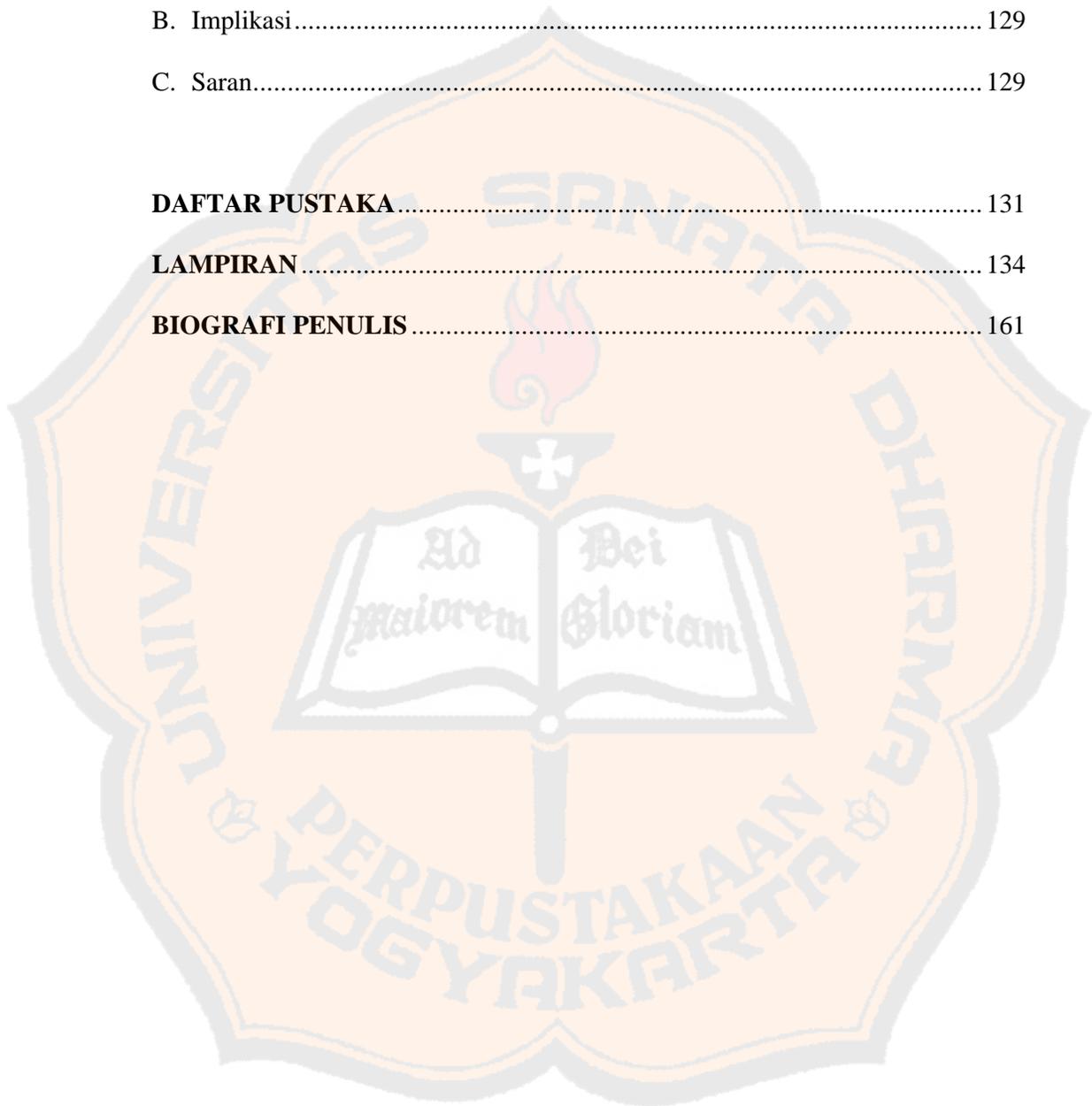
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis	91
c. Gaya Semantis dan Simbolik	92
7. Jenis Amanat.....	92
8. Hubungan Antarunsur Intrinsik	93
a. Tema dan Tokoh.....	93
b. Tema dan Alur.....	95
c. Tema dan Latar.....	96
d. Tema dan Bahasa.....	98
e. Tema dan Amanat	99
f. Tokoh dan Alur	100
g. Tokoh dan Latar	103
h. Tokoh dan Bahasa	107
i. Latar dan Alur	108
B. Pembahasan	110
1. Pembahasan Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto.....	111
2. Pembahasan Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto	119

BAB V IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN

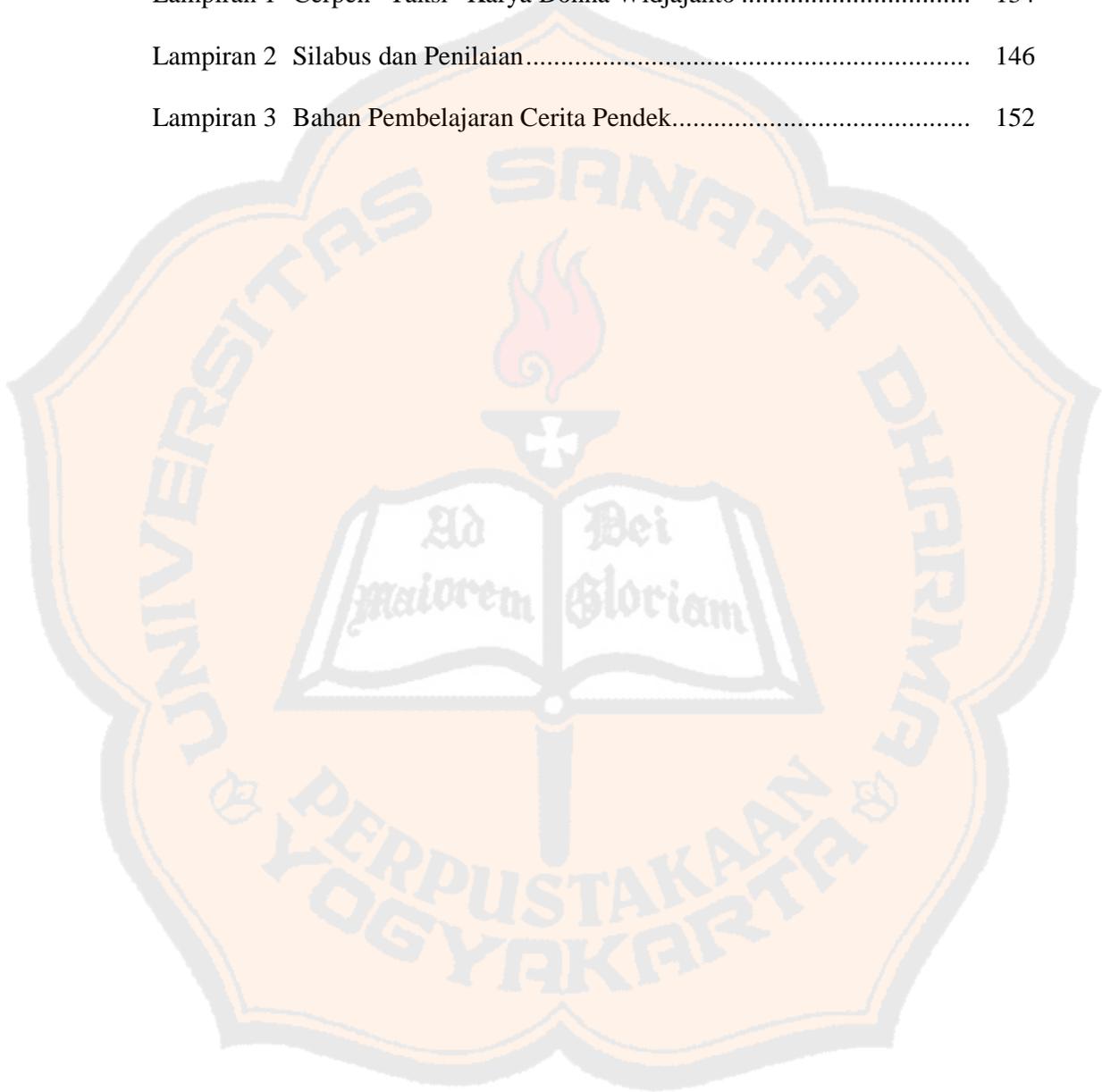
SASTRA DI SMP KELAS IX SEMESTER 1	120
A. Pengembangan Silabus.....	120
B. Silabus dan Penilaian	124

BAB VI PENUTUP	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Implikasi.....	129
C. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	134
BIOGRAFI PENULIS	161



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cerpen “Taksi” Karya Donna Widjanto	134
Lampiran 2 Silabus dan Penilaian.....	146
Lampiran 3 Bahan Pembelajaran Cerita Pendek.....	152



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra untuk saat ini banyak kita jumpai di mana-mana. Menurut ragamnya karya sastra dibedakan atas prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988:11). Istilah prosa sebenarnya menunjukkan pada pengertian yang lebih luas. Namun, dalam penulisan ini istilah dan pengertian prosa dibatasi pada prosa sebagai salah satu genre sastra.

Prosa dalam pengertian kesastraan disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan *structural* dan *semiotic*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat cerkan) atau cerita khayalan. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 1995:2) diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya di dalamnya terkandung tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping tujuan estetik. Walaupun sarat dengan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai

tujuan estetik (Wellek dan Warren via Nurgiyantoro, 1995:3). Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal itu disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita fiksi atau kesastraan, pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”. Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams via Nurgiyantoro, 1995:4).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang cerita pendek. Yang dimaksud dengan cerpen itu sendiri merupakan cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1984:69). Cerpen juga memiliki kelebihan yang khas, yaitu kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak—jadi, secara implisit—dari sekedar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995:11).

Menurut Maryani dan Mumu (2005:259) cerpen adalah cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan terjadinya perubahan nasib. Karena pendeknya, cerpen sering disebut cerita yang dapat dibaca dalam satu kali duduk. Definisi ini memang dapat dipahami karena sesuai dengan namanya, cerita pendek ini merupakan cerita yang struktur pengisahannya sangat pendek. Bila diukur oleh halaman buku, panjangnya hanya sekitar tiga atau empat halaman.

Pendapat tersebut mendapat penguatan dari Mochtar Lubis. Ia membagi cerita pendek menjadi dua macam, yaitu (1) cerita pendek termasuk golongan biasa disebut *quality stories* atau karya yang mempunyai harga kesusastraan dan (2) cerita pendek golongan *commercial* (atau *craft*) *stories*, yaitu cerita yang dijual untuk mencari dan biasanya dimuat dalam majalah-majalah populer (Lubis, tt:7–8). Panjang atau pendeknya sebuah cerita pendek tidak dapat ditetapkan karena pada umumnya panjangnya sebuah cerita pendek itu habis sekali, dua kali atau tiga kali baca. Tetapi hal tersebut bukan merupakan pegangan. Dapat kita katakan bahwa jumlah kata dalam cerita pendek antara 500, 1.000, 1.500, 2.000, hingga 10.000 atau 30.000 kata (Lubis, tt:32–33).

Cerpen yang akan peneliti analisis adalah cerpen karya Donna Widjajanto yang berjudul “Taksi”. Analisis yang akan peneliti lakukan adalah analisis terhadap unsur intrinsik cerpen dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran di SMP. Peneliti ingin menganalisisnya dari segi itu karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai unsur-unsur pembangun yang digunakan pengarang untuk membentuk sebuah totalitas cerita dalam cerpen “Taksi” tersebut. Cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto, dideskripsi unsur intrinsik dibangun berdasarkan dua unsur pembangun, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Akan tetapi, hanya akan dianalisis dari unsur-unsur intrinsik cerpen yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), bahasa, dan amanat. Sedangkan implementasinya

sebagai bahan pembelajaran di SMP dikembangkan berdasarkan dua cara, yaitu silabus dan rencana pembelajaran.

Cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto juga menyuguhkan cerita yang cukup sederhana dan mudah dipahami. Donna Widjajanto menceritakan kisah tokoh dalam cerita menggunakan gabungan jenis narasi dan deskripsi. Namun, untuk melukiskan tempat, orang, dan juga benda-benda tertentu digunakan bentuk deskripsi. Cerpen ini peneliti pilih sebagai bahan penelitian karena menurut pengetahuan peneliti belum ada yang meneliti mengenai analisis unsur intrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Cerpen “Taksi” peneliti pilih karena cerpen tersebut merupakan cerpen yang baik. Peneliti mengatakan demikian karena cerpen “Taksi” memiliki keunggulan-keunggulan tersendiri. Keunggulan-keunggulan itu dapat dengan mudah dipahami, menarik untuk dibaca, dan dalam cerpen itu terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dicontoh oleh para pembaca. Selain itu, cerpen ini juga dapat digunakan untuk pengenalan alat-alat transportasi yang semakin berkembang apabila digunakan sebagai bahan pembelajaran di sebuah desa yang belum maju.

Cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto ini peneliti analisis kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran di SMP. Kesesuaian ini peneliti teliti dengan berlandaskan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui kurikulum itu peneliti ingin mengetahui kesesuaian cerpen “Taksi” dengan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP). Menurut Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, terdapat pembelajaran menulis tentang isi cerpen. Hal ini dapat dilihat pada KTSP 2006 kelas IX semester 1, khususnya pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya. Pada Standar Kompetensi aspek keterampilan berbicara tertulis demikian, “mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain”, sedangkan pada Kompetensi Dasar tertulis demikian, “menceritakan kembali secara lisan isi cerpen dan menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasikan”. Pada Standar Kompetensi aspek keterampilan membaca tertulis demikian, “memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen)”, sedangkan pada Kompetensi Dasar tertulis demikian, “menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen dan menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen”. Pada Standar Kompetensi aspek keterampilan menulis tertulis demikian “mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerpen”, sedangkan pada Kompetensi Dasar tertulis demikian, “menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca dan menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur instrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto?

2. Bagaimanakah hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto?
3. Bagaimanakah implementasi cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas IX SMP semester 1?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur instrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto.
2. Mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto.
3. Mendeskripsikan implelementasi cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas IX SMP semester 1.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikut ini dijelaskan mengenai manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi sebuah karya sastra yang berupa cerpen berjudul “Taksi”.
2. Bagi bidang ilmu sastra, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap karya sastra khususnya cerita pendek “Taksi” karya Donna Widjajanto.

3. Bagi para guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia diharapkan laporan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan dalam pembelajaran sastra berupa cerpen di kelas, khususnya kelas IX SMP.
4. Bagi program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), laporan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi calon guru bahasa Indonesia mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP.

E. Batasan Istilah

Isi laporan penelitian ini dapat dengan mudah pembaca pahami dengan bantuan batasan-batasan istilah. Istilah-istilah yang dibatasi antara lain unsur intrinsi, cerita pendek atau cerpen, dan pembelajaran sastra.

1. Cerita Pendek atau Cerpen

Cerita pendek atau cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994:165-166).

2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995:23).

3. Alur

Alur ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Hartoko, 1989: 149).

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderuang tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995:165)

Penokohan adalah mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:166).

5. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto via Nurgiyantoro, 1995:67).

6. Latar

Latar atau *setting* adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44).

7. Sudut Pandang Pencerita

Sudut pandang pencerita (*point of view*) mengandung arti hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya dia ada di dalam atau di luar cerita? Hubungan ini ada dua macam, yaitu hubungan pencerita diaan dengan ceritanya dan hubungan pencerita akuan dengan ceritanya (Lubbock via Sudjiman, 1988:75).

8. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988:57-58).

9. Bahasa

Bahasa adalah bahan, alat, sarana pengungkapan sastra yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif (Nurgiyantoro, 1995:272-273).

10. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan (Alwi,dkk., 2003:427).

11. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan untuk mengajar (Alwi,dkk., 2003:87).

12. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Hubungan antarunsur (intrinsik) bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam

hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 1995:36).

F. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I dalam penelitian ini, berisi pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu, dipaparkan pula rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II dalam penelitian ini berisi landasan teori. Pada bab ini dipaparkan mengenai penelitian yang relevan dan kajian teori. Kajian teori dalam penelitian ini, yaitu meliputi cerpen, unsur intrinsik cerpen, hubungan antarunsur intrinsik cerpen, dan pembelajaran unsur intrinsik cerpen di SMP.

Bab III berisi metodologi penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai (a) jenis penelitian, (b) sumber data dan data penelitian, (c) teknik pengumpulan data, (d) instrumen penelitian, dan (e) teknik analisis data.

Bab IV dalam penelitian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan mengenai kedua hal itu, yaitu mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V berisi tentang implementasi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester 1. Dalam bab V ini dipaparkan mengenai (a) pengembangan silabus dan (b) silabus dan penilaian.

Bab VI berisi mengenai penutup. Pada bab VI ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian dan sejauh peneliti ketahui terdapat lima penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kelima penelitian itu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Darulinda Reginansi (2001), Ninik Nurmaningsih Wijiastuti (2004), Andi Eko Pujiatmoko (2005), A. Irwan Bharata (2007), dan Debora Korining Tyas (2007). Kelima penelitian itu dijelaskan di bawah ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Darulinda Reginansi (2001) dengan judul *Analisis Struktural Novel “Jalan Menikung” karya Umar Kayam dan Implementasi Aspek Penokohan sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini antara lain: tokoh utama (Eko), tokoh tambahan (Claire Levin, Samuel Levin, Sarah Levin, dan Maridjan), alur yang digunakan sorot balik, latar di kota Jakarta, latar waktu berdasarkan peristiwa yang dialami para tokoh yang terjadi pagi, siang, dan malam. Tema mengenai suatu tradisi yang melekat pada diri seseorang pada suatu saat akan membawanya kembali pada asalnya, walaupun melalui perjalanan yang begitu banyak menikung. Nilai kemanusiaan (sosial) yang penting, yaitu menghargai orang lain, dialog, dan saling menolong.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ninik Nurmaningsih Wijiastuti (2004) dengan judul *Struktur Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye dan Impementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*.

Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini adalah tokoh utama protagonis (aku) dan tokoh bawahan (Alu, Umi, Mak Toha, dan Ibrahim). Latar yang digunakan dalam cerpen itu adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berada di Aceh (DOM), Lhok Seumawe, Kota kecil Sidikalang, rumah tempat tinggal Mak Toha, Desa Dayah Baureuh di Aceh Timur, Singapura, Libya, dan Medan. Latar waktu terjadi senja sore, malam, dini hari, beberapa hari, beberapa bulan, beberapa jaman, beberapa minggu, sehari-hari, siang hari, dan menjelang luhur. Latar sosial menunjuk adanya sikap persahabatan yang kental terhadap teman, rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua, adat istiadat, dan tradisi dalam bahasa sehari-hari, keyakinan kepada Allah dan agama. Alur yang digunakan adalah sorot balik dan alur maju. Temanya tentang kekejaman penguasa kepada rakyat kecil. Bahasa yang digunakan dalam cerpen termasuk sederhana dan mudah dimengerti. Keterkaitan antarunsur adalah unsur tokoh atau penokohan yang memiliki sifat dan karakter masing-masing dan dapat memperjelas latar yang digunakan dalam cerpen itu. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” sangat cocok diterapkan di SMA sebab (1) berkaitan dengan pembelajaran sastra, (2) bahasa dan bahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, (3) cerpen ini berpengaruh pada minat keengganan anak menghayati karya sastra, (4) berpengaruh terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, bekerja sama, dan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi siswa, dan (5) latar belakang budayanya erat dengan latar belakang budaya siswa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Andi Eko Pujiatmoko (2005) dengan judul *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini antara lain: tokoh protagonis (seorang laki-laki yang berperawakan kurus kerempeng yang sekilas tampak seperti karung goni kosong yang disampirkan ke penjemuran), tokoh antagonis (seorang wanita separuh baya yang menjadi pegawai sebuah kantor pos, dan tokoh bawahan (seorang lelaki berbadan besar tegap laksana reruntuhan sebuah candi). Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar dalam cerpen adalah (1) latar tempat di sebuah kantor pos, (2) latar waktu pada pagi hari pukul 08.00 WIB, dan (3) latar sosialnya menggambarkan bahwa si pelaku berasal dari lapisan yang paling bawah. Tema utamanya mengenai kejujuran, sedangkan tema tambahannya adalah tema konflik kejiwaan. Cerpen itu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas I semester 2 karena mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga bermanfaat bagi siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat masing-masing.

Penelitian keempat dilakukan oleh A. Irwan Bharata (2007) dengan judul *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen “Pulang” karya Agus Noor dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini antara lain: tokoh cerita dibedakan berdasarkan dua, yaitu (1) fungsi dalam cerita dan (2) cara menampilkan tokoh dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh sentral dalam cerita, terdiri dari

tokoh protagonis (lelaki/sang suami) dan tokoh antagonis (sang istri). Berdasarkan cara menampilkan, tokoh datar (sang istri) dan tokoh bulat (sang suami). Plot cerita dikategorikan plot kronologis (plot sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau regresif), urutan kejadian dalam cerpen itu tidak bersifat kronologis. Berdasarkan jumlah plot cerpen itu menampilkan plot tunggal. Dalam cerpen terdapat (1) latar netral, yaitu rumah pelacuran dan rumah tempat tinggal, (2) latar waktu, yaitu malam hari, dan (3) latar sosial, yaitu permasalahan rumah tangga, di mana sang suami yang tega meninggalkan istrinya dan membuat istrinya terpaksa bekerja sebagai pelacur. Tema cerpen adalah kehidupan keluarga. Pilihan kata yang digunakan dalam cerpen umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami. Analisis hubungan antarunsur, yaitu hubungan (1) tema dan unsur cerita yang lain, (2) tokoh dengan latar, dan (3) alur dengan tokoh dan latar.

Penelitian kelima dilakukan oleh Debora Korining Tyas (2007) dengan judul *Struktur Intrinsik Cerpen "Menjelang Lebaran" karya Umar Kayam dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA*. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini antara lain: dalam cerpen "Menjelang Lebaran" terdapat tokoh utama (Kamil dan Sri) dan tokoh tambahan (Mas, Ade, dan Nah) dan ceritanya beralur maju. Latar yang digunakan adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat di luar kota Yogyakarta dan Solo (Jakarta). Latar waktu terjadi saat menjelang berbuka puasa, buka puasa, siang hari, dan malam hari menjelang tidur. Latar sosialnya berupa kehidupan keluarga sederhana di perantauan. Tema yang

diangkat dalam cerita adalah kehidupan keluarga yang sederhana. Bahasa yang digunakan dalam cerita mudah dimengerti. Amanat ceritanya berupa nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial. Hubungan antarunsur intrinsik cerpen itu tidak ada yang dominant dan tidak berdiri sendiri, semua saling mendukung. Cerpen itu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra secara teoritis dalam bentuk silabus dengan tiga standar kompetensi.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena ada persamaanya, yaitu pada objek penelitiannya yang berupa cerpen. Dari penelitian-penelitian terdahulu itu, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian yang sama mengenai analisis unsur intrinsik cerpen. Walaupun terdapat persamaan itu, akan tetapi ada perbedaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu cerpen yang digunakan berbeda. Peneliti akan menganalisis cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto. Selain itu, implementasi sebagai bahan pembelajaran sastra yang akan diteliti adalah pada siswa SMP kelas IX semester 1.

B. Kajian Teori

1. Cerpen

Karya sastra merupakan sesuatu yang indah. Karya sastra yang baik selalu menyenangkan untuk dibaca. Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi atas tiga golongan besar, yaitu prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Salah satunya adalah cerita pendek atau yang sering disingkat dengan cerpen (Sudjiman,

1988:11). Menurut Maryani, cerpen adalah salah satu bagian dari prosa baru yang berarti cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan terjadinya perubahan nasib (2005:257). Agustien (1999:119) mengartikan cerpen adalah sebuah prosa yang menceritakan salah satu segi saja peristiwa yang dialami pelakunya. Uraianya tidak begitu terperinci, hanya yang penting-penting saja dan jumlah barisnya antara lima sampai dengan lima belas halaman. Karena pendeknya cerita, cerpen sering disebut cerita yang dapat dibaca sekali duduk. Memang dapat dipahami definisi itu, karena cerita pendek ini merupakan cerita yang struktur pengisahannya sangat pendek. Cerpen adalah cerita pendek (Alwi, 2001:211). Bila diukur, panjangnya hanya sekitar tiga atau empat halaman. Dengan demikian, tidak salah jika disebutkan bahwa cerpen habis dibaca dalam waktu sesaat.

Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994:165-166). Cerpen juga dapat diartikan cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1986:37).

Ternyata pengertian mengenai cerpen tidak sebatas pada panjang pendeknya cerita seperti yang dituturkan oleh Rizanur Gani (1988:209) bahwa pada tingkat awal sebenarnya orang cenderung membentuk definisi

cerpen di sekitar konsep alur. Tetapi para cerpenis dan kritikus sastra mutakhir melihatnya hanya sebagai latar belakang belaka, yang menyebabkan alur yang telah diperhalus itu hampir tak dikenal oleh cerpenis terdahulu. Sehingga kita sebagai pembaca, kini patut menghindari pendefinisian yang sempit dan tertutup, tetapi berusaha memandang sebagai sesuatu yang komprehensif dan terbuka. Sebenarnya yang penting (esensial) dari ciri sebuah cerpen bukanlah panjang pendeknya cerita melainkan pada isi atau masalah yang dikemukakan di dalamnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan cerpen dijelaskan berikut ini.

- a. Tema cerpen yang menyangkut aspek kecil dalam kehidupan manusia. Misalnya: kisah seorang nenek yang kesulitan dalam memasukkan benang ke dalam lubang jarum atau cerita tentang seorang siswa yang dimarahi gurunya gara-gara menempelkan permen karet di bangku temannya.
- b. Alurnya sederhana, tetapi mendalam. Umumnya jalan ceritanya berkisar satu atau dua pergerakan saja dan setiap pergerakan itu pengarang menggalinya sedalam dan sedetail mungkin. Dengan kesederhanaan alur membuat peluang timbulnya perubahan nasib para tokohnya hanya sedikit.
- c. Tokoh-tokoh dalam cerpen tidak banyak. Biasanya hanya melibatkan satu atau dua orang tokoh saja. Sehingga pengarang akan mampu leluasa menggali karakter tokohnya dari satu atau dua aspek secara intensif.

- d. Mengenai latar, baik itu waktu dan tempat, sangat sederhana. Dalam pengisahan cerpen waktu yang diperlukan tidak begitu lama. Demikian juga dengan tempat yang digunakan. Bisa saja hanya berada dalam satu kamar saja atau hanya dalam satu kesempatan duduk. Bahkan lamunan seorang tokoh cerita bisa juga menjadi sebuah cerpen.

Sumardjo dan Saini berpendapat bahwa sebuah cerpen harus merupakan satu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap (1986: 36-37). Keutuhan atau kelengkapan cerpen dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut, yaitu plot, tokoh (karakter), tema, suasana cerita, latar, sudut pandang, dan gaya pengarangnya. Akan tetapi, kadang-kadang pengarang hanya mementingkan salah satu unsur saja dalam cerpennya, misalnya pengarang hanya mementingkan unsur alur atau karakter saja. Pementingan atau penekanan salah satu unsur tidak berarti meniadakan unsur-unsur yang lain. Maksud dari utuh dan lengkap adalah cerpen harus memenuhi unsur-unsur bentuk yang sudah disebutkan di atas, hanya pengarang dapat memusatkan (fokus) pada satu unsur saja yang mendominasi cerpennya.

Lima aturan mengenai cerpen yang dibuat oleh Edgar Allan Poe *via* Diponegoro (1994: 59-60) adalah sebagai berikut.

- a. Cerpen harus pendek. Artinya, cukup pendek untuk dibaca dalam sekali duduk.
- b. Cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang baik mempunyai ketunggalan pikiran dan

action yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal sampai akhir.

- c. Cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan tiap detail pada ruangan yang sekecil mungkin. Maksudnya agar pembaca mendapat kesan tunggal dari keseluruhan cerita.
- d. Cerpen harus tampak sungguh-sungguh. Jadi, khayal tapi seperti betul-betul terjadi.
- e. Cerpen harus memberi kesan tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasakan cerita betul-betul rampung.

Cerita dalam sebuah cerpen biasanya berpusat pada satu masalah.

Cerpen juga dapat dilihat dari berbagai macam segi, yaitu berdasarkan panjang-pendeknya cerita atau segi kuantitas, berdasarkan nilai sastranya atau segi kualitas, dan berdasarkan corak unsur struktur ceritanya.

- a. Berdasarkan panjang-pendeknya cerita atau segi kuantitas, terdiri dari: cerpen singkat, cerpen sedang atau umum, dan cerpen panjang. Cerpen singkat memiliki jumlah kata kurang dari 2.000 kata, cerpen sedang atau umum memiliki jumlah kata 2.000 sampai dengan 5.000 kata, dan cerpen panjang memiliki jumlah kata lebih dari 5.000 kata.
- b. Berdasarkan nilai sastranya atau segi kualitas, terdiri dari: cerpen hiburan dan cerpen sastra. Cerpen hiburan yang umumnya bertemakan cinta kasih kaum remaja dengan menggunakan bahasa aktual, peristiwa yang dilukiskan tampak seperti dibuat-buat, bersifat artifisial. Cerpen ini biasanya terdapat dalam majalah-majalah hiburan atau

dalam surat-surat kabar. Dan, cerpen sastra cenderung menggunakan bahasa baku, bertemakan kehidupan manusia dengan segala persoalannya. Cerpen ini biasanya terdapat dalam majalah sastra, majalah kebudayaan, atau dalam buku-buku kumpulan cerpen.

- c. Berdasarkan corak unsur struktur ceritanya, terdiri dari: cerpen konvensional dan cerpen kontemporer. Cerpen konvensional merupakan cerpen yang struktur ceritanya sesuai dengan konvensi yang ada. Dan, cerpen kontemporer merupakan cerpen yang struktur ceritanya menyimpang atau bertentangan dengan konvensi yang ada. Cerpen ini sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an (Jabrohim, 1994: 166-167).

2. Unsur Intrinsik Cerpen

Sebuah karya sastra merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal dari karya itu sendiri “hanya” berupa kata dan kata-kata. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita (Nurgiyantoro, 1995:22). Sebagai sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebuah karya sastra mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menggantungkan.

Unsur-unsur pembangun karya sastra—yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu—di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Salah satunya unsur intrinsik.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sumardjo juga berpendapat bahwa unsur-unsur fiksi dalam cerpen meliputi plot (alur cerita), karakter (perwatakan), tema (pokok pembicaraan), latar atau *setting* (tempat terjadinya cerita), suasana cerita, gaya cerita, dan sudut pandang pencerita (1984:54-64).

Berikut ini dijelaskan unsur-unsur intrinsik pembangun cerita.

a. Alur

Yang dinamakan alur ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Hartoko, 1989: 149). Alur sebuah cerita dapat disimpulkan dari data yang disajikan dalam teks.

Sedangkan menurut Budianta (2002:171), alur adalah penataan dalam prosa naratif atau drama. Alur mengandung konflik yang menjadi dasar lakuan dan membuat tokoh terus bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain hingga mencapai klimaks. Menurutnya, ada yang disebut dengan alur bawahan (subplot), yaitu peristiwa sekunder

yang terjadi bersamaan dengan peristiwa utama dalam sebuah kisah atau drama. Alur bawahan tidak selalu berhubungan langsung dengan alur utama namun menjadi refleksi atau variasi bagi alur utama. Alur bawahan bisa bersifat lucu atau serius sehingga tercipta kontras dengan alur utamanya atau mendukung *mood* yang dibangun alur utama. Selain itu, ada juga yang disebut dengan alur kronologis. Alur kronologis adalah penataan peristiwa sesuai urutan waktu kejadiannya.

Pendapat lain mengenai alur juga dikemukakan oleh Brooks (via Tarigan, 1991: 126), menurutnya alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Suatu fiksi harus bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih banyak dikenal sebagai ekposisi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*).

Struktur umum alur terdiri atas tiga bagian. Pertama, bagian awal terdiri dari paparan yang merupakan fungsi utama awal paragraf, rangsangan merupakan peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan, dan gawatan atau tegangan merupakan ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi di dalam suatu cerita. Kedua, bagian tengah terdiri dari tikaian, yaitu perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan atau pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu, rumitan merupakan perkembangan dari gejala awal

tikaian menuju klimaks, dan klimaks merupakan puncak konflik antara tokoh-tokohnya dalam sebuah cerita. Menurut Melani Budianta, dkk (2003:180) klimaks merupakan titik balik yang terjadi pada tokoh protagonis dan pada titik inilah biasanya perhatian penonton atau pembaca mencapai puncak emosinya. Ketiga, bagian akhir terdiri dari leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda, dan selesaian merupakan bagian akhir atau penutup cerita. Sedangkan pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian:

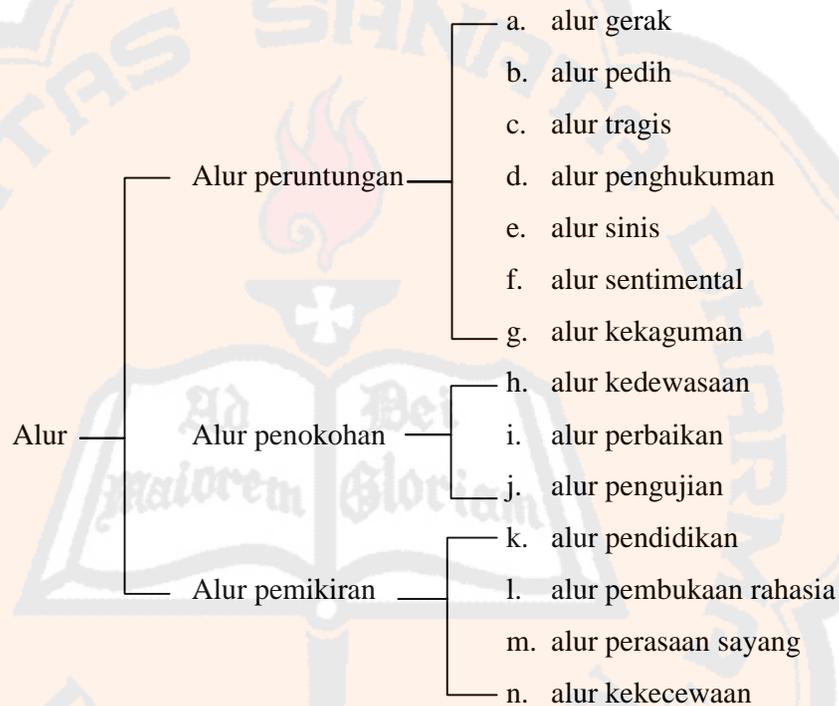
- 1) pengenalan : penulis mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya,
- 2) tikaian : terjadinya konflik di antara tokoh-tokohnya,
- 3) gawatan/rumitan : konflik tokoh-tokohnya semakin seru,
- 4) puncak/klimaks : puncak konflik antara tokoh-tokohnya,
- 5) leraian : saat peristiwa konflik semakin reda, dan
- 6) akhir : saat seluruh konflik telah terselesaikan.

Pengaluran adalah teknik atau cara-cara menampilkan alur. Dari segi urutan waktu, pengaluran dibedakan menjadi:

- 1) alur maju : alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal hingga akhir,

- 2) alur mundur : alur yang melukiskan peristiwa tidak urut dari awal hingga akhir cerita, dan
- 3) campuran : campuran alur maju dan mundur.

N. Friedman membagi alur menjadi beberapa jenis (via Tarigan, 1991: 129). Berikut merupakan klasifikasi yang agak terperinci.



- 1) Alur gerak (*action plot*) disusun di sekitar masalah dan pemecahannya. Pertanyaan yang diajukan pembaca dari alur ini adalah “Apa yang akan terjadi berikutnya?”
- 2) Alur pedih adalah alur yang berisi serangkaian musibah atau kemalangan menimpa seorang pelaku utama yang ganteng atau cantik tetapi lemah. Cerita beralur ini berakhir dengan kesedihan, kepedihan, dan menimbulkan rasa kasihan para pembaca.

- 3) Alur Tragis. Pada alur tragis, sang pelaku utama, yang ganteng, dalam beberapa hal bertanggung jawab terhadap kemalangan yang menimpa dirinya sendiri, tetapi dia tidak mengetahui hal itu sejak semula. Dia justru mengetahui hal itu lama kemudian, tetapi sudah terlambat. Karenanya, para pembaca mengalami *katarsis*, perasaan terharu.
- 4) Alur Penghukuman. Pada alur penghukuman, sang pelaku utama tidak dapat menarik rasa simpati para pembaca, walaupun dia sebenarnya mengagumkan dalam beberapa hal. Dalam beberapa kualitas (kerap kali dalam hal-hal yang jelek), cerita berakhir dengan kegagalan sang pelaku utama.
- 5) Alur Sinis. Pada alur sinis, tokoh utama, tokoh inti yang “jahat” memperoleh kejayaan pada akhir cerita, yang justru sepatutnya harus mendapat hukuman.
- 6) Alur Sentimentil. Cerita yang beralur sentimental, sang pelaku utama, yang ganteng, cantik, dan seringkali mengalami serangkaian kemalangan, tetapi justru memperoleh kemenangan atau kejayaan di akhir cerita.
- 7) Alur kekaguman adalah kebalikan dari alur tragis. Sang pelaku utama, kuat, gagah, dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, mengalami serangkaian mara bahaya, tetapi dapat melawan serta mengalahkannya pada akhir cerita. Respon pembaca

merupakan gabungan rasa hormat dan rasa kagum atas sang pelaku utama.

8) Alur Kedewasaan. Dalam alur kedewasaan, sang pelaku utama, yang ganteng dan menarik, justru tidak berpengalaman dan bersifat kekanak-kanakan. Peristiwa-peristiwa dalam cerita itulah yang memungkinkan sang pelaku utama menjadi matang dan dewasa.

9) Alur Perbaikan. Pada alur perbaikan, sang pelaku utama mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, dalam alur ini, sang pelaku utama sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemalangan-kemalangan yang mengganggu kariernya.

10) Alur Pengujian. Sang pelaku utama gagal satu demi satu dalam alur pengujian. Dalam lingkaran kegagalan-kegagalan tersebut, sang pelaku utama meninggalkan serta mengingkari cita-citanya sendiri.

11) Alur Pendidikan. Dalam alur pendidikan terjadi perbaikan atau peningkatan pandangan pelaku utama yang ganteng serta cakap itu. Alur ini agak mirip-mirip dengan alur kedewasaan, tetapi dalam hal ini perubahan batiniah tidak mempengaruhi perilaku aktual sang tokoh.

12) Alur Pembukaan Rahasia. Pada mulanya, sang pelaku utama tidak mengetahui kondisinya sendiri. Lama-kelamaan dalam proses

jalannya cerita, sang tokoh dapat menyingkapkan, membukakan rahasia pribadinya sendiri.

13) Alur Perasaan Sayang. Dalam alur perasaan sayang, sikap-sikap maupun keyakinan-keyakinan sang pelaku utama berubah, tetapi falsafah (hidup)-nya tidak berubah.

14) Alur kekecewaan adalah kebalikan dari alur pendidikan. Sang tokoh kehilangan idamannya yang indah dan jatuh ke dalam jurang keputusan. Pada akhir cerita, para pembaca hanya sebentar saja bersimpati kepadanya, dan selanjutnya diliputi kekecewaan.

b. Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tokoh adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995:165). Sedangkan menurut Sudjiman (1988:16-28), tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones via Nurgiyantoro, 1995:165). Sedangkan menurut Burhan Nurgiyantoro (1995:166), penokohan adalah mencakup masalah siapa tokoh cerita,

bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988:16-28). Terdapat dua metode penokohan.

- 1) Metode analitis/metode langsung/metode perian atau metode diskursif, yaitu pengarang memaparkan watak tokohnya dan menambahkan komentar tentang watak tersebut.
- 2) Metode tidak langsung/metode ragaan/metode dramatik, yaitu watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh yang disajikan pengarang, bahkan dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus. Berikut ini perbedaan tokoh-tokoh.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian

maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap cerita yang bersangkutan.

- b) Tokoh tambahan adalah tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencerita yang relatif pendek.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan sebagai berikut.

- a) Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis via Nurgiyantoro, 1995:178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita.
- b) Tokoh Antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis, disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung/tak langsung, bersifat fisik/batin.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dibedakan sebagai berikut.

- a) Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja.

- b) Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh cerita dibedakan sebagai berikut.

- a) Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis via Nurgiyantoro, 1995:188). Tokoh jenis ini tampak kurang terlibat dan tak berpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh ini memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.
- b) Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Sikap dan watak tokoh berkembang. Dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dibedakan sebagai berikut.

- a) Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili (Altenbernd dan Lewis via Nurgiyantoro, 1995:190). Tokoh ini merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.
- b) Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini merupakan tokoh imajiner yang hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

c. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 1995:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan

ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Sedangkan menurut Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (via Nurgiyantoro, 1995:67). Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1988:50). Tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan. Tema yang dijumpai dalam karya sastra bersifat didaktis, yaitu pertentangan antara yang buruk dan baik. Akan tetapi, tema tidak mudah ditemukan dalam cerita karena tema itu lebih sering implisit (tersirat). Hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat maka kita dapat menemukan temanya. Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema dapat juga terungkap oleh dialog, terutama dialog tokoh utama. Ditinjau dari segi corak maupun dari segi kedalamannya, tema ada yang ringan dan ada yang gagasan sentral yang berat/besar.

Tema dapat digolongkan dalam tiga kategori. Berikut penggolongannya.

1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan

dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema ini selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan (Meredith dan Fitzgerald via Nurgiyantoro, 1995:78).

Tema nontradisional adalah tema yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim, sesuatu yang bersifat nontradisional. Tema yang diangkat tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, dan mengesalkan (Nurgiyantoro, 1995:79).

2) Tingkatan Tema menurut Shipley

Tingkatan tema dibedakan menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul, *man as molecul*. Tema ini lebih menunjukkan banyaknya aktivitas fisik daripada jiwa dan unsur latar lebih mononjol.

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma, *man as protoplasm*. Tema ini menyangkut masalah seksualitas, khususnya kehidupan seksualitas yang bersifat menyimpang—sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Masalah sosial itu antara lain masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, dan berbagai masalah hubungan sosial lainnya.

Keempat, tema tingkat egois, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Manusia sebagai makhluk individu senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya.

Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang pencipta.

3) Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama/pokok cerita/tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan.

Tema tambahan/bagian cerita/minor adalah makna-makna tambahan cerita, yang tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita.

d. Latar

Latar dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan sebagai *setting*. Yang dimaksud *setting* atau latar adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44). Latar berfungsi memberikan informasi situasi (ruang dan tempat), sebagai proyeksi

keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

Sebuah cerita harus jelas di mana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan. Pengarang memilih *setting* tertentu di dalam sebuah cerita dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak tokoh-tokohnya dan persoalan atau tema yang digarapnya. Dengan penggambaran *setting* yang baik, maka dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai kehidupan masyarakat tertentu.

Sedangkan menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 227-234) unsur latar dibagi menjadi tiga pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu (misalnya: Magelang), inisial tertentu (misalnya: nama desa B), dan lokasi tertentu tanpa nama jelas (misalnya: sungai). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

e. Sudut Pandang Pencerita

Pencerita menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula dan sudut pandang yang berbeda itu menghasilkan versi cerita yang berbeda. Dalam menyajikan ceritanya, pencerita harus menentukan sudut pandang; ia harus menentukan dari sudut mana (atau siapa) sebaiknya cerita itu dihidangkan.

Sudut pandang pencerita (*point of view*) mengandung arti hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya dia ada di dalam atau di luar cerita? Hubungan ini ada dua macam, yaitu hubungan pencerita diaan dengan ceritanya dan hubungan pencerita akuan dengan ceritanya (Lubbock via Sudjiman, 1988:75). Hudson mengartikan berbeda, menurutnya *point of view* adalah pikiran atau pandangan pengarang yang dijalin dalam karyanya (Sudjiman, 1988:75).

Harry Shaw (Sudjiman, 1988:76) menyatakan bahwa *point of view* dalam kesusastraan mencakup tiga adalah sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita.
- 2) Sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita.

3) Sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita: sebagai orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga. Sudut pandang ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

a) Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh (*author participant*). Dalam hal ini ia menggunakan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata dia sendiri pula.

b) Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (*author observant*). Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya. Ia lebih mengamati dari luar daripada terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.

c) Pengarang dapat menggunakan sudut pandang yang impersonal; ia sama sekali berdiri dari luar cerita. Ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu (*author omniscient*). Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

f. Bahasa

Penggunaan bahasa dalam teks tergantung pada pokok dan tujuan teks yang bersangkutan. Cara penggunaan bahasa yang sendirinya

ditentukan juga oleh pengarangnya. Berikut cara yang digunakan oleh pengarang.

1) Pilihan Kata

Dalam menganalisis pilihan kata, yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- a) Pengamatan apakah teks berisi kata-kata konkret dan khusus, ataupun berisi kata-kata abstrak dan umum. Sebuah teks mengenai pokok konkret yang berisi banyak kata abstrak dan umum, mungkin ingin menutup-nutupi bahwa penulisnya tidak tahu banyak mengenai pokoknya dan tidak mau mengungkapkan pendapat yang diterima mengenai pokok tersebut.
- b) Kita mengamati perbedaan antara bahasa resmi, khidmat, dan sehari-hari. Pilihan kata dalam teks kadang-kadang ditandai oleh jargon yang menggantikan kata biasa. Karena penggunaan kata semacam itu, teks para pecandu komputer kadang-kadang sama sekali tak dapat dipahami oleh orang awam (Luxemburg, 1989:59-60).

2) Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Gaya teks ditandai tidak hanya oleh pilihan kata, tetapi juga oleh panjangnya kalimat, sifat kalimat, dan cara konstruksi kalimat.

Kalimat-kalimat yang hanya terdiri atas kalimat pokok memberi kesan yang lain daripada kalimat yang panjang dan rumit.

Dari segi stilistika konstruksi kalimat menjadi mencolok jika bangunnya menyimpang dari susunan yang “normal”. Dapat juga mencolok karena ada keteraturan yang istimewa. Rancang bangun kalimat mencolok menurut stilistika dirangkum dengan sebutan bentuk sintaksis. Dalam buku-buku retorika kuno hal ini dibahas panjang lebar dan dibedakan dalam tiga jenis sebagai berikut.

a) Bentuk pengulangan sintaksis ialah paralelisme, yaitu kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat.

Paralelisme sering disertai dengan perulangan kata, frasa, atau konstruksi gramatikal yang sama, seperti ucapan Caesar, “Saya datang, saya lihat, saya menang (Veni, Vidi, Vici)”.

b) Bentuk pembalikan atau inversi, urutan kata yang normal dalam kalimat diubah. Dalam induk kalimat pernyataan, “normal” berarti pokok dahulu, kemudian sebutan, lalu objek, keterangan ditempatkan di depan atau di belakang. Dalam teks sastra inversi berfungsi agar suatu gambaran menjadi ekspresif, atau untuk memberikan tekanan khusus kepada kata-kata tertentu.

c) Bentuk penghilangan termasuk elips dan zeugma. Elips terjadi kalau bagian kalimat tertentu tidak ada. Dalam zeugma satu

bagian kalimat dihubungkan dengan dua bagian yang lain, tetapi hanya satu yang cocok.

3) Gaya Semantis dan Simbolik

Gaya semantik menunjuk pada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat, dan secara umum disebut majas. Ada tiga macam sebagai berikut.

- a) Majas pertentangan: sering kali disertai dengan paralelisme sintaksis dan disebut antitese. Misal: “Ada waktu untuk datang, ada waktu untuk pergi”. Majas pertentangan yang lebih keras, bahkan dapat dikatakan bertolak belakang, disebut oxymoron, yang merupakan kombinasi unit yang semantik yang bertolak belakang. Misal: “Cahaya hitam”.
- b) Majas identitas: mencakup perumpamaan dan metafora. Keduanya membandingkan objek atau pengertian dan menyamakannya secara semantis. Pada perumpamaan, secara eksplisit, pada metafora bagian yang harafiah sering kali tidak ditunjukkan dalam teks, harus kita tentukan sendiri agar tercapai pemahaman yang baik.
- c) Majas kontiguitas: adanya pergantian satu pengertian dengan pengertian yang lain. Antara pengertian yang disebut dan pengertian yang diganti tidak ada hubungan persamaan, melainkan hubungan kedekatan. Ada juga jenis metonemia

yang disebut sinekdok. Dalam majas kontiguitas, hubungan kedekatan antara pengertian yang disebut dan pengertian yang digantikan berupa hubungan bagian dan keseluruhan.

- d) Simbolik: merupakan lambang, sesuatu yang berdasarkan perjanjian atau konversi mengacu pada gagasan atau pengertian tertentu. Hubungan antara lambang dan makna bisa diterangkan secara kesejarahan bahasa, tapi sifatnya arbitrer, tidak ada hubungan alami antara kata “rumah” dan benda itu sendiri (Luxemburg, 1989:64-65).

g. Amanat

Amanat merupakan ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988:57-58). Jika permasalahan dalam cerita ada jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat tersirat secara implisit atau eksplisit. Implisit jika jalan keluarnya atau ajaran moralnya itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

3. Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen

Totalitas sebuah karya sastra fiksi dapat diketahui apabila telah hadir di depan pembaca. Menurut Nurgiyantoro (1995:31), totalitas itu dapat dihadirkan apabila novel itu dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna, hidup. Tiap-tiap unsur pembangun novel itu pun hanya akan bermakna jika ada dalam kaitannya dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya, tidak berfungsi (tentu saja ini masih dalam kaitannya dengan usaha pemahaman-apresiasi terhadap karya yang bersangkutan).

Menurut kaum strukturalisme sebuah karya sastra, fiksi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abram via Nurgiyantoro, 1995:36). Struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan

penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 1995:36).

4. Pembelajaran Unsur Intrinsik Cerpen di SMP

a. Tahap Pembelajaran Sastra di SMP

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006:5). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kurikulum 2006 dengan KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006:5).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Metode pengajaran yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan (Rahmanto via Moody, 1988:16). Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, berkelompok, dan seluruh kelas. Pengajaran sastra memiliki manfaat untuk membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk watak.

Pemilihan bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Pemilihan materi harus mengklasifikasikan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu. Dalam memilih materi pengajaran ada empat hal penting yang harus dipertimbangkan, yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum, kesesuaian dengan tes akhir, dan lingkungan siswa.

b. Standar Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap

positif terhadap bahasa Indonesia. Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Standar kompetensi mencakup aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek-aspek itu perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

Kemampuan dasar/kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah sekolah atau guru dapat mengembangkan menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan mengikuti situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2003).

c. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi

Format 2

SILABUS

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :/.....

I. Standar Kompetensi:

II. Kompetensi Dasar :

III. Materi Pokok/Pembelajaran:

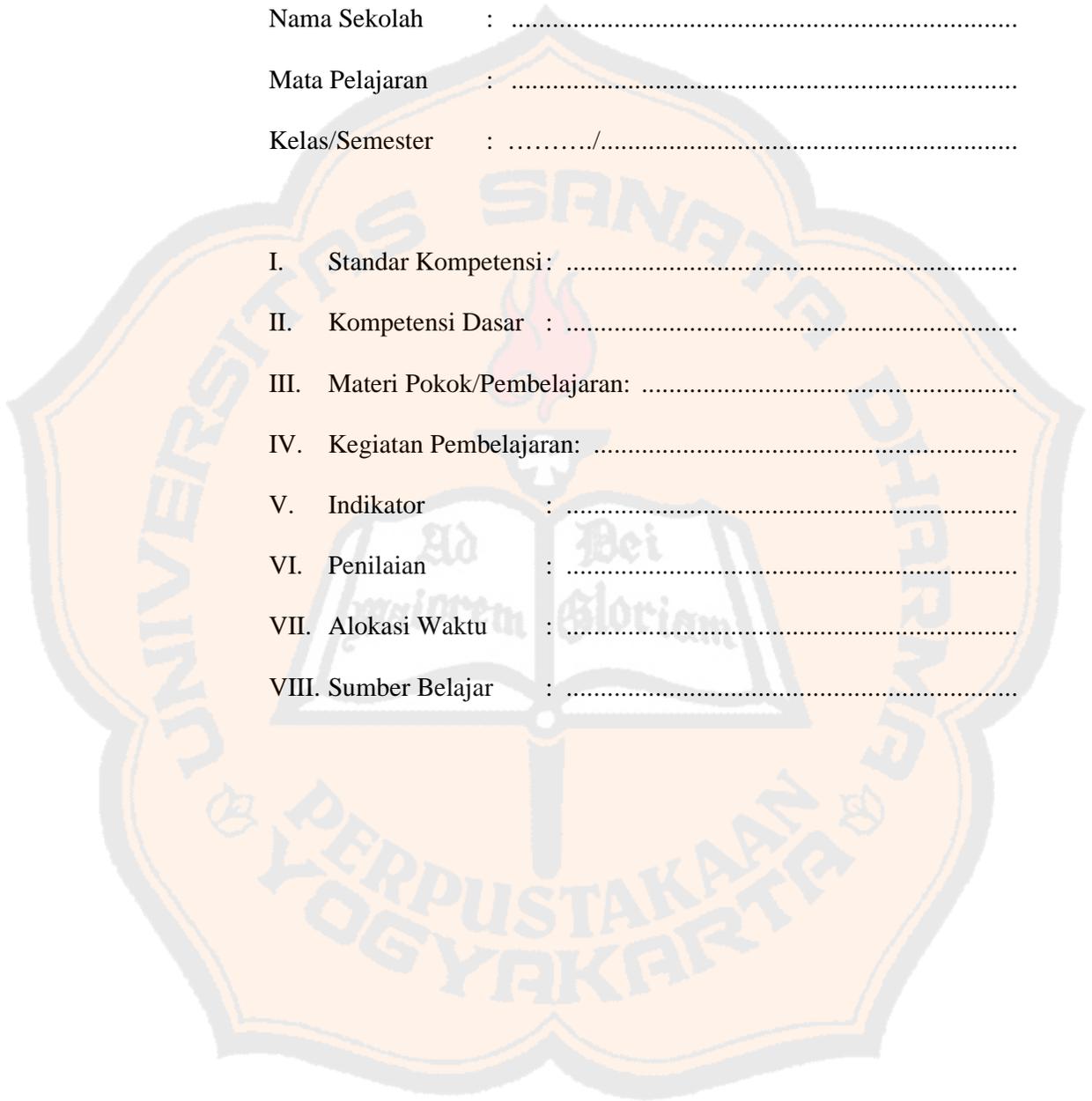
IV. Kegiatan Pembelajaran:

V. Indikator :

VI. Penilaian :

VII. Alokasi Waktu :

VIII. Sumber Belajar :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti ini termasuk penelitian deskriptif karena tujuan penelitian ini memerikan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada (Sudaryanto, 1993:62). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang (1) unsur-unsur intrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto, (2) hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto, dan (3) implementasi cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas IX SMP semester 1.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah jenis pola pengembangan deskripsi dalam karya sastra dengan identitas buku sebagai berikut ini, judul buku yang berupa kumpulan cerpen *Cinta dalam Stoples* karya dari sembilan pengarang, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama tahun terbit 2004, ukuran buku 15 x 21 cm. Dalam kumpulan cerpen *Cinta dalam Stoples* ini, terdapat tiga belas judul cerpen. Akan tetapi, hanya cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto yang peneliti analisis sebagai sumber data. Cerpen tersebut berada pada halaman 113 sampai dengan halaman 123.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik simak peneliti gunakan dengan cara berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan objek penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan data secara konkret. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat dalam kartu data. Pencatatan yang dilakukan itu disebut dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:135).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto. Dalam penelitian sastra, peneliti berperan sebagai pelaku studi sastra, yakni peneliti membaca, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan (Soeratno *via* Jabrohim, 2003:14–15).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data (Moleong, 1988:88). Analisis data bertujuan untuk mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus

sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut. Setelah semua data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca teori-teori mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra.
2. Peneliti mencatat teori-teori penting yang berhubungan dengan penelitian.
3. Peneliti membaca cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto.
4. Peneliti menganalisis cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto.
5. Peneliti mencatat hasil analisis.
6. Peneliti mencermati data yang telah terkumpul.
7. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan pedoman yang telah ditentukan.
8. Peneliti memberi keterangan satu persatu hasil temuan data yang telah diidentifikasi sesuai dengan pedoman yang ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai unsur intrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari analisis data. Setiap bentuk deskripsi yang ditemukan dianalisis berdasarkan pola pengembangannya, yaitu alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik.

Dalam penelitian ini terdapat lima macam data, yaitu (1) data jenis alur, (2) data jenis tokoh dan penokohan, (3) data jenis tema, (4) data jenis latar, (5) data jenis sudut pandang pencerita, (6) data jenis bahasa, (7) data jenis amanat, dan (8) hubungan antarunsur intrinsik. Data-data tersebut merupakan hasil analisis dari cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto. Kedelapan pola pengembangan data hasil analisis cerpen tersebut diuraikan pada penjelasan di bawah ini.

1. Jenis Alur

Cerpen “Taksi” berdasarkan urutan waktu termasuk dalam alur maju (kronologis) karena peristiwa yang diceritakan satu dengan yang lainnya pada cerita itu dikisahkan saling berurutan/beruntun. Peristiwa itu dimulai dari tahap awal (pengenalan), tahap tengah (klimaks), dan tahap akhir

(penyelesaian). Berikut ini dijelaskan/bukti dari runtutan peristiwa-peristiwa dari ketiga tahap itu.

a. Tahap Awal (Pengenalan)

Pada tahap awal ini pencerita/pengarang (Donna Widjajanto) berusaha mengenalkan tokoh utama melalui tokoh lain dalam cerita.

Pengenalan Tokoh Utama sebagai Seorang Sopir Taksi

Berikut ini kutipan (1) merupakan deskripsi tentang pengenalan tokoh utama yang berprofesi sebagai sopir taksi.

- (1) “Li, liat tuh abang taksinya punya *handphone* lho...,”bisik Tari. Barang yang dimaksud tergeletak dalam ceruk di bawah argometer yang sedang berdetak.

“Iya, ih... model paling baru pula, Ta!” balas Lila.

“Bang, *handphone*-nya bagus. Itu yang bunyinya udah polifonik, ya?” tanya Tari.

(Widjajanto, 2004:113)

Pengenalan Tokoh Utama yang Bernama Uun

Berikut ini kutipan (2) merupakan deskripsi tentang pengenalan tokoh utama yang bernama Uun.

- (2) “Wah, benar juga ya, Bang. Berapa nomor teleponnya, Bang... eh Bang...,” Tari melirik kartu pengenalan pengemudi di atas dasbor, “Uun...”

(Widjajanto, 2004:113)

b. Tahap Tengah (Klimaks)

Tahap tengah atau klimaks dari cerpen “Taksi” adalah ketika tokoh utama (Uun) ditembak oleh tokoh lainnya.

Berikut ini kutipan (3) merupakan deskripsi tahap klimaks dari cerpen “Taksi”.

(3) “Goblok!” Uun mendengar jelas kata itu, sebelum ledakan membuat dunianya gelap.

“Goblok! Ya, benar... dia goblok... Sekarang bagaimana dengan istri dan anaknya? Bagaimana dengan penumpangnya? Berapa uang yang didapat Didi kali ini?

(Widjajanto, 2004:123)

c. Tahap Akhir (Penyelesaian)

Pada tahap akhir ini pencerita/pengarang (Donna Widjajanto) berusaha memaparkan penyelesaian atau akhir dari permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama (Uun). Penyelesaian dari permasalahan itu adalah dengan meninggalnya tokoh utama karena ditembak oleh tokoh lain (teman tokoh utama yang bernama Anto).

Berikut ini kutipan (4) merupakan deskripsi tentang tahap akhir.

(4) Tapi, kali ini Uun tahu pasti, dia tidak usah berpura-pura di depan polisi....

(Widjajanto, 2004:123)

2. Jenis Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan segi peranan/tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, berikut ini pembedaan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen “Taksi”.

Tokoh utama

Tokoh utama dalam cerpen “Taksi” adalah Uun. Tokoh Uun dikatakan sebagai tokoh utama karena dalam cerpen “Taksi” tokoh Uun paling banyak diceritakan, senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap cerita yang bersangkutan.

Berikut ini dijabarkan lima kutipan, yaitu kutipan (5), (6), (7), (8), dan (9) dari seluruh cerita yang berada pada cerpen “Taksi” yang mendeskripsikan tentang tokoh utama yang bernama Uun.

- (5) “Ih, Bang... diem-diem tajir, ya... Kalo bisa beli *handphone* keluaran terbaru, saya juga pengen jadi sopir taksi deh...”
Sopir taksi itu tertawa agak sinis. “Ah, masa orang semanis Mbak mau jadi sopir taksi?”
(Widjajanto, 2004:113)

- (6) “Wah, benar juga ya, Bang. Berapa nomor teleponnya, Bang... eh... Bang...,” Tari melirik kartu pengenalan pengemudi di atas dasbor, “Uun...”
“Ini, Mbak.” Sopir itu menyodorkan secarik kertas bertuliskan nomor *handphone*-nya. Tari menyambut kertas itu, lalu menekan *tuts handphone*-nya sendiri, menyimpan nomor tersebut.
“Ta, gue juga mau dong,” kata Lila.
(Widjajanto, 2004:114)

- (7) Trilili... trilili...
Bunyi ponsel yang polifonik itu memang agak norak, seperti orkestra lengkap, tapi ya ada sesuatu yang hilang.
“Halo?”
“Un?”
“Iya, di?”
“Un, lokasi lo di mana?”
“Baru mengarah ke Casablanca nih...”
“Un, coba lo puter ke daerah Palmerah. Ke depan bank tepatnya.”
(Widjajanto, 2004:115)
- (8) “Mau lewat mana, Pak?” tanya Uun sopan. Dia selalu memperlakukan tamu-tamunya dengan sopan, tidak peduli itu tamu yang “ditandai” ataupun bukan.
“Terserah,” kata pria itu pendek. “Jangan yang macet.”
“Baik, Pak. Kita lewat Jalan Panjang saja, lalu Permata Hijau ya, Pak.”
“Terserah,” ulang pria itu.
(Widjajanto, 2004:116-117)
- (9) Uun tidak peduli. Dengan lugu dan sedikit panik, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, kemudian wartawan. Tepat seperti yang diajari Didi. Semuanya percaya dia tidak terlibat dalam perampokan itu. Semua lega yang hilang hanya materi, dan baik si tamu maupun Uun tidak mengalami luka fisik.
(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh tambahan

Tokoh-tokoh tambahan yang terdapat dalam cerpen “Taksi” adalah Tari, Lila, Didi, Anto, pria gemuk berkulit bersih, polisi, wartawan, dan istri dan anaknya Uun. Tokoh (-tokoh) itu dikatakan sebagai tokoh tambahan karena yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencerita yang relatif pendek.

Berikut ini dijabarkan kutipan-kutipan, yaitu kutipan (10), (11), (12), (13), (14), (15), dan (16) yang mendeskripsikan tentang tokoh-tokoh tambahan yang terdapat dalam cerpen “Taksi”.

Tokoh Tari

(10) “Li, liat tuh abang taksinya punya *handphone* lho...,” bisik Tari. Barang yang dimaksud tergeletak dalam ceruk di bawah argometer yang sedang berdetak.

(Widjajanto, 2004:113)

Tokoh Lila

(11) “Iya, ih... model paling baru pula, Ta!” balas Lila.

(Widjajanto, 2004:113)

Tokoh Didi

(12) Sialan si Didi!
Uun masih marah-marah sendiri saat kembali menjalankan taksinya. Gila amat! Dikiranya waktu di kantor polisi Uun tidak dag-dig-dug apa? Dikiranya berpura-pura itu gampang? Enak saja!

(Widjajanto, 2004:113)

Tokoh Anto

(13) Uun menekan pedal gas, melewati beberapa mobil. Tapi begitu melihat Uun mengebut, kedua motor itu mengejanya. Lalu lintas terlalu padat sehingga Uun tidak bisa meninggalkan motor Didi dan Anto.

(Widjajanto, 2004:123)

Tokoh pria gemuk berkulit bersih

- (14) Uun memperhatikan tamunya dari kaca spion. Pria gemuk, berkulit bersih. Pakaianya kemeja putih dan dasi. Sepertinya arloji yang melingkari tangannya cukup mahal. *Handphone*-nya model yang merangkap komputer saku, sedikitnya berharga sembilan juta waktu pertama kali ditawarkan dulu. Orang itu tidak membawa tas kantor, tapi sejenis agenda bersampul kulit yang kelihatan mulus dan mahal.

(Widjajanto, 2004:116)

Tokoh polisi dan wartawan

- (15) Uun tidak peduli. Dengan lugu dan sedikit panik, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, kemudian wartawan. Tepat seperti yang diajari Didi. Semuanya percaya dia tidak terlibat dalam perampokan itu. Semua lega yang hilang hanya materi, dan baik si tamu maupun Uun tidak mengalami luka fisik.

(Widjajanto, 2004: 118)

Tokoh istri dan anaknya Uun

- (16) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening bayam setiap hari. Sese kali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004:119)

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh-tokoh dalam cerpen “Taksi” dapat dibedakan pula, yaitu sebagai berikut.

Tokoh Protagonis

Tokoh yang termasuk dalam tokoh protagonis adalah Uun, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri dan anaknya Uun. Tokoh-

tokoh itu dikategorikan sebagai tokoh protagonis karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita. Tokoh Uun menampilkan tokoh yang mau merubah perbuatan jahatnya dan tidak bertindak jahat lagi. Perubahan itu sesuai dengan harapan kita sebagai manusia (pembaca) untuk menjadi yang lebih baik dalam setiap harinya.

Berikut ini kutipan (17), (18), (19), (20), (21), (22), dan (23) yang mendeskripsikan tentang tokoh-tokoh protagonis.

Tokoh Uun

(17) Tapi, kali ini Uun tahu pasti, dia tidak usah berpura-pura di depan polisi....

(Widjajanto, 2004:123)

Tokoh Tari

(18) “Lha, kalau begitu kok bisa beli *handphone* keluaran terbaru?” tanya Tari terus mengejar.

(Widjajanto, 2004:114)

Tokoh Lila

(19) “Ta...,” bisik Lila memperingatkan, dia sudah khawatir si sopir tidak suka ditanya-tanya, lalu menggebut atau malah memaki-maki mereka. Paling tidak enak naik taksi kalau sopirnya ngebut atau bersikap kurang ajar.

(Widjajanto, 2004:114)

Tokoh pria gemuk

- (20) Uun memperhatikan tamunya dari kaca spion. Pria gemuk, berkulit bersih. Pakaiannya kemeja putih dan dasi. Sepertinya arloji yang melingkari tangannya cukup mahal. *Handphone*-nya model yang merangkap komputer saku, sedikitnya berharga sembilan juta waktu pertama kali ditawarkan dulu. Orang itu tidak membawa tas kantor, tapi sejenis agenda bersampul kulit yang kelihatan mulus dan mahal.

(Widjajanto, 2004:116)

Tokoh polisi

- (21) Polisi tentu juga menanyai Uun. Tamunya itu kehilangan *handphone* dan agenda bersampul kulit yang tadinya dibawanya. Dalam agenda itu ada uang tunai dua puluh juta yang baru ditariknya dari bank.

(Widjajanto, 2004:119-120)

Tokoh wartawan

- (22) Uun tidak peduli. Dengan lugu dan sedikit panik, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, kemudian wartawan. Tepat seperti yang diajari Didi. Semuanya percaya dia tidak terlibat dalam perampokan itu. Semua lega yang hilang hanya materi, dan baik si tamu maupun Uun tidak mengalami luka fisik.

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh istri dan anaknya Uun

- (23) Tiba-tiba ada sorot lain dalam binar mata Didi yang melotot. Tiba-tiba Uun sadar, dia salah menyebut-nyebut istrinya yang masih muda. Dia tahu, kalau dia sampai tertangkap, Didi pasti mau memberi makan anak-istrinya dengan imbalan lain....

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam cerpen “Taksi” adalah Didi dan Anto. Mereka berdualah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Berikut ini kutipan (24) dan (25) yang mendeskripsikan bahwa mereka berdua adalah tokoh-tokoh antagonis.

(24) Uun menanggapi perintah-perintah itu dengan datar. Semakin lama tingkah Didi semakin seperti bos. Mungkin sudah saatnya Uun berhenti. Kalau perlu pergi dari Jakarta, supaya jauh dari pengaruh Didi. Dia belum mencoba bicara mengenai pikiran ini dengan temannya itu, tapi tanpa bicara pun dia tahu Didi akan marah besar.

(Widjajanto, 2004: 120)

(25) Lampu merah, Uun mengambil jalur paling kiri. Dia melirik spionnya. Motor Didi sudah kelihatan, di sisi kanan ada motor Anto. Kedua motor itu mengambil posisi untuk mengurung taksinya dari kiri dan kanan. Ya, mobil berhenti menanti lampu merah. Uun terus menatap ke depan, memasang dikap tidak peduli.

(Widjajanto, 2004: 117)

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerpen “Taksi” dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Berikut ini penjabaran dari masing-masing tokoh.

Tokoh Sederhana

Dari cerpen “Taksi” yang termasuk sebagai tokoh sederhana adalah Tari, Lila, Didi, Anto, pria gemuk, polisi, wartawan, istri dan anaknya Uun. Tokoh-tokoh tersebut dikatakan sebagai tokoh sederhana karena dalam cerita tokoh-tokoh itu sisi kehidupannya dan kepribadiannya hanya diceritakan sebagian saja, tidak secara keseluruhan.

Berikut ini kutipan (26), (27), (28), (29), (30), (31), (32), dan (33) yang mendeskripsikan mengenai tokoh-tokoh itu.

Tokoh Tari

- (26) “Lha, habis ternyata sopir taksi bisa punya *handphone* yang lebih bagus daripada *handphone* saya. Lihat nih punya saya.” Tari mengulurkan *handphone*-nya yang casingnya sudah kelihatan kusam dan layarnya sudah semburat hitam, nyaris tidak menampilkan tulisan *provider* kartu prabayar yang digunakannya.

(Widjajanto, 2004: 113)

Tokoh Lila

- (27) “Iya, Bang. Ini dua puluh ribu, nggak usah kembali. Eh, ini kertas catatan nomor *handphone*-nya. Makasih, ya...” Lila mengulurkan uang dan kertas catatan nomor telepon itu, lalu menutup pintu.

(Widjajanto, 2004: 115)

Tokoh Didi

- (28) Uun menghela napas, melirik *handphone*-nya sendiri yang menurut dua tamu perempuan tadi model terbaru. *Handphone* yang diberi Didi, entah hasil mencopet dari mana. *Handphone* yang setiap kali dipakainya juga membuatnya merasa bersalah. Cerita tentang Malaysia yang selalu diulanginya setiap kali ada tamu yang bertanya. Kebohongan menutup kebohongan.

(Widjajanto, 2004: 120)

Tokoh Anto

- (29) Sebentar kemudian, kedua motor itu sudah menjajarinya, merapat di kiri-kanan taksinya. Uun berusaha banting setir ke kanan, supaya motor Anto di sisi kanannya menjauh. Dia menoleh. Apa itu? Anto mengacungkan apa?

(Widjajanto, 2004: 120)

Tokoh pria gemuk berkulit bersih

- (30) Uun memperhatikan tamunya dari kaca spion. Pria gemuk, berkulit bersih. Pakaiannya kemeja putih dan dasi. Sepertinya arloji yang melingkari tangannya cukup mahal. *Handphone*-nya model yang merangkap komputer saku, sedikitnya berharga sembilan juta waktu pertama kali ditawarkan dulu. Orang itu tidak membawa tas kantor, tapi sejenis agenda bersampul kulit yang kelihatan mulus dan mahal.

(Widjajanto, 2004:116)

Tokoh polisi

- (31) “Di, kok cuma tiga juta? Tadi pas di kantor polisi, katanya orang itu kehilangan dua puluh juta, belon lagi *handphone*-nya. Gue kan yang kena pulung ditanyain panjang-lebar sama polisi... Kok cuma segini?” tanya Uun.

(Widjajanto, 2004:116)

Tokoh wartawan

- (32) Uun tidak peduli. Dengan lugu dan sedikit panik, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, kemudian wartawan. Tepat seperti yang diajari Didi. Semuanya percaya dia tidak terlibat dalam perampokan itu. Semua lega yang hilang hanya materi, dan baik si tamu maupun Uun tidak mengalami luka fisik.

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh istri dan anaknya Uun

- (33) Tiba-tiba ada sorot lain dalam binar mata Didi yang melotot. Tiba-tiba Uun sadar, dia salah menyebut-nyebut istrinya yang masih muda. Dia tahu, kalau dia sampai tertangkap, Didi pasti mau memberi makan anak-istrinya dengan imbalan lain....

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh Bulat

Tokoh bulat dari cerpen “Taksi” adalah Uun. Uun dikatakan tokoh bulat karena ia diungkapkan oleh pencerita dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya.

Kutipan (34) berikut mendeskripsikan kepribadian Uun yang sopan.

(34) “Mau lewat mana, Pak?” tanya Uun sopan. Dia selalu memperlakukan tamu-tamunya dengan sopan, tidak peduli itu tamu yang “ditandai” ataupun bukan.

(Widjajanto, 2004:116)

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh cerpen “Taksi” dibedakan sebagai berikut.

Tokoh statis

Tokoh-tokoh cerpen “Taksi” yang termasuk dalam tokoh statis adalah Didi, Anto, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri, dan anaknya Uun. Mereka termasuk dalam tokoh statis karena secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan sikap dan perwatakan sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh jenis ini tampak kurang terlibat dan tak berpengaruh.

Berikut kutipan (35), (36), (37), (38), (39), (40), (41), dan (42) yang mendeskripsikan mengenai tokoh-tokoh itu.

Tokoh Didi

- (35) Uun masih sempat mendengar suara Didi tertawa sebelum komunikasi terputus.

(Widjajanto, 2004:122)

Tokoh Anto

- (36) Uun menekan pedal gas, melewati beberapa mobil. Tapi begitu melihat Uun mengebut, kedua motor itu mengejanya. Lalu lintas terlalu padat sehingga Uun tidak bisa meninggalkan motor Didi dan Anto.

(Widjajanto, 2004:123)

Tokoh pria gemuk

- (37) Uun memperhatikan tamunya dari kaca spion. Pria gemuk, berkulit bersih. Pakaianya kemeja putih dan dasi. Sepertinya arloji yang melingkari tangannya cukup mahal. *Handphone*-nya model yang merangkap komputer saku, sedikitnya berharga sembilan juta waktu pertama kali ditawarkan dulu. Orang itu tidak membawa tas kantor, tapi sejenis agenda bersampul kulit yang kelihatan mulus dan mahal.

(Widjajanto, 2004:116)

Tokoh Tari

- (38) “Nah, untuk, kan? Tadi pas gue tanya-tanya lo ketakutan sendiri!” gerutu Tari.

(Widjajanto, 2004:116)

Tokoh Lila

- (39) “Lumayan nih, Ta. Kalo males nunggu bisa coba telepon. Kayaknya sopirnya baik tadi...,” kata Lila setelah menjajari temannya.

(Widjajanto, 2004:116)

Tokoh polisi

- (40) Polisi tentu juga menanyai Uun. Tamunya itu kehilangan *handphone* dan agenda bersampul kulit yang tadinya dibawanya. Dalam agenda itu ada uang tunai dua puluh juta yang baru ditariknya dari bank.

(Widjajanto, 2004:119-120)

Tokoh wartawan

- (41) Uun tidak peduli. Dengan lugu dan sedikit panik, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, kemudian wartawan. Tepat seperti yang diajari Didi. Semuanya percaya dia tidak terlibat dalam perampokan itu. Semua lega yang hilang hanya materi, dan baik si tamu maupun Uun tidak mengalami luka fisik.

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh istri dan anaknya Uun

- (42) Tiba-tiba ada sorot lain dalam binary mata Didi yang melotot. Tiba-tiba Uun sadar, dia salah menyebut-nyebut istrinya yang masih muda. Dai tahu, kalau dia sampai tertangkap, Didi pasti mau memberi makan anak-istrinya, dengan imbalan lain....

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh Berkembang

Tokoh cerpen “Taksi” yang termasuk dalam tokoh berkembang adalah tokoh Uun. Tokoh Uun dalam cerita itu mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Berikut ini kutipan (43) yang mendeskripsikan mengenai perkembangan tokoh itu.

- (43) Uun menanggapi perintah-perintah itu dengan datar. Semakin lama tingkah Didi semakin seperti bos. Mungkin sudah saatnya Uun berhenti. Kalau perlu pergi dari Jakarta, supaya jauh dari pengaruh Didi. Dia belum mencoba bicara mengenai pikiran ini dengan temannya itu, tapi tanpa bicara pun dia tahu Didi akan marah besar.

(Widjajanto, 2004:120)

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Apabila dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh-tokoh cerpen “Taksi” dibedakan sebagai berikut.

Tokoh Tipikal

Dari cerpen “Taksi” tokoh-tokoh yang tergolong sebagai tokoh tipikal adalah Didi, Anto, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri, dan anaknya Uun. Tokoh-tokoh tersebut termasuk sebagai tokoh tipikal karena mereka hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya.

Berikut ini kutipan (44), (45), (46), (47), (48), (49), (50), dan (51) yang mendeskripsikan mengenai tokoh-tokoh itu.

Tokoh Didi

- (44) “Ah, lo tuh udah kerjanya paling enak, cuma nyopir doang. Kita-kita ini yang kudu lari. Belon lagi kalo ketangkep orang banyak, bila mati dipukulin, tau! Udah untung lo dikasih segitu!” bentak Didi gahar.

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh Anto

- (45) Lampu merah, Uun mengambil jalur paling kiri. Dia melirik spionnya. Motor Didi sudah kelihatan, di sisi kanan ada motor Anto. Kedua motor itu mengambil posisi untuk mengurung taksinya dari kiri dan kanan. Ya, mobil berhenti menanti lampu merah. Uun terus menatap ke depan, memasang sikap tidak peduli.

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh Tari

- (46) Tari menunggunya di lobi.

(Widjajanto, 2004:115)

Tokoh Lila

- (47) “Iya, Bang. Ini dua puluh ribu, nggak usah kembali. Eh, ini kertas catatan nomor *handphone*-nya. Makasih, ya...” Lila mengulurkan uang dan kertas catatan nomor telepon itu, lalu menutup pintu.

(Widjajanto, 2004:115)

Tokoh pria gemuk

- (48) Uun memperhatikan tamunya dari kaca spion. Pria gemuk, berkulit bersih. Pakaiannya kemeja putih dan dasi. Sepertinya arloji yang melingkari tangannya cukup mahal. *Handphone*-nya model yang merangkap komputer saku, sedikitnya berharga sembilan juta waktu pertama kali ditawarkan dulu. Orang itu tidak membawa tas kantor, tapi sejenis agenda bersampul kulit yang kelihatan mulus dan mahal.

(Widjajanto, 2004:116)

Tokoh polisi

- (49) Polisi tentu juga menanyai Uun. Tamunya itu kehilangan *handphone* dan agenda bersampul kulit yang tadi dibawanya. Dalam agenda itu ada uang tunai dua puluh juta yang baru ditariknya dari bank.

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh wartawan

- (50) Uun tidak peduli. Dengan lugu dan sedikit panik, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, kemudian wartawan. Tepat seperti yang diajari Didi. Semuanya percaya dia tidak terlibat dalam perampokan itu. Semua lega yang hilang hanya materi, dan baik si tamu maupun Uun tidak mengalami luka fisik.
(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh istri, dan anaknya Uun

- (51) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening setiap hari. Sesekali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?
(Widjajanto, 2004:119)

Tokoh Netral

Dalam cerpen “Taksi” yang tergolong sebagai tokoh netral adalah Uun. Tokoh itu termasuk sebagai tokoh netral karena tokoh Uun bereksistensi (keberadaan tokoh Uun bertujuan) demi cerita itu sendiri. Berikut ini kutipan (52) yang mendeskripsikan mengenai tokoh netral.

- (52) “Goblok!” Uun mendengar jelas kata itu, sebelum ledakan membuat dunianya gelap.
Goblok! Ya, benar... dia goblok... Sekarang bagaimana dengan istri dan anaknya? Bagaimana dengan penumpangnya? Berapa uang yang didapat Didi kali ini?
Tapi, kali ini Uun tahu pasti, dia tidak usah berpura-pura di depan polisi....
(Widjajanto, 2004:123)

f. Penokohan

1) Uun

a) Sopan

Berikut ini kutipan (53) yang mendeskripsikan bahwa tokoh Uun adalah orang yang sopan.

(53) “Mau lewat mana, Pak?” tanya Uun sopan. Dia selalu memperlakukan tamu-tamunya dengan sopan, tidak peduli itu tamu yang “ditandai” ataupun bukan.

(Widjajanto, 2004:116)

b) Sabar

Tokoh Uun mempunyai watak yang sabar. Watak sabarnya itu dapat dilihat dari percakapan yang dilakukannya dengan temannya, Didi. Dari percakapan itu menimbulkan pertengkaran yang hebat di antara keduanya. Daripada pertengkaran berlangsung lama, Uun memilih bersabar dengan meninggalkan Didi.

Berikut ini kutipan (54) yang mendeskripsikan bahwa tokoh Uun adalah orang yang sabar.

(54) “Ah, lo tuh udah kerjanya paling enak, cuma nyopir doang! Kita-kita ini yang kudu lari. Belon lagi kalo ketangkep orang banyak, bisa mati dipukulin, tau! Udah untung lo dikasih segitu!” bentak Didi gahar.

Eh, Di! Lo piker gue kagak ada taruhannya? Kalo gue salah kata, bisa-bisa gue yang pertama dibui, tau! Belon lagi kalo perusahaan taksi gue curiga, bisa-bisa gue dipecat! Kalo udah gitu gimana? Lo mau ngasih makan anak-bini gue?”

Tiba-tiba ada sorot lain dalam binary mata Didi yang melotot. Tiba-tiba Uun sadar, dia salah menyebut-nyebut istrinya yang masih muda. Dia tahu, kalau dia sampai terangkap, Didi pasti mau memberi makan anak-istrinya, dengan imbalan lain....

“Ya udah deh. Kali ini gue terima, tapi lain kali, gue minta usaha gue lebih dihargai!” Uun buru-buru beranjak pergi.

(Widjajanto, 2004:118-119)

c) Sayang dan bertanggung jawab pada istri dan anaknya

Rasa sayang dan tanggung jawab tokoh Uun diperlihatkan dari tindakan yang dilakukan olehnya. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja keras menjadi seorang sopir taksi.

Kutipan (55) berikut ini mendeskripsikan bahwa tokoh Uun adalah Sayang dan bertanggung jawab pada istri dan anaknya.

(55) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening bayam setiap hari. Sesekali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai seorang sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004:119)

d) Lugu

Keluguan tokoh Uun dideskripsikan oleh pencerita lewat deskripsi tingkah laku Uun ketika diinterogasi oleh Polisi mengenai kasus perampokan di taksinya. Dari deskripsi itu terlihat bahwa tokoh Uun adalah seorang yang lugu.

Kutipan (56) berikut ini mendeskripsikan mengenai tokoh Uun yang lugu.

(56) Uun tidak peduli. Dengan lugu dan sedikit panik, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, kemudian wartawan. Tepat seperti yang diajari Didi. Semuanya percaya dia tidak terlibat dalam perampokan itu. Semua lega yang hilang hanya materi, dan baik si tamu maupun Uun tidak mengalami luka fisik.

(Widjajanto, 2004:118)

2) Didi

a) Kasar

Sikap kasar tokoh Didi terlihat dari tingkah laku dan kata-kata yang diucapkannya melalui cerita. Misalnya: ketika Didi memberikan hasil rampokan kepada Uun. Dia tidak memberikannya dengan sopan, melainkan melemparkannya.

Berikut kutipan (57) yang dapat mendeskripsikannya.

(57) “Nih, Un, bagian lo!” Didi melempar amplop tebal.

Uun membukanya. Menghitung.

(Widjajanto, 2004:118)

b) Pemarah

Sifat pemarah yang dimiliki oleh tokoh Didi diceritakan oleh pencerita melalui tokoh lain dan percakapan yang dilakukan Didi.

Kutipan (58) berikut ini dapat menjelaskannya.

(58) Uun menanggapi perintah-perintah itu dengan datar. Semakin lama tingkah Didi semakin seperti bos. Mungkin sudah saatnya Uun berhenti. Kalau perlu pergi dari Jakarta, supaya jauh dari pengaruh Didi. Dia belum mencoba bicara mengenai pikiran ini dengan temannya itu, tapi tanpa bicara pun dia tahu Didi akan marah besar.
(Widjajanto, 2004:120)

c) Egois

Keegoisan yang dimiliki oleh tokoh Didi diceritakan oleh pencerita melalui percakapan yang dilakukan Didi dengan tokoh yang lain. Dari isi percakapan itu mencerminkan bahwa Didi adalah seorang yang egois. Ia tidak mau memikirkan keberadaan orang lain. Ia hanya mementingkan kepentingannya sendiri saja.

Kutipan (59) berikut ini dapat menjelaskannya.

(59) “Ah, lo tuh udah kerjanya paling enak, cuma nyopir doang! Kita-kita ini yang kudu lari. Belon lagi kalo ketangkep orang banyak bisa mati dipukulin, tau! Udah untung lo dikasih segitu!” bentak Didi gahar.
(Widjajanto, 2004:118)

d) Meremehkan orang lain

Sikap meremehkan orang diperlihatkan Didi dari cara berbicaranya kepada tokoh lain. Kata-kata kasar diucapkan oleh Didi kepada tokoh yang lain.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kutipan (60) berikut.

(60) “Ayolah, Un... Gue cuma percaya sama elo... Lagian, lo ini pintar pasang tampang bloon... Jadi kalo lo ngikutin omongan gue, pasti kita semua selamat deh! Lo mau kan punya duit banyak?”
(Widjajanto, 2004:119)

3) Tari

a) Ramah

Sikap ramah tokoh Tari yang ramah diperlihatkan oleh pencerita pada awal cerita (paparan). Sikap ramah Tari digunakan oleh pencerita sebagai pembuka cerita.

Berikut ini kutipan (61) yang memperlihatkan bahwa Tari adalah seorang yang ramah.

(61) “Bang, *handphone*-nya bagus. Itu yang bunyinya udah polifonik, ya?” tanya Tari.

Sopir itu tersenyum, melirik ke bangku belakang melalui kaca spionnya. “Iya, Mbak...,” jawabnya sopan.

“Ih, Bang... diem-diem tajir, ya... Kalo bisa beli *handphone* keluaran terbaru, saya juga pengen jadi sopir taksi deh...”

(Widjajanto, 2004:113)

b) Cerewet

Tokoh Tari adalah seorang yang cerewet karena pada alur cerita dipaparkan kalau Tari selalu melakukan banyak dialog atau percakapan dengan tokoh-tokoh yang lain. Mulai dari halaman 113 sampai dengan halaman 115, tokoh Tari selalu hadir melakukan percakapan dengan tokoh yang lainnya.

Kutipan (62) berikut dapat menggambarkan penokohan Tari.

(62) “Nah, untung, kan?” Tadi pas gue tanya-tanya lo ketakutan sendiri!” gerutu Tari.

“Hehehe...” Lila hanya bisa tertawa malu.

(Widjajanto, 2004:115)

c) Rasa ingin tahunya besar

Tokoh Tari ditampilkan oleh pencerita dengan karakter sebagai seseorang yang memiliki karakter rasa ingin tahunya besar.

Terlebih lagi pada seseorang yang baru dikenalnya. Keingintahuannya itu diperlihatkan oleh si pencerita dengan banyak pertanyaan yang diajukan tokoh Tari kepada tokoh lain, yaitu Uun.

Berikut ini kutipan (63) yang merupakan salah satu pertanyaan yang diajukan oleh Tari kepada Uun.

(63) “Lha, kalau begitu kok bisa beli *handphone* keluaran terbaru?” tanya Tari terus mengejar.

“Ta...,” bisik Lila memperingatkan, dia sudah khawatir si sopir tidak suka ditanya-tanya, lalu mengebut atau malah memaki-maki mereka. Paling tidak enak naik taksi kalau sopirnya ngebut atau bersikap kurang ajar.

(Widjajanto, 2004:114)

4) Lila

a) Ramah

Keramahan tokoh Lila ditampilkan oleh pencerita bebarengan dengan tampilnya tokoh Tari. Ramahnya Lila terlihat dari percakapan yang dilakukannya dengan tokoh yang lainnya.

Kutipan (64) berikut ini dapat memberikan contoh keramahan yang dimiliki oleh Lila.

(64) “Bang Uun?”

“Betul, Mbak.”

“Bang Uun, saya yang naik taksi Bang Uun dua minggu lalu. Itu lho, yang berdua turun di Gatot Subroto. Bang Uun bisa jemput saya? Saya di Sudirman.”

“Ngg... maaf, Mbak. Saya sedang bawa penumpang.”
“Oh,” suara wanita itu kecewa sekali. “Oh, ya sudah,
saya cari taksi di luar saja. Terima kasih, ya...”
(Widjajanto, 2004:121)

b) Tidak pelit

Watak Lila yang tidak pelit digambarkan oleh pencerita melalui percakapan yang dilakukan oleh Lila dengan tokoh Uun ketika melakukan pembayaran uang jasa taksinya. Ia memberikan uang kembali yang seharusnya diterimanya kepada sopir taksi (Uun).

Kutipan (65) berikut ini adalah gambaran Lila yang tidak pelit.

(65) “Iya, Bang. Ini dua puluh ribu, nggak usah kembali. Eh, ini kertas catatan nomor *handphone*-nya. Makasih, ya...” Lila mengulurkan uang dan kertas catatan nomor telepon itu, lalu menjajari temannya.
(Widjajanto, 2004:122)

c) Ramai

Pencerita menampilkan tokoh Lila yang ramai melalui pikiran atau penilaian yang dilakukan tokoh lain, yaitu Uun.

Kutipan (66) berikut ini adalah gambaran Lila yang ramai.

(66) Kalau tidak ketakutan, ternyata Lila tamu yang ramai. Dia berceloteh tentang berbagai hal. Mualai dari rasa aman kalau naik taksi dan kendaraan umum lain. Keuntungan punya sopir taksi langganan seperti “Bang Uun” ini, pertanyaan-pertanyaan tentang istri dan anak Uun, cerita tentang anaknya sendiri....
(Widjajanto, 2004:122)

d) Tahu diri

Tokoh Lila ditampilkan juga oleh pencerita sebagai tokoh yang tahu diri dan menghargai privasi orang lain. Hal itu diperlihatkan oleh pencerita melalui deskripsi kegiatan yang dilakukan tokoh Lila.

Kutipan (67) berikut ini adalah gambaran Lila yang tahu diri.

- (67) “Ta...,” bisik Lila memperingatkan, dia sudah khawatir si sopir tidak suka ditanya-tanya, lalu mengebut atau malah memaki-maki mereka. Paling tidak enak naik taksi kalau sopirnya ngebut atau bersikap kurang ajar.
(Widjajanto, 2004:114)

5) Pria gemuk

a) Tidak banyak bicara

Pencerita menggambarkan pria gemuk yang tidak banyak bicara melalui jawaban dari setiap percakapan yang dilakukan dengan tokoh lain. Jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan hanya singkat-singkat saja.

Watak pria gemuk yang tidak banyak bicara dapat dilihat pada deskripsi kutipan (68) dan (69) berikut.

- (68) “Siang, Pak.”
“Siang. Kita ke Pondok Indah.”
“Baik, Pak.”

(Widjajanto, 2004:116)

(69) “Mau lewat mana, Pak?” tanya Uun sopan. Dia selalu memperlakukan tamu-tamunya dengan sopan, tidak peduli itu tamu yang “ditandai” ataupun bukan.

“Terserah,” kata pria itu pendek. “Jangan yang macet.”

“Baik, Pak. Kita lewat Jalan panjang saja, lalu Permata Hijau ya, Pak.”

“Terserah,” ulang pria itu.

(Widjajanto, 2004:116-117)

b) Sayang pada istri

Rasa sayang kepada istri ditampilkan sebagai watak si pria gemuk (penumpang taksi yang dirampok) oleh pencerita melalui percakapan yang dilakukannya dengan tokoh yang lainnya. Rasa sayang itu terlihat dari kepedulian yang diberikan kepada benda yang diberikan oleh istrinya, yaitu sebuah jam tangan. Dia lebih memperhatikan atau mepedulikan jam pemberian istrinya daripada hartanya yang hilang.

Gambaran mengenai rasa sayang pria gemuk kepada istrinya dapat dilihat pada kutipan (70) berikut ini.

(70) “Untung arloji saya tidak ikut diambil, Pak! Untung!”

kata korban berulang-ulang. Katanya arloji itu hadiah dari istrinya.

(Widjajanto, 2004:114)

6) Istri dan anaknya Uun

Sederhana

Istri dan anaknya Uun diperlihatkan sebagai orang yang hidup sederhana oleh pencerita. Kehidupan sederhana itu dilihat dari tempat tinggal keluarga Uun di sebuah kontrakan, yang tiap harinya makan dengan sayur bening bayam saja, tidak pernah makan di restoran, dan hidup tidak dengan barang-barang yang mewah.

Gambaran mengenai kehidupan sederhana istri dan anaknya Uun dapat dilihat pada kutipan (71) dapat dilihat berikut ini.

(71) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening bayam setiap hari. Sesekali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004:119)

7) Polisi

Rasa tanggung jawab sebagai polisi diceritakan oleh pencerita dengan menceritakan tugas seorang polisi ketika terjadi suatu kejahatan. Dan polisi telah melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Berikut ini kutipan (72) yang mendeskripsikan tanggung jawab sebagai polisi.

Bertanggung jawab

(72) Polisi tentu juga menanyai Uun. Tamunya itu kehilangan *handphone* dan agenda bersampul kulit yang tadi dibawanya. Dalam agenda itu ada uang tunai dua puluh juta yang baru ditariknya dari bank.

(Widjajanto, 2004:117-118)

8) Wartawan

Tokoh wartawan dalam cerpen “Taksi” diceritakan telah melakukan tanggung jawabnya dengan baik.

Rasa tanggung jawab dalam pekerjaan dilakukan oleh tokoh wartawan dengan baik, hal itu dapat dilihat pada kutipan (73) berikut ini.

Bertanggung jawab

(73) Uun tidak peduli. Dengan lugu dan sedikit panik, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, kemudian wartawan. Tepat seperti yang diajari Didi. Semuanya percaya dia tidak terlibat dalam perapokan itu. Semua lega yang hilang hanya materi, dan baik si tamu maupun Uun tidak mengalami luka fisik.

(Widjajanto, 2004:118)

3. Jenis Tema

- a. Berdasarkan golongan yang pertama, tema cerpen “Taksi” termasuk dalam keteori tema tradisional. Penulis menggolongkannya dalam tema tradisional karena tema cerpen “Taksi” ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Masalah kebenaran yang ditamirkan dalam masalah kejujuran dan berbuat baik dengan sesama. Sedangkan

masalah kejahatan adalah kebohongan (bertindak tidak jujur) dan merampok.

- b. Tema cerpen “Taksi” berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley termasuk pada tingkatan yang ketiga, yaitu tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Masalah sosial itu berupa kemauan untuk menolong sesama (batin), padahal tokoh utama terikat perjanjian dengan tokoh-tokoh yang lain, yaitu kawan perampok yang lain.
- c. Berdasarkan golongan yang ketiga, cerpen “Taksi” termasuk dalam kategori tema utama karena tema cerpen dapat ditemukan pada keseluruhan cerita. Tema itu tersirat pada keseluruhan cerita atau pada setiap bagian cerita pada cerpen “Taksi” itu. Untuk menemukan tema dari cerpen “Taksi” kita harus membaca dengan cermat setiap bagian dari cerpen “Taksi” itu.

4. Jenis Latar

Latar cerita pada cerpen “Taksi” dibagi menjadi tiga pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat pada cerpen “Taksi” adalah sebagai berikut.

Di dalam taksi

(74) “Li, liat tuh abang taksinya punya *handphone* lho...,” bisik Tari.

Barang yang dimaksud tergeletak dalam ceruk di bawah argometer yang sedang berdetak.

(Widjajanto, 2004: 113)

Lobi gedung

(75) Tari menunggunya di lobi.

(Widjajanto, 2004: 115)

Gedung tempat kerja Tari dan Lila

(76) “Eh, di sini ke kiri, Bang. Ya, gedung yang banyak kacanya itu. Stop sini, ya... Lo dulu yang bayar, Li. Makasih banyak ya, Bang!” Tari beringsut ke luar taksi.

(Widjajanto, 2004: 115)

Casablanca

(77) “Baru mengarah ke Casablanca nih...”

(Widjajanto, 2004: 115)

Palmerah

(78) “Un, coba lo puter ke daerah Palmerah. Ke depan bank tepatnya.”

(Widjajanto, 2004: 115)

Jembatan Karet dan Pejompongan

- (79) Klik, komunikasi diputus. Sopir Uun menyalakan lampu tanda akan membelok. Sejenak kemudian taksi itu sudah melaju di atas jembatan Karet, kemudian melesat lewat Pejompongan ke Palmerah.

(Widjajanto, 2004: 115-116)

Pondok Indah

- (80) “Siang. Kita ke Pondok Indah.”

(Widjajanto, 2004: 116)

Bank

- (81) Apa yang dilakukannya di bank tadi? Menabung? Menarik uang tunai beberapa juta? Pasti menarik uang. Didi dan kawannya tidak akan tertarik pada orang yang menabung. Tapi Uun bingung, dari mana Didi dan kawanannya tahu bahwa mangsa mereka akan menarik uang, bukannya sekadar mentransfer, menabung, atau melakukan transaksi lain. Uun pernah nekat menyakan hal itu pada Didi, tapi jawabannya pedas, “Lo udah gue kasih kerjaan paling enteng, Cuma nyopir doang, masih pake nanya! Udah deh, tau beres aja deh lo!”

(Widjajanto, 2004: 116)

Jalan Panjang dan Jalan Permata Hijau

- (82) “Baik, Pak. Kita lewat Jalan Panjang saja, lalu Permata Hijau ya, Pak.”

(Widjajanto, 2004: 116)

Lampu merah

- (83) Lampu merah, Uun mengambil jalur paling kiri. Dia melirik spionnya. Motor Didi suak kelihatan, di sisi kanan ada motor Anto. Kedua motor itu mengambil posisi untuk mengurung taksinya dari kiri dan kanan. Ya, mobil berhenti menanti lampu

merah. Uun terus menatap ke depan, memasang sikap tidak peduli.

(Widjajanto, 2004: 117)

Kantor polisi

(84) “Di, kok cuma tiga juta? Tadi pas di kantor polisi, katanya orang itu kehilangan dua puluh juta, belon lagi *handphone*-nya. Gue kan yang kena pulung ditanyain panjang-lebar sama polisi... kok Cuma segini?” tanya Uun.

(Widjajanto, 2004: 117)

Rumah kontrakan di Jakarta

(85) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening setiap hari. Sesekali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004: 119)

Gatot Subroto

(86) “Bang Uun, saya yang naik taksi Bang Uun dua minggu lalu.

Itu lho, yang berdua, turun di Gatot Subroto. Bang Uun bisa jemput saya? Saya di Sudirman.”

(Widjajanto, 2004: 121)

Jalan Sudirman dan kantor pusat bank

(87) Uun membelokkan taksinya masuk Jalan Sudirman, masuk jalur kiri, lalu menjalankan mobil dengan kecepatan rendah, kantor pusat bank... kantor pusat... nah, itu dia.

(Widjajanto, 2004: 121)

Semanggi

(88) “Nanti pas mau belok di sebelah Semanggi, pelanin mobil lo.”

(Widjajanto, 2004: 122)

b. Latar Waktu

Pada cerpen “Taksi” digunakan juga latar waktu. Latar waktu yang terdapat pada alur ceritanya adalah sebagai berikut.

Siang hari

(89) “Siang, Pak.”

“Siang. Kita ke Pondok Indah.”

“Baik, Pak.”

(Widjajanto, 2004: 116)

Dua minggu lalu

(90) “Bang Uun, saya yang naik taksi Bang Uun dua minggu lalu.

Itu lho, yang berdua, turun di Gatot Subroto. Bang Uun bisa jemput saya? Saya di Sudirman.”

(Widjajanto, 2004: 121)

c. Latar Sosial

Pada cerpen “Taksi” digunakan juga latar sosial tentang strata sosial dari tokoh-tokoh ceritanya. Latar waktu yang terdapat pada alur ceritanya adalah sebagai berikut.

Status sosial atas

Tokoh yang termasuk dalam status sosial atas adalah pria gemuk. Penulis mengkategorikannya sebagai tokoh yang mempunyai status sosial atas karena terlihat dari kata-kata yang dideskripsikan oleh penulis. Kata-kata yang dideskripsikan itu memperlihatkan bahwa tokoh pria gendut merupakan tokoh yang memiliki status sosial yang tinggi (atas). Berikut ini pendeskripsian yang diberikan: (a) tubuh yang gemuk (*Pria gemuk...*), (b) mempunyai kulit yang bersih (... berkulit bersih.....), (c) mengenakan pakaian berupa kemeja dan dasi (Pakaiannya kemeja putih dan dasi.), (d) mengenakan arloji mahal (... arloji yang melingkari tangannya cukup mahal.), (e) membawa *handphone* yang merangkap komputer saku dan harganya mahal (*Handphone*-nya model yang merangkap komputer saku,), dan (f) membawa agenda yang bersampul kulit, mulus, dan mahal (... agenda bersampul kulit yang kelihatan mulus dan mahal.).

Berikut ini kutipan (91) yang mendeskripsikan mengenai tokoh pria gemuk yang mempunyai status sosial atas.

- (91) Uun memperhatikan tamunya dari kaca spion. Pria gemuk, berkulit bersih. Pakaiannya kemeja putih dan dasi. Sepertinya arloji yang melingkari tangannya cukup mahal. *Handphone*-nya model yang merangkap komputer saku, sedikitnya berharga sembilan juta waktu pertama kali ditawarkan dulu. Orang itu tidak membawa tas kantor, tapi sejenis agenda bersampul kulit yang kelihatan mulus dan mahal.

(Widjanto, 2004:116)

Status sosial menengah

Dari cerpen “Taksi” tokoh yang termasuk dalam status sosial menengah adalah Rita dan Lita. Penulis mengkategorikan mereka dalam status sosial menengah karena mereka adalah wanita karier yang bekerja di sebuah kantor yang berupa gedung dengan banyak kacanya. Selain itu, mereka juga rela memberikan sisa uang pembayaran taksinya untuk si sopir taksi.

Berikut ini kutipan (92) dan (93) yang mendeskripsikan mengenai tokoh Tari dan Lila yang mempunyai status sosial menengah.

(92) “Eh, di sini ke kiri, Bang. Ya, gedung yang banyak kacanya itu. Stop sini, ya... lo dulu yang bayar, Li. Makasih banyak ya, Bang!” Tari beringsut ke luar taksi.

“Jangan ragu nelepon saya, Mbak. Kalau bisa pasti saya jemput,” janji si sopi taksi.

“Iya, Bang. Ini dua puluh ribu, nggak usah kembali. Eh, ini kertas catatan nomor *handphone*-nya. Makasih, ya...” Lila mengulurkan uang dan kertas catatn nomor telepon itu, lalu menutup pintu.

(Widjajanto, 2004:115)

(93) “Wah, untung deh, Bang! Saya rasanya aman kalau taksinya disopiri Bang Uun. Kita ke Gatot Subroto ya, ke kantor saya yang waktu itu, Bang.”

(Widjajanto, 2004:121)

Status sosial rendah

Status sosial rendah ditampilkan oleh pencerita melalui tokoh Uun, istri dan anaknya, Didi, dan Anto. Uun, Didi, dan Anto termasuk dalam kategori status rendah karena mereka bekerja sebagai kawanan perampok. Sedangkan istri dan anak Uun dibiayai oleh kepala rumah

tangga yang bekerja sebagai sopir taksi dan sebagai perampok. Selain itu terlihat juga dari tempat tinggalnya di rumah kontrakan saja.

Berikut ini kutipan (94) dan (95) yang mendeskripsikan mengenai tokoh Uun, istri dan anaknya, Didi, dan Anto yang mempunyai status sosial rendah.

(94) Cuma tiga juta, padahal kawan mereka Cuma bertiga. Kalau dibagi rata, seharusnya paling sedikit Uun dapat enam juta. Belum dihitung harga *handphone* canggih itu. Sebenarnya apakah ini harga yang pantas untuk semua kerja dan simpanan rasa takut serta bersalah?

(Widjajanto, 2004:119)

(95) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening setiap hari. Sesekali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004: 119)

5. Jenis Sudut Pandang Pencerita

Sudut pandang pencerita (*point of view*) dalam cerpen “Taksi” menggunakan sudut pandang orang ketiga, sudut pandang yang impersonal; ia sama sekali berdiri dari luar cerita. Penulis mengatakan demikian karena pencerita berdiri di luar cerita. Ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu (*author omniscient*). Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Berikut ini kutipan (96), (97), dan (98) yang mendeskripsikan mengenai sudut pandang pencerita yang mengisahkan rahasia batin dan pikiran tokoh utama (Uun).

a. Rahasia batin tokoh utama (Uun)

Rahasia batin tokoh utama yang sebenarnya sudah mulai bosan dengan kegiatan merampok dan merasa bahwa ia tidak pantas mendapat pujian dari penumpang karena ia tahu bahwa ia bukanlah orang baik-baik.

Hal itu dapat dilihat dari kutipan (96) dan (97) berikut ini.

(96) Sebenarnya Uun mulai bosan dengan dering ponsel itu, tapi dia tidak mengerti cara menggantinya. Perintah yang tertera di layarnya dalam bahasa Inggris, dan Uun sama sekali buta bahasa itu.

(Widjajanto, 2004: 120)

(97) “Terima kasih, Mbak,” jawab Uun. Hati nuraninya bergulat mendengar pujian demi pujian itu.

(Widjajanto, 2004: 120)

4) Pikiran tokoh utama (Uun)

Pikiran tokoh utama untuk pergi dari Jakarta pun diceritakan oleh pencerita. Dan itu semua dipaparkan dengan baik oleh pencerita melalui alur cerita pendeknya.

Berikut ini kutipan (98) yang menjelaskan mengenai pikiran tokoh utamanya (Uun).

(98) Uun menanggapi perintah-perintah itu dengan datar. Semakin lama tingkah Didi semakin seperti bos. Mungkin sudah saatnya Uun berhenti. Kalau perlu pergi dari Jakarta, supaya jauh dari pengaruh Didi. Dia belum mencoba bicara mengenai pikiran ini

dengan temannya itu, tapi tanpa bicara pun dia tahu Didi akan marah besar.

(Widjajanto, 2004: 120)

6. Jenis Bahasa

a. Pilihan Kata

Pilihan kata dalam cerpen “Taksi” dianalisis sebagai berikut.

Teks berisi kata-kata konkret dan umum.

Berikut ini kutipan (99) dan (100) yang mendeskripsikan mengenai kata-kata konkret yang digunakan dalam cerpen “Taksi”.

(99) Mungkin untuk gengsi? Setiap hari mengantar-jemput berbagai tamu dari berbagai tempat mewah, restoran mahal, perkantoran megah.... Tamu yang baru keluar dari salon, wangi karena baru selesai spa.... Mungkinkah karena itu?
(Widjajanto, 2004: 119)

(100) Komunikasi diputus. Uun melirik tamunya dari spion. Pria itu tampaknya sedang melamun, sama sekali tidak memperhatikan komunikasi dengan *handphone* yang baru saja dilakukannya. Tampaknya si tamu tidak heran ada sopir taksi punya *handphone*.
(Widjajanto, 2004: 120)

Berikut ini kutipan (101) dan (102) yang mendeskripsikan mengenai kata-kata umum yang biasa dipakai oleh masyarakat.

Bahasa sehari-hari

(101) “Ah, lo tuh udah kerjanya paling enak, cuma nyopir doing! Kita-kita ini yang kudu lari. Belon lagi kalo ketangkep orang banyak, bisa mati dipukulin, tau! Udah untung lo dikasih segitu!” bentak Didi gahar.

(Widjajanto, 2004: 118)

(102) “Ayolah, Un... Gue cuma bisa percaya sama elo... Lagian, lo ini pinter pasang tampang bloon... jadi kalo lo ngikutin omongan

gue, pasti kita semua selamat deh! Lo mau kan punya duit banyak?”

(Widjajanto, 2004: 120)

b. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Dalam cerpen “Taksi” ditemukan bentuk pengulangan sintaksis, yaitu pada kesamaan struktur antarkalimatnya (paralelisme). Paralelisme sering disertai dengan perulangan kata, frasa, atau konstruksi gramatikal yang sama.

Berikut ini kutipan (103), (104), (105), (106), dan (107) yang mendeskripsikan mengenai kesamaan struktur antarkalimat pada cerpen “Taksi”.

(103) Sopir taksi itu tertawa agak sinis. “Ah, masa orang semanis Mbak mau jadi sopir taksi?”

“Lha, habis ternyata sopir taksi bisa punya *handphone* yang lebih bagus daripada *handphone* saya. Lihat nih punya saya.” Tari mengulurkan *handphone*-nya yang *casing*-nya sudah kelihatan kusam dan layarnya sudah semburat hitam, nyaris tidak menampilkan tulisan *provider* kartu Prabayar yang digunakannya.

(Widjajanto, 2004: 113)

(104) “Ini, Mbak.” Sopir itu menyodorkan secarik kertas bertuliskan nomor *handphone*-nya. Tari menyambut kertas itu, lalu menekan *tuts* *handphone*-nya sendiri, menyimpan nomor tersebut.

(Widjajanto, 2004: 114)

(105) “Iya, Bang. Ini dua puluh ribu, nggak usah kembali. Eh, ini kertas catatan nomor *handphone*-nya. Makasih, ya...” Lila mengulurkan uang dan kertas catatan nomor telepon itu, lalu menutup pintu.

(Widjajanto, 2004:115)

(106) “Iya, Di?”

(Widjajanto, 2004:115)

(107) “Oke, Di. Gue coba puteran berikut.”

(Widjajanto, 2004:115)

c. Gaya Semantis dan Simbolik

Gaya semantik yang digunakan oleh pencerita dalam menceritakan cerpen “Taksi” untuk menunjuk makna kata, bagian kalimat, dan kalimat adalah majas simbolik (lambang). Dari kutipan di bawah diperlihatkan bahwa pencerita berusaha menjelaskan pada pembaca bahwa sebenarnya tokoh utama (Uun) sudah senang hidup dengan sederhana. Namun, pencerita tidak secara langsung menceritakannya.

Berikut ini kutipan (108) yang memperlihatkan bahwa pencerita menggunakan gaya semantis simbolik dalam bercerita.

(108) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening setiap hari. Sesekali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004: 119)

7. Jenis Amanat

Amanat dalam cerpen “Taksi” tersirat secara implisit. Ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencerita dari cerpen itu adalah

ajaran untuk berkata-kata jujur, menolong sesama makhluk hidup yang membutuhkan, kembali menuju jalan yang benar, mencari nafkah dengan cara yang halal, dan hidup dengan sederhana tapi memiliki hati yang tentram daripada harta banyak tapi hati selalu gundah. Penulis mengatakan demikian karena jalan keluarnya atau ajaran moralnya itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir.

Berikut ini kutipan (109) yang memperlihatkan amanat cerpen “Taksi”.

(109) Tapi, kali ini Uun tahu pasti, dia tidak usah berpura-pura di depan polisi.

(Widjajanto, 2004:123)

8. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Sebuah karya sastra akan menjadi bermakna, hidup apabila sejumlah unsur intrinsik saling berhubungan dan saling saling menentukan. Tiap-tiap bagian unsur intrinsik akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta sumbangan yang diberikan dari masing-masing bagian terhadap keseluruhan wacana untuk membangunnya. Berikut ini dijabarkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Ada sembilan hubungan antarunsur intrinsik yang ditemukan dari cerpen “Taksi”, yaitu sebagai berikut.

a. Tema dan Tokoh

Hubungan yang terjalin antarunsur intrinsik tema dan tokoh sangat erat dan di antara keduanya saling berkaitan, saling mendukung, dan tidak ada yang dominant. Tokoh-tokoh yang ikut mendukung tema

dalam cerpen “Taksi” adalah Uun, Lila, Tari, Didi, Anto, polisi, wartawan, pria gemuk, istri dan anaknya Uun. Hubungan yang terjalin di antara keduanya dapat dilihat pada deskripsi kutipan (110), (111), dan (112) berikut ini.

(110) Uun melirik kaca spion, dia bisa melihat motor Didi dan Anto mulai mengambil posisi.

“Eh, Mbak... maaf, sepertinya motor-motor itu agak mencurigakan.” Tiba-tiba Uun mengambil keputusan. Ditekannya tombol *central lock*, dipasangnya *seat belt*. Dia sadar Lila tiba-tiba berhenti bercelemek, lalu mendekap tas kerja warna hitam. Kapan tas kerja itu ada di sana? Uun tidak menyadari keberadaan tas itu sedari tadi.

“Maaf, Mbak, saya ngebut.”

“I... iya, Bang...,” kata Lila tergagap.

Uun menekan pedal gas, melewati beberapa mobil. Tapi begitu melihat Uun mengebut, kedua motor itu mengejanya. Lalu lintas terlalu padat sehingga Uun tidak bisa meninggalkan motor Didi dan Anto.

(Widjanto, 2004:122-123)

(111) “Nih, Un, bagian lo!” Didi melempar amplop tebal. Uun membukanya. Menghitung.

“Di, kok Cuma tiga juta? Tadi pas di kantor polisi, katanya orang itu kehilangan dua puluh juta, belon lagi *handphone*-nya. Gue kan yang kena pulung ditanyain panjang-lebar sama polisi... Kok cuma segini?” tanya Uun.

“Ah, lo tuh udah kerjanya paling enak, cuma nyopir doing! Kita-kita ini yang kudu lari. Belon lagi kalo ketangkep orang banyak, bisa mati dipukulin, tau! Udah untung lo dikasih segitu!” bentak Didi gahar.

“Eh, Di! Lo piker gue kagak ada taruhannya? Kalo gue salah kata, bisa-bisa gue yang pertama dibui, tau! Belon lagi kalo perusahaan taksi gue curiga, bisa-bisa gue dipecat! Kalo udah gitu gimana? Lo mau ngasih makan anak-bini gue?”

(Widjanto, 2004:118)

(112) Tapi, kali ini Uun tahu pasti, dia tidak usah berpura-pura di depan polisi.

(Widjajanto, 2004:122-123)

Secara keseluruhan cerita, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pendek “Taksi” mampu menggambarkan tema cerita, yaitu tema mengenai kebenaran, kejahatan, kebohongan, kejujuran, sosial, dan kesederhanaan hidup. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita membantu pembaca untuk mengungkapkan tema dari cerpen itu sendiri karena tokoh-tokoh itulah yang melakukan atau mengalami permasalahan yang diangkat dalam cerita. Dan dari permasalahan itu tema cerita ada.

b. Tema dan Alur

Urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat dapat terangkai dalam satu cerita. Tema dapat digambarkan dalam cerita. Penggambaran tema sangat ditentukan pada konflik dan klimaks pada cerpen “Taksi. Konflik atau masalah timbul dimulai dari pembagian hasil rampokan yang tidak rata atau tidak adil. Kemudian disusul dengan permasalahan batin yang diakibatkan dari permasalahan itu. Klimaks dari cerpen “Taksi” ini terjadi saat tokoh Uun ditembak mati oleh rekannya sendiri.

Berikut ini kutipan (113), (114), dan (115) yang mendeskripsikannya.

(113) “Di, kok cuma tiga juta? Tadi pas di kantor polisi, katanya orang itu kehilangan dua puluh juta, belon lagi *handphone*-nya.

Gue kan yang kena pulung ditanyain panjang-lebar sama polisi... Kok cuma segini?" tanya Uun.

"Ah, lo tuh udah kerjanya paling enak, cuma nyopir doang! Kita-kita ini yang kudu lari, belon lagi kalo ketangkep orang banyak, bisa mati dipukulin, tau! Udah untung lo diaksih segitu!" bentak Didi gahar.

"Eh, Di! Lo pikir gue kagak ada taruhannya? Kalo gue salah kata, bisa-bisa gue yang pertama dibui, tau! Belon lagi kalo perusahaan taksi gue curiga, bisa-bisa gue dipecat! Kalo udah gitu gimana? Lo mau ngasih makan anak-bini gue?"

Tiba-tiba ada sorot lain dalam binary mata Didi yang melotot. Tiba-tiba Uun sadar, dia salah menyebut-nyebut istrinya yang masih muda. Dia tahu, kalau dia sampai tertangkap, Didi pasti mau memberi makan anak-istrinya, dengan imbalan lain....

(Widjajanto, 2004:118)

- (114) Uun menanggapi perintah-perintah itu dengan datar. Semakin lama tingkah Didi semakin seperti bos. Mungkin sudah saatnya Uun berhenti. Kalau perlu pergi dari Jakarta, supaya jauh dari pengaruh Didi. Dia belum mencoba bicara mengenai pikiran ini dengan temannya itu, tapi tanpa bicara pun dia tahu Didi akan marah besar.

(Widjajanto, 2004:120)

- (115) "Goblok!" Uun mendengar jelas kata itu, sebelum ledakan membuat dunianya gelap.

(Widjajanto, 2004:123)

c. Tema dan Latar

Ada dua latar yang mendukung tema cerpen "Taksi", yaitu latar tempat dan latar sosial. Secara keseluruhan latar tempat dari cerpen tersebut menceritakan keadaan perjalanan yang dilalui sopir taksi bersama dengan penumpangnya dan latar dalam kehidupan sebuah

keluarga. Jalanan yang dilalui oleh sopir taksi adalah di sepanjang jalan kota Jakarta.

Berikut ini kutipan (116) dan (117) yang mendeskripsikan mengenai hubungan antara tema dan latar tempat.

(116) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening setiap hari. Sese kali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004: 119)

(117) Uun menghelas napas, melirik *handphone*-nya sendiri yang menurut dua tamu perempuan tadi model terbaru. *Handphone* yang diberi Didi, entah hasil mencopet dari mana. *Handphone* yang setiap kali dipakainya juga membuatnya merasa bersalah. Cerita tentang Malaysia yang selalu diulanginya setiap kali ada tamu yang bertanya. Kebohongan menutup kebohongan.

Ada yang melambai di tepi jalan, Uun menghentikan taksinya.

(Widjajanto, 2004:120)

Latar sosial yang ditampilkan oleh pencerita cukup beragam, dari latar sosial terendah sampai dengan yang tertinggi atau teratas. Hubungan antara unsur tema dan latar sosial erat karena latar sosial sangat mempengaruhi tema cerpen. Latar sosial cerpen inilah yang membentuk/menciptakan tema menjadi ada. Tema mengenai kebenaran dan kejahatan terjadi karena latar sosial tokoh utama yang kurang menguntungkan.

Kutipan (118) berikut ini mendeskripsikan mengenai latar sosial yang mendukung keberadaan tema.

(118) Cuma tiga juta, padahal kawan mereka cuma bertiga. Kalau dibagi rata, seharusnya paling sedikit Uun dapat enam juta. Belum dihitung harga *handphone* canggih itu. Sebenarnya apakah ini harga yang pantas untuk semua kerja dan simpanan rasa takut serta bersalah?

Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening setiap hari. Sesekali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004: 119)

d. Tema dan Bahasa

Antara unsur tema dan bahasa saling berpengaruh. Tema cerpen “Taksi” dapat sampai kepada pembaca dan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca karena bahasa yang digunakan untuk menyampaikannya. Secara keseluruhan bahasa dalam cerpen karya Donna Widjajanto tersebut mendukung penyampaian temanya.

Kutipan-kutipan berikut yang mendeskripsikan bahwa bahasa dan tema saling berpengaruh.

(119) “Eh, Mbak... maaf, sepertinya motor-motor itu agak mencurigakan.” Tiba-tiba Uun mengambil keputusan. Ditekannya tombol central lock, dipasangnya seat belt. Dia sadr Lila tiba-tiba berhenti berceloteh, lalu mendekap tas kerja warna hitam. Kapan tas kerja itu ada di sana? Uun tidak menyadari keberadaan tas itu sedari tadi.

(Widjajanto, 2004:122)

(120) “Goblok!” Uun mendengar jelas kata itu, sebelum ledakan membuat dunianya gelap.

(Widjajanto, 2004:123)

e. Tema dan Amanat

Tema sosial yang diangkat dalam cerpen “Taksi” adalah mengenai kebenaran dan kejahatan. Unsur amanatlah yang sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra. Amanat pada cerpen dijelaskan pada akhir cerita dan di sana tampak sekali kaitannya dengan tema. Di mana masalah (Uun yang telah berbuat jahat) harus diselesaikan dengan mengakhiri kejahatan yang telah dilakukannya dan kebohongan yang juga selalu diperbuat.

Berikut tema yang berhubungan dengan amanat yang dapat ditunjukkan pada kutipan (121), (122), dan (123).

(121) Uun masih marah-marah sendiri saat kembali menjalankan taksinya. Gila amat! Dikiranya waktu di kantor polisi Uun tidak dag-dig-dug apa? Dikiranya berpura-pura itu gampang? Enak saja!

(Widjajanto, 2004:119)

(122) “Goblok!” uun mendengar jelas kata itu, sebelum ledakan membuat dunianya gelap.

(Widjajanto, 2004:123)

(123) Tapi, kali ini Uun tau pasti, dia tidka usah berpura-pura di depan polisi....

(Widjajanto, 2004:123)

f. Tokoh dan Alur

Tokoh selalu berhubungan dengan alur, begitu pula sebaliknya. Alur berkembang dengan menceritakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen. Tokoh-tokoh tersebut adalah Uun, Tari, Lila, Didi, Anto, polisi, wartawan, istri dan anaknya Uun.

Berikut ini kutipan (124) dan (125) yang merupakan deskripsi bahwa tokoh Uun, Tari, dan Lila adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam paparan yang menggambarkan kehidupan seorang sopir taksi. Kehidupan untuk menjalankan tugasnya sebagai sopir taksi, yaitu mengantarkan penumpang sampai di tempat tujuan dengan selamat.

(124) “Li, liat tuh abang taksinya punya *handphone* lho...,”bisik Tari. Barang yang dimaksud tergeletak dalam ceruk di bawah argometer yang sedang berdetak.

“Iya, ih... model paling baru pula, Ta!” balas Lila.

“Bang, *handphone*-nya baus. Itu yang bunyinya udah polifonik, ya?” tanya Tari.

(Widjajanto, 2004:113)

(125) “Wah, benar juga ya, Bang. Berapa nomor teleponnya, Bang... eh Bang...,” Tari melirik kartu pengenalan pengemudi di atas dasbor, “Uun....”

(Widjajanto, 2004:113)

Tokoh Uun dan Didi mendukung alur cerita pada tahap rangsangan cerita. Berikut ini kutipan (126) yang menunjukkan adanya hubungan tokoh dan alur pada tahap rangsangan.

(126) “Nih, Un, bagian lo!” Didi melempar amplop tebal. Uun membukanya. Menghitungnya.

(Widjajanto, 2004:118)

Pada gawatan tokoh-tokoh yang muncul adalah Uun dan Didi, yaitu ketika kedua tokoh itu berselisih pendapat. Berikut kutipan (127) yang mendukung penjelasan di atas.

(127) Eh, Di! Lo pikir gue kagak ada taruhannya? Kalo gue salah kata, bisa-bisa gue yang pertama dibui tau! Belon lagi kalo perusahaan taksi gue curiga, bisa-bisa gue dipecat! Kalo udah gitu gimana? Lo mau ngasih makan anak-bini gue?”

(Widjajanto, 2004:118)

Tokoh Uun dan Didi kembali berperan penting pada tahap tikaian. Kutipan (128) berikut ini yang mendeskripsikan mengenai penjelasan di atas.

(128) Uun menanggapi perintah-perintah itu dengan datar. Semakin lama tingkah Didi semakin seperti bos. Mungkin sudah saatnya Uun berhenti. Kalau perlu pergi dari Jakarta, supaya jauh dari pengaruh Didi. Dia belum mencoba bicara mengenai pikiran ini dengan temannya itu, tapi tanpa bicara pun dia tahu Didi akan marah besar.

(Widjajanto, 2004:120)

Tahap rumitan muncul dengan dukungan dari tokoh Lila dan Uun. Rumitan itu berupa pujian-pujian yang diberikan oleh tokoh Lila

kepada tokoh Uun. Padahal pujian-pujian itu tidak benar adanya.

Berikut kutipan (129) yang dapat menunjukkannya.

- (129) “Iya, nih, Bang... Terus terang saja, kalau sama Bang Uun, saya tenang. Soalnya Bang Uun bawa mobilnya juga enak, terus entah kenapa, Bang Uun ini kayaknya jujur...” Lila tertawa kecil. “Terima kasih, Mbak,” jawab Uun. Hati nuraninya bergulat mendengar pujian demi pujian itu.

(Widjajanto, 2004:113)

Tahap klimaks dari cerpen “Taksi” diperankan oleh tokoh Uun saja. Kutipan (130) berikut ini dapat menunjukkannya.

- (130) “Goblok!” Uun mendengar jelas kata itu, sebelum ledakan membuat dunianya gelap.

(Widjajanto, 2004:123)

Tokoh Didi dan Uun mendukung dalam tahap leraian. Kutipan (131) berikut ini dapat menunjukkannya.

- (131) Goblok! Ya, benar... dia goblok... Sekarang bagaimana dengan istri dan anaknya? Bagaimana dengan penumpangnya? Berapa uang yang didapat Didi kali ini?

(Widjajanto, 2004:123)

Tahap yang terakhir adalah tahap penyelesaian yang didukung oleh Uun. Berikut kutipan (132) yang menjelaskan mengenai tahap penyelesaian cerpen.

- (132) Tapi, kali ini Uun tahu pasti, dia tidak usah berpura-pura di depan polisi....

(Widjajanto, 2004:123)

g. Tokoh dan Latar

Latar dalam cerpen “Taksi” ada tiga, yaitu (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar sosial. Sedangkan, tokoh-tokoh yang turut serta mendukung alur cerpen itu adalah Uun, Tari, Lila, Didi, Anto, pria gemuk, polisi, wartawan, dan istri dan anaknya Uun. Semua tokoh yang ada dalam cerpen tersebut mendukung ketiga latar yang ada dalam alur cerita. Dalam hal ini tokoh dan latar saling berhubungan satu dengan yang lain.

Berikut ini kutipan-kutipan yang menjelaskan bahwa tokoh-tokoh tersebut mendukung latar tempat pada alur cerpen “Taksi”.

(133) “Li, liat tuh abang taksinya punya *handphone* lho...,” bisik Tari. Barang yang dimaksud tergeletak dalam ceruk di bawah argometer yang sedang berdetak.

(Widjajanto, 2004:113)

(134) “Eh, di sini ke kiri, Bang. Ya, gedung yang banyak kacanya itu. Stop sini, ya... Lo dulu yang bayar, Li. Makasih banyak ya, Bang!” Tari beringsut ke luar taksi.

(Widjajanto, 2004:115)

(135) Tari menunggunya di lobi.

(Widjajanto, 2004:115)

(136) “Un, coba lo puter ke daerah Palmerah. Ke depan bank tepatnya.”

(Widjajanto, 2004:115)

(137) Klik, komunikasi diputus. Sopir Uun menyalakan lampu tanda akan membelok. Sejenak kemudian taksi itu sudah melaju di atas jembatan Karet, kemudian melesat lewat Pejompongan ke Palmerah.

(Widjajanto, 2004:115-116)

(138) Apa yang dilakukannya di bank tadi? Menabung? Menarik uang tunai beberapa juta? Pasti menarik uang. Didi dan kawannya tidak akan tertarik pada orang yang menabung. Tapi Uun bingung, dari mana Didi dan kawanannya tahu bahwa mangsa mereka akan menarik uang, bukannya sekadar mentransfer, menabung, atau melakukan transaksi lain. Uun pernah nekat menyakan hal itu pada Didi, tapi jawabannya pedas, “Lo udah gue kasih kerjaan paling enteng, cuma nyopir doang, masih pake nanya! Udah deh, tau beres aja deh lo!”

(Widjajanto, 2004:116)

(139) “Baik, Pak. Kita lewat Jalan Panjang saja, lalu Permata Hijau ya, Pak.”

(Widjajanto, 2004:116)

(140) Lampu merah, Uun mengambil jalur paling kiri. Dia melirik spionnya. Motor Didi sudah kelihatan, di sisi kanan ada motor Anto. Kedua motor itu mengambil posisi untuk mengurung taksinya dari kiri dan kanan. Ya, mobil berhenti menanti lampu merah. Uun terus menatap ke depan, memasang sikap tidak peduli.

(Widjajanto, 2004:117)

(141) “Di, kok cuma tiga juta? Tadi pas di kantor polisi, katanya orang itu kehilangan dua puluh juta, belon lagi *handphone*-nya.

Gue kan yang kena pulung ditanyain panjang-lebar sama polisi... kok cuma segini?" tanya Uun.

(Widjajanto, 2004:117)

(142) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening setiap hari. Sesekali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004:119)

(143) Uun membelokkan taksinya masuk Jalan Sudirman, masuk jalur kiri, lalu menjalankan mobil dengan kecepatan rendah, kantor pusat bank... kantor pusat... nah, itu dia.

(Widjajanto, 2004:121)

Pada latar waktu tokoh-tokoh yang mendukung, yaitu Uun, pria gemuk, dan Lila. Berikut ini kutipan-kutipan yang menjelaskan.

(144) "Siang, Pak."

"Siang. Kita ke Pondok Indah."

"Baik, Pak."

(Widjajanto, 2004:116)

(145) "Bang Uun, saya yang naik taksi Bang Uun dua minggu lalu.

Itu lho, yang berdua, turun di Gatot Subroto. Bang Uun bisa jemput saya? Saya di Sudirman."

(Widjajanto, 2004:121)

Tokoh-tokoh yang mendukung pada latar sosial yang terdiri dari latar sosial bawah, menengah, dan atas, yaitu pria gemuk, Lila, Tari, Uun, Didi, Anto, dan istri dan anaknya Uun. Berikut ini kutipan-kutipan yang menjelaskan.

Status sosial atas

(146) Uun memperhatikan tamunya dari kaca spion. Pria gemuk, berkulit bersih. Pakaiannya kemeja putih dan dasi. Sepertinya arloji yang melingkari tangannya cukup mahal. *Handphone*-nya model yang merangkap komputer saku, sedikitnya berharga sembilan juta waktu pertama kali ditawarkan dulu. Orang itu tidak membawa tas kantor, tapi sejenis agenda bersampul kulit yang kelihatan mulus dan mahal.

(Widjajanto, 2004:116)

Status sosial menengah

(147) “Eh, di sini ke kiri, Bang. Ya, gedung yang banyak kacanya itu. Stop sini, ya... lo dulu yang bayar, Li. Makasih banyak ya, Bang!” Tari beringsut ke luar taksi.

“Jangan ragu nelepon saya, Mbak. Kalau bisa pasti saya jemput,” janji si sopi taksi.

“Iya, Bang. Ini dua puluh ribu, nggak usah kembali. Eh, ini kertas catatan nomor *handphone*-nya. Makasih, ya...” Lila mengulurkan uang dan kertas catatan nomor telepon itu, lalu menutup pintu.

(Widjajanto, 2004:115)

Status sosial bawah

(148) Cuma tiga juta, padahal kawanan mereka cuma bertiga. Kalau dibagi rata, seharusnya paling sedikit Uun dapat enam juta. Belum dihitung harga *handphone* canggih itu. Sebenarnya apakah ini harga yang pantas untuk semua kerja dan simpanan rasa takut serta bersalah?

(Widjajanto, 2004:119)

(149) Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur

bening setiap hari. Sese kali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

(Widjajanto, 2004:119)

h. Tokoh dan Bahasa

Tokoh dan bahasa yang digunakan pada cerpen “Taksi” saling berpengaruh dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Dikatakan demikian karena bahasa yang digunakan tokoh-tokoh dapat menggambarkan watak/ciri tokoh tersebut.

Berikut ini satu kutipan yang menggambarkan mengenai tokoh Didi yang pemaarah. Dari kutipan (150) ini membuktikan bahwa antara tokoh dan bahasa saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

(150) “Ah, lo tuh udah kerjanya paling enak, cuma nyopir doang! Kita-kita ini yang kudu lari, belon lagi kalo ketangkep orang banyak, bisa mati dipukul, tau! Udah untung lo diaksih segitu!” bentak Didi gahar.

(Widjajanto, 2004:118)

Adanya hubungan antara tokoh dan bahasa juga dapat menunjukkan asal daerah tokoh. Misalnya pada kutipan (151) berikut ini. Dari kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Uun dan Didi berasal dari Jakarta.

(151) “Ayolah, Un...Gue cuma bisa percaya sama elo... Lagian, lo ini pinter pasang tampang bloon... jadi, kalo lo ngikutin omongan gue, pasti kita semua selamat deh! Lo mau kan punya duit banyak?”

(Widjajanto, 2004:119)

i. Latar dan Alur

Antara unsur latar dan alur juga saling berkaitan dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Latar cerita dapat menunjukkan pada pembaca bahwa alur yang digunakan itu alur maju, mundur, ataupun alur campuran.

Paparan dengan latar waktu siang hari di jalan raya, di dalam taksi, dan menuju ke pondok Indah.

(152) “Siang, Pak.”

“Siang. Kita ke Pondok Indah.”

“Baik, Pak.”

(Widjajanto, 2004:113)

Pada tahap rangsangan cerita ditunjukkan bahwa para tokoh sedang berada di tempat persembunyian para perampok dan membagi hasil rampokan. Berikut ini kutipan (153) yang menunjukkan adanya hubungan latar dan alur pada tahap rangsangan.

(153) “Nih, Un, bagian lo!” Didi melempar amplop tebal. Uun membukanya. Menghitungnya.

(Widjajanto, 2004:118)

Pada gawatan dapat diketahui bahwa latar pada cerita masih menunjukkan pada tempat persembunyian para perampok. Berikut kutipan (154) yang mendukung penjelasan di atas.

- (154) Eh, Di! Lo pikir gue kagak ada taruhannya? Kalo gue salah kata, bisa-bisa gue yang pertama dibui tau! Belon lagi kalo perusahaan taksi gue curiga, bisa-bisa gue dipecat! Kalo udah gitu gimana? Lo mau ngasih makan anak-bini gue?”
(Widjajanto, 2004:118)

Pada tahap tikaian diketahui mengenai latar tempat, yaitu berada di pinggir jalan, di dalam taksi, dan menuju ke Sudirman. Kutipan (155) berikut ini yang mendeskripsikan mengenai penjelasan di atas.

- (155) Uun menanggapi perintah-perintah itu dengan datar. Semakin lama tingkah Didi semakin seperti bos. Mungkin sudah saatnya Uun berhenti. Kalau perlu pergi dari Jakarta, supayajauh dari pengaruh Didi. Dia belum mencoba bicara mengenai pikiran ini dengan temannya itu, tapi tanpa bicara pun dia tahu Didi akan marah besar.

Sementara, kali terakhir atau bukan, Uun menjalankan taksinya menuju Sudirman. Sesekali melambai menolak panggilan orang yang menunggu taksi di pinggir jalan.
(Widjajanto, 2004:120)

Latar tempat di dalam taksi dapat dilihat pada tahap rumitan.

Berikut kutipan (156) menunjukkannya.

- (156) “Iya, nih, Bang... Terus terang saja, kalau sama Bang Uun, saya tenang. Soalnya Bang Uun bawa mobilnya juga enak, terus entah kenapa, Bang Uun ini kayaknya jujur...” Lila tertawa kecil.
“Terima kasih, Mbak,” jawab Uun. Hati nuraninya bergulat mendengar pujian demi pujian itu.
(Widjajanto, 2004:113)

Tahap klimaks dari cerpen “Taksi” menunjukkan latar waktu, yaitu waktu kematian tokoh Uun. Kutipan (157) berikut ini dapat menunjukkannya.

(157) “Goblok!” Uun mendengar jelas kata itu, sebelum ledakan membuat dunianya gelap.

(Widjajanto, 2004:123)

Latar sosial ditunjukkan pada tahap leraian. Latar sosialnya, yaitu untuk memperhatikan orang lain yang ada di sekitar kita, seperti penumpang dan anak istri Uun.

Kutipan (158) berikut ini dapat menunjukkannya.

(158) Goblok! Ya, benar... dia goblok... Sekarang bagaimana dengan istri dan anaknya? Bagaimana dengan penumpangnya? Berapa uang yang didapat Didi kali ini?

(Widjajanto, 2004:123)

Tahap yang terakhir adalah tahap penyelesaian. Latar sosial ditunjukkan pada tahap penyelesaian ini. Latar sosialnya, yaitu amanat untuk selalu jujur. Berikut kutipan (159) yang menjelaskannya.

(159) Tapi, kali ini Uun tahu pasti, dia tidak usah berpura-pura di depan polisi....

(Widjajanto, 2004:123)

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti menguraikan pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh dihubungkan dengan kajian teori penelitian yang digunakan. Penelitian yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” Karya Donna Widjajanto dan Implementasinya sebagai*

Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester 1, bertujuan untuk mendeskripsikan tiga rumusan masalah. Akan tetapi, pada bab IV ini akan dibahas dua rumusan masalah saja, sedangkan pada rumusan masalah yang ketiga dibahas pada bab V. Kedua rumusan masalah itu, yaitu (1) unsur instrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto dan (2) hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto.

1. Pembahasan Unsur Instrinsik Cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada tujuh macam hasil penelitian, yaitu (1) jenis alur, (2) jenis tokoh dan penokohan, (3) jenis tema, (4) jenis latar, (5) jenis sudut pandang pencerita, (6) jenis bahasa, dan (7) jenis amanat.

Tabel 1
Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto

No.	Unsur Intrinsik	Jenis	Hasil Analisis
1.	Alur	Alur Berdasarkan Urutan Waktu	Alur maju/kronologis karena peristiwa yang diceritakan satu dengan yang lainnya pada cerita itu dikisahkan saling berurutan/beruntun.
2.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh	1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan a) Tokoh utama = Uun Karena dalam cerpen

			<p>“Taksi” tokoh Uun paling banyak diceritakan, senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap cerita yang bersangkutan.</p> <p>b) Tokoh-tokoh tambahan = Tari, Lila, Didi, Anto, pria gemuk berkulit bersih, polisi, wartawan, dan istri dan anaknya Uun.</p> <p>Karena yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencerita yang relatif pendek.</p>
			<p>2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis</p> <p>a) Tokoh protagonis = Uun, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri dan anaknya Uun.</p> <p>Karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita,</p>

			<p>harapan-harapan kita.</p> <p>b) Tokoh Antagonis = Didi dan Anto. Mereka berdualah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.</p>
			<p>3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat</p> <p>a) Tokoh sederhana = Tari, Lila, Didi, Anto, pria gemuk, polisi, wartawan, istri dan anaknya Uun. Karena dalam cerita tokoh-tokoh itu sisi kehidupannya dan kepribadiannya hanya diceritakan sebagian saja, tidak secara keseluruhan.</p> <p>b) Tokoh bulat = Uun Karena ia diungkapkan oleh pencerita dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya.</p>
			<p>4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang</p>

			<p>a) Tokoh statis = Didi, Anto, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri, dan anaknya Uun. Karena secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan sikap dan perwatakan sejak awal sampai akhir cerita.</p> <p>b) Tokoh berkembang = Uun. Karena Uun mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.</p> <p>5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral</p> <p>a) Tokoh tipikal = Didi, Anto, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri, dan anaknya Uun. Karena mereka hanya</p>
--	--	--	---

		<p>sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya.</p> <p>b) Tokoh netral = Uun. Karena tokoh Uun bereksistensi demi cerita itu sendiri.</p>
	<p>Penokohan</p>	<p>1) Uun</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Sopan b) Sabar c) Sayang dan bertanggung jawab pada istri dan anaknya d) Lugu <p>2) Didi</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kasar b) Pemarah c) Egois d) Meremehkan orang lain <p>3) Tari</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Ramah b) Cerewet c) Rasa ingin tahunya besar <p>4) Lila</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Ramah b) Tidak pelit c) Ramai d) Tahu diri <p>5) Pria gemuk</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Tidak banyak bicara

			<p>b) Sayang pada istri</p> <p>6) Istri dan anaknya Uun</p> <p>a) Sederhana</p> <p>7) Polisi</p> <p>a) Bertanggung jawab</p> <p>8) Wartawan</p> <p>a) Bertanggung jawab</p>
3.	Tema	Golongan yang pertama	Tema tradisional karena tema cerpen “Taksi” ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan.
		Tingkatan tema menurut Shipley	Tema cerpen “Taksi” termasuk pada tingkatan yang ketiga, yaitu tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, <i>man as socious</i> .
		Golongan yang ketiga	Tema utama karena tema cerpen dapat ditemukan pada keseluruhan cerita.
4.	Latar	Latar Tempat	Di dalam taksi, gedung tempat kerja Tari dan Lila, lobi gedung, Casablanca, Palmerah, Jembatan Karet dan Pejompongan, Pondok Indah, Bank pusat, Jalan Panjang dan Jalan Permata Hijau, lampu merah, kantor polisi, rumah kontrakan di Jakarta, Gatot Subroto, Jalan

			Sudirman dan kantor pusat bank, dan Semanggi.
		Latar Waktu	Siang hari dan dua minggu lalu.
		Latar Sosial	Status sosial atas, status sosial menengah, dan status sosial rendah.
5.	Sudut Pandang Pencerita		Sudut pandang pencerita (<i>point of view</i>) orang ketiga, sudut pandang yang impersonal; ia sama sekali berdiri dari luar cerita karena pencerita berdiri di luar cerita. Ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu (<i>author omniscient</i>). Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.
6.	Bahasa	Pilihan Kata	Teks berisi kata-kata konkret, umum, dan bahasa sehari-hari.
		Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis	Ditemukan bentuk pengulangan sintaksis, yaitu pada kesamaan struktur antarkalimatnya (paralelisme). Paralelisme sering disertai dengan perulangan kata, frasa, atau

			konstruksi gramatikal yang sama.
		Gaya Semantis dan Simbolik	Gaya semantik yang digunakan oleh pencerita dalam menceritakan cerpen “Taksi” untuk menunjuk makna kata, bagian kalimat, dan kalimat adalah majas simbolik (lambang). Dari kutipan di bawah diperlihatkan bahwa pencerita berusaha menjelaskan pada pembaca bahwa sebenarnya tokoh utama (Uun) sudah senang hidup dengan sederhana. Namun, pencerita tidak secara langsung menceritakannya.
7.	Amanat		Amanat dalam cerpen “Taksi” tersirat secara implisit. Ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencerita dari cerpen itu adalah ajaran untuk berkata-kata jujur, menolong sesama makhluk hidup yang membutuhkan, kembali menuju jalan yang benar, mencari nafkah dengan cara yang halal, dan hidup dengan sederhana tapi

			memiliki hati yang tentram daripada harta banyak tapi hati selalu gundah.
--	--	--	---

2. Pembahasan Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto

Dari hasil analisis yang telah penulis lakukan terhadap cerita pendek “Taksi” karya Donna Widjajanto, telah ditemukan adanya sembilan hubungan unsur intrinsik. Setiap unsur intrinsik terjalin hubungan yang erat satu dengan yang lainnya.

Hubungan yang banyak dijalin oleh pencerita adalah hubungan untuk mengungkapkan tema cerita. Pencerita berusaha mengungkapkan tema cerita pendek dengan menghubungkan antara tema dengan unsur intrinsik yang lainnya. Tema dihubungkan oleh pencerita dengan unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, bahasa, dan amanat.

Pencerita juga berusaha mengubungkan unsur intrinsik tokoh dengan unsur intrinsik yang lain, seperti unsur intrinsik alur, latar, dan bahasa. Sedangkan unsur intrinsik latar dihubungkan juga dengan alur cerita.

BAB V

IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA

DI SMP KELAS IX SEMESTER 1

A. Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006:14).

Silabus dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) ilmiah, (2) relevan, (3) sistematis, (4) konsisten, (5) memadai, (6) aktual dan kontekstual, (7) fleksibel, dan (8) menyeluruh. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri/berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Berikut ini langkah-langkah pengembangan silabus.

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran dapat dilihat pada Standar isi, di sana terdapat tiga Standar Kompetensi dan lima Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan pembelajaran cerpen, yaitu:

- a. Standar Kompetensi: Mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain. Kompetensi Dasar: (6.1) Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen dan (6.2) Menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasikan.
- b. Standar Kompetensi: Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen). Kompetensi Dasar: (7.1) Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen dan (7.2) Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.
- c. Standar Kompetensi: Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerpen. Kompetensi Dasar: (8.1) Menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca dan (8.2) Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok/pembelajaran diidentifikasi dengan tujuan untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Materi pokok yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah disebut di atas adalah naskah cerpen. Naskah cerpen yang digunakan, yaitu cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto. Dari cerpen tersebut akan dibahas materi pokok yang berkaitan dengan isi cerpen, unsur-unsur intrinsik cerpen, nilai-nilai kehidupan pada cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek yang pernah dibaca, syarat cerita pendek yang baik, dan kerangka penyusunan cerita pendek.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengalaman belajar untuk mencapai SK dan KD dengan materi pokok naskah cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto, yaitu

- a. membaca cerpen “Taksi”,
- b. menceritakan kembali isi cerpen “Taksi” yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata (bahasa) sendiri,
- c. menemukan unsur-unsur intrinsik pada cerpen “Taksi”,
- d. menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen “Taksi”,
- e. melaporkan hasil diskusi,
- f. menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerpen “Taksi”,
- g. menulis sebuah cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD di atas adalah sebagai berikut.

- a. Siswa mampu membaca cerpen “Taksi”.
- b. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen “Taksi” yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata (bahasa) sendiri.
- c. Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik pada cerpen “Taksi”.
- d. Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik pada 12 cerpen berjudul lain (selain cerpen “Taksi”) yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Cinta dalam Stoples*.

- e. Siswa mampu menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen “Taksi”.
- f. Siswa mampu menganalisis nilai-nilai kehidupan pada 12 cerpen berjudul lain (selain cerpen “Taksi”) yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Cinta dalam Stoples*.
- g. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- h. Siswa mampu menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerpen “Taksi” dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
- i. Siswa mampu menulis sebuah cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penentuan jenis penilaian dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian pada silabus I dengan jenis tagihan: tugas individu dan praktik. Bentuk instrumen: unjuk kerja. Silabus II dengan jenis tagihan: tugas individu, tugas kelompok, dan ujian. Bentuk instrumen: uraian bebas, pilihan ganda, dan jawaban singkat. Silabus III dengan jenis tagihan: tugas individu. Bentuk instrumen: uraian bebas.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Jumlah minggu efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu (BSNP, 2006:9).

Alokasi waktu pada struktur kurikulum SMP/MTs kelas IX pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 4 jam pelajaran per minggu setiap semester.

Jumlah Kompetensi Dasar kelas IX SMP/MTs ada 35 bagian.

Dalam menentukan alokasi waktu dalam silabus peneliti mengambil waktu rata-rata 36 minggu.

Jadi, alokasi waktu diperoleh dari pembagian jumlah waktu efektif dengan jumlah KD (36:35). Hasilnya 1 minggu per KD, yaitu 4 jam pelajaran dengan setiap jam pelajaran 40 menit.

7. Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sumber belajar pada silabus yang dihasilkan dalam pembelajaran cerpen sebagai berikut.

- a. Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- b. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- c. Simamora, Rosi L., dkk. 2004. *Cinta dalam Stoples*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- d. Materi (terlampir).

B. Silabus dan Penilaian (Terlampir)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto meliputi alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik. Kesimpulan mengenai unsur dalam cerpen “Taksi” akan diuraikan sebagai berikut.

Cerpen “Taksi” berdasarkan urutan waktu termasuk dalam alur maju (kronologis) karena peristiwa yang diceritakan satu dengan yang lainnya pada cerita itu dikisahkan saling berurutan/beruntun. Tokoh-tokoh dalam cerpen “Taksi” terdapat tokoh utama (Uun) dan beberapa tokoh tambahan (Tari, Lila, Didi, pria gemuk berkulit bersih, Anto, kawan Didi, istri dan anaknya Uun, polisi, dan wartawan). Tokoh utama ditentukan berdasarkan pusat penceritaan, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, selalu sebagai pelaku yang dikenai kejadian atau konflik dan seringkali tokoh tersebut diceritakan. Tokoh yang termasuk dalam tokoh protagonis adalah Uun, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri dan anaknya Uun. Tokoh-tokoh itu dikategorikan sebagai tokoh protagonis karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita. Tokoh antagonis dalam cerpen “Taksi” adalah Didi dan Anto. Mereka berdualah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Dari cerpen “Taksi” yang termasuk sebagai

tokoh sederhana adalah Tari, Lila, Didi, Anto, pria gemuk, polisi, wartawan, istri dan anaknya Uun. Tokoh-tokoh tersebut dikatakan sebagai tokoh sederhana karena dalam cerita tokoh-tokoh itu sisi kehidupannya dan kepribadiannya hanya diceritakan sebagian saja, tidak secara keseluruhan. Tokoh bulat dari cerpen “Taksi” adalah Uun. Uun dikatakan tokoh bulat karena ia diungkapkan oleh pencerita dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Tokoh-tokoh cerpen “Taksi” yang termasuk dalam tokoh statis adalah Didi, Anto, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri, dan anaknya Uun. Mereka termasuk dalam tokoh statis karena secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan sikap dan perwatakan sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh cerpen “Taksi” yang termasuk dalam tokoh berkembang adalah tokoh Uun. Tokoh Uun dalam cerita itu mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan. Dari cerpen “Taksi” tokoh-tokoh yang tergolong sebagai tokoh tipikal adalah Didi, Anto, Tari, Lila, pria gemuk, polisi, wartawan, istri, dan anaknya Uun. Tokoh-tokoh tersebut termasuk sebagai tokoh tipikal karena mereka hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya. Dalam cerpen “Taksi” yang tergolong sebagai tokoh netral adalah Uun. Tokoh itu termasuk sebagai tokoh netral karena tokoh Uun bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Masing-masing tokoh memiliki penokohan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Berikut ini penokohan dari masing-masing tokoh (a) Uun (sopan, sabar, sayang dan bertanggung jawab pada istri dan anaknya, dan

lugu), (b) Didi (kasar, pemarah, egois, dan meremehkan orang lain), (c) Tari (ramah, cerewet, dan rasa ingin tahunya besar), (d) Lila (ramah, tidak pelit, ramai, dan tahu diri), (e) pria gemuk (tidak banyak bicara, dan sayang pada istri), (f) istri dan anaknya Uun (sederhana), (g) polisi (bertanggung jawab), dan (h) wartawan (bertanggung jawab).

Berdasarkan golongan yang pertama, tema cerpen “Taksi” termasuk dalam kategori tema tradisional. Penulis menggolongkannya dalam tema tradisional karena tema cerpen “Taksi” ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Tema cerpen “Taksi” berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley termasuk pada tingkatan yang ketiga, yaitu tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Berdasarkan golongan yang ketiga, cerpen “Taksi” termasuk dalam kategori tema utama karena tema cerpen dapat ditemukan pada keseluruhan cerita.

Latar cerpen “Taksi” terdiri dari tiga, yaitu (a) latar tempat, (b) latar waktu, dan (c) latar sosial. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen “Taksi” adalah di dalam taksi, gedung tempat kerja Tari dan Lila, lobi gedung, Casablanca, Palmerah, Jembatan Karet dan Pejompongan, Pondok Indah, Bank pusat, Jalan Panjang dan Jalan Permata Hijau, lampu merah, kantor polisi, rumah kontrakan di Jakarta, Gatot Subroto, Jalan Sudirman dan kantor pusat bank, dan Semanggi. Latar waktu siang hari dan dua minggu lalu. Dalam cerpen “Taksi” terdapat juga latar sosialnya yang terdiri dari status sosial atas, status sosial menengah, dan status sosial rendah.

Sudut pandang pencerita dalam cerpen “Taksi” menggunakan sudut pandang orang ketiga. Alur cerpen “Taksi” menggunakan pilihan kata-kata yang konkret, umum, dan bahasa sehari-hari. Hal ini membuat cerpen “Taksi” mudah dipahami. Pola kalimat dan bentuk sintaksis yang ditemui dalam cerpen “Taksi”, yaitu terdapat kesamaan struktur antarkalimatnya (paralelisme). Gaya semantik yang digunakan oleh pencerita dalam menceritakan cerpen “Taksi” untuk menunjuk makna kata, bagian kalimat, dan kalimat.

Amanat dalam cerpen “Taksi” tersirat secara implisit. Ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencerita dari cerpen itu adalah ajaran untuk berkata-kata jujur, menolong sesama makhluk hidup yang membutuhkan, kembali menuju jalan yang benar, mencari nafkah dengan cara yang halal, dan hidup dengan sederhana tapi memiliki hati yang tenang daripada harta banyak tapi hati selalu gundah.

Hubungan antarunsur intrinsik yang terjadi dalam alur cerpen “Taksi” ada sembilan hubungan, yaitu hubungan (a) tema dan tokoh, (b) tema dan alur, (c) tema dan latar, (d) tema dan bahasa, (e) tema dan amanat, (f) tokoh dan alur, (g) tokoh dan latar, (h) tokoh dan bahasa, dan (i) latar dan alur.

Selain itu, cerpen “Taksi” juga dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Implementasi cerpen “Taksi” karya Donna Widjanto dalam pembelajaran sastra di kelas IX SMP telah menghasilkan silabus dengan penilaian yang terdiri dari jenis tagihan dan bentuk/instrumen tagihan.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman dalam membaca dan membicarakan karya sastra, khususnya cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto. Selain itu diharapkan juga berimplikasi dalam meningkatkan kemampuan menulis karya sastra. Semoga pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai yang disampaikan Donna Widjajanto dalam cerpennya melalui penelitian ini.

Dalam pengajaran sastra, selain memperkaya pemahaman siswa terhadap karya sastra Indonesia, khususnya karya Donna Widjajanto, juga membantu menunjang pembentukan watak siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen “Taksi”. Kiranya cerpen “Taksi” mendapat tempat dalam pembelajaran.

C. Saran

Cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto menggambarkan situasi perjalanan ketika naik sebuah taksi, suasana perampokan, dan kasus penembakan. Hasil penelitian cerpen “Taksi” karya Donna Widjajanto telah memperoleh kesimpulan. Kesimpulan mengenai unsur-unsur intrinsik diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, khususnya cerpen “Taksi” dengan menambah pemahaman terhadap analisis struktur cerpen. Dari kesimpulan yang didapatkan tersebut, peneliti juga memberikan saran:

1. Bagi Pembaca

Ketika menikmati suatu karya sastra fiksi, pembaca tidak hanya sekedar sebagai penikmat saja. Akan tetapi dapat berkembang menjadi penganalisis atau bahkan menjadi sastrawan. Sehingga dapat mengembangkan karya sastra di Indonesia.

2. Bagi Bidang Ilmu Sastra

Jika penelitian ini dikembangkan lebih lanjut, misal dengan pendekatan sosial sastra atau psikologi sastra akan diperoleh temuan baru yang menarik.

3. Bagi Para Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menciptakan silabus dan penilaian yang lebih menarik dan bervariasi untuk kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih untuk pembelajaran sastranya.

4. Bagi Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dapat lebih memberikan perhatian yang lebih khusus untuk pembelajaran sastranya. Selain itu, Program Studi PBSID juga lebih membekali mahasiswanya dengan mata kuliah perencanaan pembelajaran yang banyak dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, S., Mulyani, dan Sulistiono. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Alwi, Hasan, dkk.. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bharata, A. Irwan. 2007. *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen "Pulang" karya Agus Noor dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.
- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Budianta, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Diponegoro, Mohammad. 1994. *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Jabrohim (ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Lubis, Mochtar. Edisi Revisi. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan. Jakarta: Intermedia.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Westseijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Maryani, Yani dan Mumu. 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X, XI, dan XII*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moody, H.L.B. 1999. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pujiatmoko, Andi Eko. 2005. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Reginansi, Siti Darulinda. 2001. *Analisis Struktural Novel “Jalan Menikung” karya Umar Kayam dan Implementasi Aspek Penokohan sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Simamora, L., dkk. 2004. *Cinta dalam Stoples: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan K. M, Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tyas, Debora Korining. 2007. *Struktur Intrinsik Cerpen “Menjelang Lebaran” karya Umar Kayam dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.

Wijiastuti, Ninik Nurmaningsih. 2004. *Struktur Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye dan Impementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma.





Lampiran 1
Cerpen "Taksi"
Karya Donna Widjajanto

TAKSI

Donna Widjajanto

"Li, liat tuh abang taksinya punya *handphone* lho...," bisik Tari. Barang yang dimaksud tergeletak dalam ceruk di bawah argometer yang sedang berdetak.

"Iya, ih... model paling baru pula, Ta!" balas Lila.

"Bang, *handphone*-nya bagus. Itu yang bunyinya udah poli-fonik, ya?" tanya Tari.

Sopir taksi itu tersenyum, melirik ke bangku belakang melalui kaca spionnya. "Iya, Mbak...," jawabnya sopan.

"Ih, Bang... diem-diem tajir, ya... Kalo bisa beli *handphone* keluaran terbaru, saya juga pengen jadi sopir taksi deh..."

Sopir taksi itu tertawa agak sinis. "Ah, masa orang semanis Mbak mau jadi sopir taksi?"

"Lha, habis ternyata sopir taksi bisa punya *handphone* yang lebih bagus daripada *handphone* saya. Lihat nih punya saya." Tari mengulurkan *handphone*-nya yang *casing*-nya sudah kelihatan kusam dan layarnya sudah semburat hitam, nyaris tidak menampilkan tulisan *provider* kartu prabayar yang digunakannya.

"Tetap saja jadi sopir itu capek, Mbak. Bisa dua hari berturut-turut tidak pulang ke rumah. Belum lagi kalau ternyata pendapatan kecil, hanya cukup untuk setoran dan bayar bensin. Bisa-bisa pulang dengan tangan kosong, Mbak...," kata si sopir sambil membelokkan mobilnya ke kanan.

"Lha, kalau begitu kok bisa beli *handphone* keluaran terbaru?" tanya Tari terus mengejar.

"Ta...," bisik Lila memperingatkan, dia sudah khawatir si sopir tidak suka ditanya-tanya, lalu mengebut atau malah memaki-maki mereka. Paling tidak enak naik taksi kalau sopirnya ngebut atau bersikap kurang ajar.

"Tidak apa-apa kok, Mbak," kata si sopir, sepertinya merasakan kekhawatiran Lila. "*Handphone* ini say beli dengan uang saya sendiri kok. Saya bawa mobil ini baru kok. Paling baru sebulan, sebelumnya saya kerja di Malaysia. Pulang dua bulanan yang lalu, terus jadi sopir taksi deh...," tutur si sopir.

"Oooh...," koor dua wanita penumpang itu.

"Oh, pantas bisa punya *handphone* ya, Bang," Tari meneruskan rasa ingin tahunya.

Si sopir tersenyum sambil terus memperhatikan lalu lintas. "Iya, Mbak, saya pikir berguna juga, kali-kali ada tamu yang bisa jadi langganan. Jadi bisa kontak saya langsung, tidak usah lewat operator. Kalau saya sedang kosong dan ada di daerah yang dekat dengan tempat tamu, saya bisa langsung jemput. Lumayan kan, Mbak... daripada nyari-nyari atau nunggu taksi lama. Apalagi buat perempuan dan waktunya sudah malam."

"Wah, benar juga ya, Bang. Berapa nomor teleponnya, Bang... eh... Bang...," Tari melirik kartu pengenalan pengemudi di atas dasbor, "Uun..."

"Ini, Mbak." Sopir itu menyodorkan secarik kertas bertuliskan nomor *handphone*-nya. Tari menyambut kertas itu, lalu menekan tuts *handphone*-nya sendiri, menyimpan nomor tersebut.

"Ta, gue juga mau dong," kata Lila.

"Nih," kata Tari menyodorkan kertas tersebut. Lila juga buru-buru menekan tuts *handphone*-nya untuk menyimpan nomor telepon tersebut.

"Eh, di sini ke kiri, Bang. Ya, gedung yang banyak kacanya itu. Stop sini, ya... Lo dulu yang bayar, Li. Makasih banyak ya, Bang!" Tari beringsut ke luar taksi.

"Jangan ragu nelepon saya, Mbak. Kalau bisa pasti saya jemput," janji si sopir taksi.

"Iya, Bang. Ini dua puluh ribu, nggak usah kembali. Eh, ini kertas catatan nomor *handphone*-nya. Makasih, ya..." Lila mengulurkan uang dan kertas catatan nomor telepon itu, lalu menutup pintu.

Tari menunggunya di lobi.

"Lumayan nih, Ta. Kalo males nunggu bisa coba telepon. Kayaknya sopirnya baik tadi..." kata Lila setelah menjajari temannya.

"Nah, untung, kan? Tadi pas gue tanya-tanya lo ketakutan sendiri!" gerutu Tari.

"Hehehe..." Lila hanya bisa tertawa malu.

Trilili... trilili...

Bunyi ponsel yang polifonik itu memang agak norak, seperti orkestra lengkap, tapi ya ada sesuatu yang hilang.

"Halo?"

"Un?"

"Iya, Di?"

"Un, lokasi lo di mana?"

"Baru mengarah ke Casablanca nih..."

"Un, coba lo puter ke daerah Palmerah. Ke depan bank tepatnya."

"Oke, Di. Gue coba puteran berikut."

"Cepet, Un. Waktunya jangan lebih dari lima belas menit."

"Gue usahain."

Klik, komunikasi diputus. Sopir Uun menyalakan lampu tanda akan membelok. Sejenak kemudian taksi itu sudah melaju di atas

jembatan Karet, kemudian melesat lewat Pejompongan ke Palmerah.

"Siang, Pak."

"Siang. Kita ke Pondok Indah."

"Baik, Pak."

Uun memperhatikan tamunya dari kaca spion. Pria gemuk, berkulit bersih. Pakaianya kemeja putih dan dasi. Sepertinya arloji yang melingkari tangannya cukup mahal. *Handphone*-nya model yang merangkap komputer saku, sedikitnya berharga sembilan juta waktu pertama kali ditawarkan dulu. Orang itu tidak membawa tas kantor, tapi sejenis agenda bersampul kulit yang kelihatan mulus dan mahal.

Apa yang dilakukannya di bank tadi? Menabung? Menarik uang tunai beberapa juta? Pasti menarik uang. Didi dan kawanannya tidak akan tertarik pada orang yang menabung. Tapi Uun bingung, dari mana Didi dan kawanannya tahu bahwa mangsa mereka akan menarik uang, bukannya sekadar men-transfer, menabung, atau melakukan transaksi lain. Uun pernah nekat menanyakan hal itu pada Didi, tapi jawabannya pedas, "Lo udah gue kasih kerjaan paling enteng, cuma nyopir doang, masih pake nanya! Udah deh, tau beres aja deh lo!"

Yah, bisa dibilang Uun memang tinggal terima beres dan tinggal menyopir saja. Paling tidak itu yang terjadi kali pertama mereka melakukan ini. Kali kedua ini rasanya juga akan terjadi begitu.

"Mau lewat mana, Pak?" tanya Uun sopan. Dia selalu memperlakukan tamu-tamunya dengan sopan, tidak peduli itu tamu yang "ditandai" ataupun bukan.

"Terserah," kata pria itu pendek. "Jangan yang macet."

"Baik, Pak. Kita lewat Jalan Panjang saja, lalu Permata Hijau ya, Pak."

"Terserah," ulang pria itu.

Uun menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Sikapnya tenang meskipun jantungnya berdebar keras.

Trilili... trilili... Handphone-nya berbunyi. Uun cepat meraih dan mengangkatnya.

"Selamat siang?"

"Un, kita udah liat mobil lo, nanti di lampu merah sebelum belok Jalan Panjang, lo ambil jalur paling kiri."

"Maaf, Bu, saya sedang ada tamu. Ibu cari taksi lain saja."

"Hahaha... Un, lo selalu bikin gue geli. Udah deh, inget ya, jalur paling kiri. *Central lock* jangan lo pasang."

"Baik, Bu. Maaf."

Komunikasi diputus. Uun melirik tamunya dari spion. Pria itu tampaknya sedang melamun, sama sekali tidak memperhatikan komunikasi dengan *handphone* yang baru saja dilakukannya. Tampaknya si tamu tidak heran ada sopir taksi punya *handphone* model terbaru.

Lampu merah, Uun mengambil jalur paling kiri. Dia melirik spionnya. Motor Didi sudah kelihatan, di sisi kanan ada motor Anto. Kedua motor itu mengambil posisi untuk mengurung taksinya dari kiri dan kanan. Ya, mobil berhenti menanti lampu merah. Uun terus menatap ke depan, memasang sikap tidak peduli.

Tiba-tiba terdengar bunyi pintu belakang sisi kiri terbuka. Si penumpang berteriak, lebih kaget daripada takut. Bunyi berikutnya adalah bantingan pintu belakang mobil.

Lampu hijau. Dari belakang mulai terdengar suara klakson mobil. Uun buru-buru menoleh ke belakang, saat itu tamunya sedang membuka pintu, turun dari mobil, lalu berteriak se-kencang-kencangnya, "Maliiiiiiiiiiiiing!!!!!!!"

Polisi tentu juga menanyai Uun. Tamunya itu kehilangan

handphone dan agenda bersampul kulit yang tadi dibawanya. Dalam agenda itu ada uang tunai dua puluh juta yang baru ditariknya dari bank.

"Untung arloji saya tidak ikut diambil, Pak! Untung!" kata si korban berulang-ulang. Katanya arloji itu hadiah dari istrinya.

Uun tidak peduli. Dengan lugu dan sedikit panik, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi, kemudian wartawan. Tepat seperti yang diajari Didi. Semuanya percaya dia tidak terlibat dalam perampokan itu. Semua lega yang hilang hanya materi, dan baik si tamu maupun Uun tidak mengalami luka fisik.

Setelah pemeriksaan berlarut-larut, Uun diperbolehkan pulang. Sepertinya tidak ada yang tertarik pada *handphone* yang menonjol dalam saku celana sopir taksi yang tampak lugu itu.

"Nih, Un, bagian lo!" Didi melempar amplop tebal. Uun membukanya. Menghitung.

"Di, kok cuma tiga juta? Tadi pas di kantor polisi, katanya orang itu kehilangan dua puluh juta, belon lagi *handphone*-nya. Gue kan yang kena pulung ditanyain panjang-lebar sama polisi... Kok cuma segini?" tanya Uun.

"Ah, lo tuh udah kerjanya paling enak, cuma nyopir doang! Kita-kita ini yang kudu lari. Belon lagi kalo ketangkep orang banyak, bisa mati dipukulin, tau! Udah untung lo dikasih segitu!" bentak Didi gahar.

"Eh, Di! Lo pikir gue kagak ada taruhannya? Kalo gue salah kata, bisa-bisa gue yang pertama dibui, tau! Belon lagi kalo perusahaan taksi gue curiga, bisa-bisa gue dipecat! Kalo udah gitu gimana? Lo mau ngasih makan anak-bini gue?"

Tiba-tiba ada sorot lain dalam binar mata Didi yang melotot. Tiba-tiba Uun sadar, dia salah menyebut-nyebut istrinya yang masih muda. Dia tahu, kalau dia sampai tertangkap, Didi pasti mau memberi makan anak-istrinya, dengan imbalan lain....

"Ya udah deh. Kali ini gue terima, tapi lain kali, gue minta usaha gue lebih dihargai!" Uun buru-buru beranjak pergi.

Sialan si Didi!

Uun masih marah-marah sendiri saat kembali menjalankan taksinya. Gila amat! Dikiranya waktu di kantor polisi Uun tidak dag-dig-dug apa? Dikiranya berpura-pura itu gampang? Enak saja!

Cuma tiga juta, padahal kawanannya cuma bertiga. Kalau dibagi rata, seharusnya paling sedikit Uun dapat enam juta. Belum dihitung harga *handphone* canggih itu. Sebenarnya apakah ini harga yang pantas untuk semua kerja dan simpanan rasa takut serta bersalah?

Sebetulnya Uun tidak terlalu butuh uang. Istri dan anak tunggalnya puas hidup di rumah kontrakan dan makan sayur bening bayam setiap hari. Sesekali Uun bisa mengajak mereka jalan-jalan di mal yang banyak terdapat di Jakarta ini, dan meskipun tidak sanggup mentraktir mereka makan di restoran, istri dan anaknya sudah puas dengan pameran kemewahan itu. Biaya sekolah anaknya pun masih bisa ditutupi dengan pendapatan sebagai sopir taksi. Jadi apa? Untuk apa ini semua?

Mungkin untuk gengsi? Setiap hari mengantar-jemput berbagai tamu dari berbagai tempat mewah, restoran mahal, perkantoran megah.... Tamu yang baru keluar dari salon, wangi karena baru selesai *spa*.... Mungkinkah karena itu?

Atau hanya karena dia terkena rayuan Didi?

"Ayolah, Un... Gue cuma bisa percaya sama elo... Lagian, lo ini pinter pasang tampang bloon... Jadi kalo lo ngikutin omongan gue, pasti kita semua selamat deh! Lo mau kan punya duit banyak?"

Siapa sih yang tidak mau uang banyak? Tapi untuk apa uang sebenarnya?

Uun menghela napas, melirik *handphone*-nya sendiri yang menurut dua tamu perempuan tadi model terbaru. *Handphone* yang diberi Didi, entah hasil mencopet dari mana. *Handphone* yang setiap kali dipakainya juga membuatnya merasa bersalah. Cerita tentang Malaysia yang selalu diulanginya setiap kali ada tamu yang bertanya. Kebohongan menutup kebohongan.

Ada yang melambai di tepi jalan, Uun menghentikan taksinya.

Trilili... trilili...

Sebenarnya Uun mulai bosan dengan bunyi dering ponsel itu, tapi dia tidak mengerti cara menggantinya. Perintah yang tertera di layarnya dalam bahasa Inggris, dan Uun sama sekali buta bahasa itu.

Pernah terlintas untuk bertanya saja pada tamunya, tapi itu akan membangkitkan kecurigaan. Bertanya pada Didi hanya akan membuat temannya itu semakin menganggapnya bodoh dan bisa dikerjai.

"Halo?"

"Un, lo lagi bawa tamu?"

"Kagak."

"Oke, kalo gitu lo langsung ke Sudirman. Pas lewat kantor pusat bank itu, lo pelan-pelan, oke?"

"Oke."

Uun menanggapi perintah-perintah itu dengan datar. Semakin lama tingkah Didi semakin seperti bos. Mungkin sudah saatnya Uun berhenti. Kalau perlu pergi dari Jakarta, supaya jauh dari pengaruh Didi. Dia belum mencoba bicara mengenai pikiran ini dengan temannya itu, tapi tanpa bicara pun dia tahu Didi akan marah besar.

Sementara, kali terakhir atau bukan, Uun menjalankan taksinya menuju Sudirman. Sesekali melambai menolak panggilan orang yang menunggu taksi di pinggir jalan.

Trilili... trilili...

"Halo?"

"Bang Uun?"

"Betul, Mbak."

"Bang Uun, saya yang naik taksi Bang Uun dua minggu lalu. Itu lho, yang berdua, turun di Gatot Subroto. Bang Uun bisa jemput saya? Saya di Sudirman."

"Ngg... maaf, Mbak. Saya sedang bawa penumpang."

"Oh," suara wanita itu kecewa sekali. "Oh, ya sudah, saya cari taksi di luar saja. Terima kasih, ya..."

Klik, komunikasi diputuskan.

Tamu yang mana? Berdua? Turun di Gatot Subroto? Oh, Uun ingat. Dua perempuan, yang satu bertanya-tanya tentang *handphone* Uun, lalu menunjukkan *handphone*-nya sendiri yang sudah jelek. Yang lain tampaknya ketakutan saat temannya bertanya-tanya seperti itu. Ini suara yang... sepertinya yang ketakutan itu. Oh, ya sudahlah, moga-moga dia dapat taksi yang baik.

Uun membelokkan taksinya masuk Jalan Sudirman, masuk jalur kiri, lalu menjalankan mobil dengan kecepatan rendah. Kantor pusat bank... kantor pusat... nah, itu dia.

Trilili... trilili...

"Un, lo liat cewek pake baju biru itu? Angkut dia..."

Klik, Uun memutuskan komunikasi tanpa berkata apa-apa.

Perempuan berbaju biru? Oh? Itu kan...

Uun menghentikan taksinya, Lila masuk. "Lho, ternyata Bang Uun! Mana tamunya, Bang? Barusan katanya..."

"Eh, baru turun, Mbak...", potong Uun gugup.

"Wah, untung deh, Bang! Saya rasanya aman kalau taksinya disopiri Bang Uun. Kita ke Gatot Subroto ya, ke kantor saya yang waktu itu, Bang."

"Baik, Mbak."

"Iya, nih, Bang... Terus terang saja, kalau sama Bang Uun, saya tenang. Soalnya Bang Uun bawa mobilnya juga enak, terus entah kenapa, Bang Uun ini kayaknya jujur..." Lila tertawa kecil.

"Terima kasih, Mbak," jawab Uun. Hati nuraninya bergulat mendengar pujian demi pujian itu.

"Tidak ingin kembali ke Malaysia saja, Bang Uun? Sepertinya jadi TKI keuntungannya lebih besar daripada jadi sopir taksi."

Trilili... trilili...

"Maaf, sebentar, Mbak... Halo?"

"Arah mana?"

"Maaf, saya sedang bawa tamu menuju Gatot Subroto."

"Nanti pas mau belok di sebelah Semanggi, pelanin mobil lo."

"Baiklah, maaf, Pak."

Uun masih sempat mendengar suara Didi tertawa sebelum komunikasi terputus.

Kalau tidak ketakutan, ternyata Lila tamu yang ramai. Dia berceloteh tentang berbagai hal. Mulai dari rasa aman kalau naik taksi dan kendaraan umum lain. Keuntungan punya sopir taksi langganan seperti "Bang Uun" ini, pertanyaan-pertanyaan tentang istri dan anak Uun, cerita tentang anaknya sendiri....

Uun melirik kaca spion, dia bisa melihat motor Didi dan motor Anto mulai mengambil posisi.

"Eh, Mbak... maaf, sepertinya motor-motor itu agak mencurigakan." Tiba-tiba Uun mengambil keputusan. Ditekannya tombol *central lock*, dipasangnya *seat belt*. Dia sadar Lila tiba-tiba ber-henti berceloteh, lalu mendekap tas kerja warna hitam. Kapan tas kerja itu ada di sana? Uun tidak menyadari keberadaan tas itu sedari tadi.

"Maaf, Mbak, saya akan ngebut."

"I... iya, Bang..." kata Lila tergegap.

Uun menekan pedal gas, melewati beberapa mobil. Tapi begitu melihat Uun mengebut, kedua motor itu mengejarnya. Lalu lintas terlalu padat sehingga Uun tidak bisa meninggalkan motor Didi dan Anto.

Sebentar kemudian, kedua motor itu sudah menjajarinya, merapat di kiri-kanan taksinya. Uun berusaha banting setir ke kanan, supaya motor Anto di sisi kanannya menjauh. Dia menoleh. Apa itu? Anto mengacungkan apa?

Pistol!

"Goblok!" Uun mendengar jelas kata itu, sebelum ledakan membuat dunianya gelap.

Goblok! Ya, benar... dia goblok... Sekarang bagaimana dengan istri dan anaknya? Bagaimana dengan penumpangnya? Berapa uang yang didapat Didi kali ini?

Tapi, kali ini Uun tahu pasti, dia tidak usah berpura-pura di depan polisi....

13.02

19 Juli 2003



***Lampiran 2
Silabus dan Penilaian***

SILABUS DAN PENILAIAN

Standar Kompetensi: Berbicara
6. Mengungkapkan kembali cerpen.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Teknik	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
6.1 Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen	Penceritaan cerpen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca cerpen "Taksi" karya Donna Widjajanto. 2. Mendiskusikan bagian-bagian alur. 3. Mendiskusikan isi cerpen "Taksi" yang merupakan bagian dari alur. 4. Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen sesuai dengan alur aslinya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan bagian-bagian cerita dengan panduan tahap-tahap dalam alur. 2. Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen sesuai dengan alur aslinya. 	Tes Unjuk Kerja	Uji praktek kerja produk	Ceritakan kembali isi cerpen "Taksi" sesuai dengan alur aslinya!	4 X 40'	Buku teks, media cetak, dan perpustakaan.

<p>7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen- cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen</p>	<p>Penganalisisan nilai-nilai kehidupan pada cerpen</p>	<p>1. Membaca buku kumpulan cerpen <i>Cinta dalam Stoples</i>. 2. Berdiskusi untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif dan negatif dalam kumpulan cerpen. 3. Membandingkan nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai kehidupan siswa. 4. Menyimpulkan nilai kehidupan dalam cerpen yang dapat menjadi teladan siswa.</p>	<p>karakter tokoh cerpen dengan bukti yang meyakinkan.</p>	<p>Penugasan</p>	<p>Tugas Proyek</p>	<p>penokohan, latar, bahasa, amanat, alur) untuk memaknai cerpen- cerpen itu!</p>	<p>4 X 40'</p>	<p>Perpustakaan, buku kumpulan cerpen <i>Cinta dalam Stoples</i>, kemudian analisislah nilai-nilai kehidupan yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut, bandingkan dengan nilai kehidupan siswa, dan tentukan</p>
---	---	--	--	------------------	---------------------	---	----------------	---

7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen	Penganalisisan nilai-nilai kehidupan pada cerpen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca buku kumpulan cerpen <i>Cinta dalam Stoples</i>. 2. Berdiskusi untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif dan negatif dalam kumpulan cerpen. 3. Membandingkan nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai kehidupan siswa. 4. Menyimpulkan nilai kehidupan dalam cerpen yang dapat menjadi teladan siswa. 	<p>karakter tokoh cerpen dengan bukti yang meyakinkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif maupun negatif dalam kumpulan cerpen <i>Cinta dalam Stoples</i>. 2. Mampu membandingkan nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai kehidupan dalam siswa. 3. Mampu menyimpulkan nilai-nilai kehidupan 	Penugasan	Tugas Proyek	penokohan, latar, bahasa, amanat, alur) untuk memaknai cerpen-cerpen itu!	4 X 40'	Perpustakaan, buku kumpulan cerpen <i>Cinta dalam Stoples</i> , kemudian analisislah nilai-nilai kehidupan yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut, bandingkan dengan nilai kehidupan siswa, dan tentukan
---	--	---	---	-----------	--------------	---	---------	---

SILABUS DAN PENILAIAN

Standar Kompetensi: Menulis
 8. Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Teknik	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
8.1 Menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca	Penulisan cerpen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca cerita pendek "Taksi" karya Donna Widjajanto. 2. Bertanya jawab untuk menentukan ide-ide pokok cerpen sesuai dengan alur cerpen. 3. Mengembangkan ide-ide pokok dengan kalimat sendiri menjadi cerpen kembali. 4. Menyunting cerpen yang sudah ditulis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan ide-ide pokok tahap-tahap alur dalam cerpen "Taksi". 2. Mampu mengembankan ide-ide pokok menjadi cerpen. 3. Mampu menyunting cerpen. 	Penugasan dan portofolio.	Tugas rumah Dokumen cerpen siswa (draft 1) dan yang sudah diperbaiki berdasarkan masukan teman dan atau guru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tulislah ide-ide pokok cerpen yang sudah Kau baca sesuai dengan alurnya! 2. Kembangkanlah ide-ide pokok itu menjadi cerpen lagi dengan kalimat-mu sendiri! 3. Suntinglah cerpenmu itu! 	4 X 40'	Koran dan buku teks.



Lampiran 3
Bahan Pembelajaran
Cerita Pendek

BAHAN PEMBELAJARAN CERITA PENDEK**d. Pengertian Cerpen**

- a. Cerita pendek adalah salah satu bagian dari prosa baru yang berarti cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan terjadinya perubahan nasib (Maryani, 2005:257).
- b. Cerita pendek adalah sebuah prosa yang menceritakan salah satu segi saja peristiwa yang dialami pelakunya. Uraianya tidak begitu terperinci, hanya yang penting-penting saja dan jumlah barisnya antara lima sampai dengan lima belas halaman (Agustien, 1999:119).
- c. Cerpen adalah cerita pendek (Alwi, 2001:211). Bila diukur, panjangnya hanya sekitar tiga atau empat halaman.
- d. Cerita pendek merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994:165-166).
- e. Cerpen juga dapat diartikan cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1986:37).

e. Hal-hal yang Berkaitan dengan Cerpen

- a. Tema cerpen yang menyangkut aspek kecil dalam kehidupan manusia.

- b. Alurnya sederhana, tetapi mendalam. Umumnya jalan ceritanya berkisar satu atau dua pergerakan saja dan setiap pergerakan itu pengarang menggalinya sedalam dan sedetail mungkin.
- c. Tokoh-tokoh dalam cerpen tidak banyak. Biasanya hanya melibatkan satu atau dua orang tokoh saja.
- d. Mengenai latar, baik itu waktu dan tempat, sangat sederhana.

f. Lima Aturan mengenai Cerpen yang Dibuat oleh Edgar Allan Poe via Diponegoro (1994: 59-60)

- a. Cerpen harus pendek. Artinya, cukup pendek untuk dibaca dalam sekali duduk.
- b. Cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang baik mempunyai ketunggalan pikiran dan *action* yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal sampai akhir.
- c. Cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan tiap detail pada ruangan yang sekecil mungkin. Maksudnya agar pembaca mendapat kesan tunggal dari keseluruhan cerita.
- d. Cerpen harus tampak sungguh. Jadi, khayal tapi seperti betul-betul terjadi.
- e. Cerpen harus memberi kesan tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasakan cerita betul-betul rampung.

g. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur yang dimaksud, misalnya cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Berikut ini dijelaskan unsur-unsur intrinsik pembangun cerita.

a. Alur

Alur adalah penataan dalam prosa naratif atau drama. Alur mengandung konflik yang menjadi dasar lakuan dan membuat tokoh terus bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain hingga mencapai klimaks (Budianta, 2002:171).

Pendapat lain mengenai alur juga dikemukakan oleh Brooks (via Tarigan, 1991: 126), menurutnya alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Suatu fiksi harus bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih banyak dikenal sebagai ekposisi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*).

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian:

7) pengenalan : penulis mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya,

- 8) tikaian : terjadinya konflik di antara tokoh-tokohnya,
- 9) gawatan/rumitan : konflik tokoh-tokohnya semakin seru,
- 10) puncak/klimaks : puncak konflik antara tokoh-tokohnya,
- 11) leraian : saat peristiwa konflik semakin reda, dan
- 12) akhir : saat seluruh konflik telah terselesaikan.

Pengaluran adalah teknik atau cara-cara menampilkan alur. Dari segi urutan waktu, pengaluran dibedakan menjadi:

- 4) alur maju : alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal hingga akhir,
- 5) alur mundur : alur yang melukiskan peristiwa tidak urut dari awal hingga akhir cerita, dan
- 6) campuran : campuran alur maju dan mundur.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995:165). Sedangkan menurut Burhan Nurgiyantoro (1995:166), penokohan adalah mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

6) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam cerita yang bersangkutan.
- b) Tokoh tambahan adalah tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencerita yang relatif pendek.

7) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a) Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis via Nurgiyantoro, 1995:178).
- b) Tokoh Antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

8) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dibedakan sebagai berikut.

- a) Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, sau sifat-watak yang tertentu saja.

- b) Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya.

9) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh cerita dibedakan sebagai berikut.

- a) Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis via Nurgiyantoro, 1995:188).
- b) Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

10) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dibedakan sebagai berikut.

- a) Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili (Altenbernd dan Lewis via Nurgiyantoro, 1995:190).

- b) Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

c. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 1995:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1988:50).

d. Latar

Latar adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44). Latar berfungsi memberikan informasi situasi (ruang dan tempat), sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

Sedangkan menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 227-234) unsur latar dibagi menjadi tiga pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu (misalnya: Magelang), inisial tertentu (misalnya: nama desa B), dan lokasi tertentu tanpa nama jelas (misalnya: sungai). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial

menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

e. Sudut Pandang Pencerita

Sudut pandang pencerita (*point of view*) mengandung arti hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya dia ada di dalam atau di luar cerita?

Hubungan ini ada dua macam, yaitu hubungan pencerita diaan dengan ceritanya dan hubungan pencerita akuan dengan ceritanya (Lubbock via Sudjiman, 1988:75). Hudson mengartikan berbeda, menurutnya *point of view* adalah pikiran atau pandangan pengarang yang dijalin dalam karyanya (Sudjiman, 1988:75).

f. Bahasa

Penggunaan bahasa dalam teks tergantung pada pokok dan tujuan teks yang bersangkutan. Cara penggunaan bahasa yang sendirinya ditentukan juga oleh pengarangnya. Berikut cara yang digunakan oleh pengarang.

g. Amanat

Amanat merupakan ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988:57-58).

BIOGRAFI PENULIS

Suharmoko adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dilahirkan oleh pasangan suami istri Slamet dan Kasinah di Rejosari pada tanggal 17 Maret 1983. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 1989-1990 di SD Negeri I Kota Tanah, Cempaka, Ogan Komering Ulu. Kemudian tahun 1990-1993 melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri II Kota Tanah, Cempaka, Ogan Komering Ulu. Pada tahun 1993 penulis melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri Margodadi, Cempaka, Ogan Komering Ulu dan lulus tahun 1995. Pada tahun 1995-1998, penulis menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP Negeri 4 Cempaka, Ogan Komering Ulu. Kemudian penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas pada tahun 1998 di SMU Negeri 1 Belitang, Ogan Komering Ulu dan lulus pada tahun 2001. Pada tahun 2002, penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Penulis menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerpen "Taksi" Karya Donna Widjajanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester 1.*